

**PERANAN PASAR PADA
MASYARAKAT PEDESAAN
DI DAERAH RIAU**

Editor
Syamsidar BA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI DAERAH RIAU

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Editor
Syamsidar BA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

Milik Depdikbud
Tidak dipergunakan

PERANAN PASAR PADA
MASYARAKAT PEDESAAN
DI DAERAH RIAU

DEPT. PERTANIAN
DIT. TRADISI DAN NUSANTARA
DEPBUOPAR

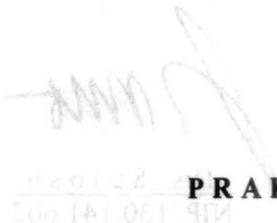
Editor
Syamsudin D.

PERPUSKANTARAN
DIT. TRADISI DAN NUSANTARA
DEPBUOPAR
NO. INV : 3962
PEROLEHAN :
TGL : 23-12-'09
SANDI PUSTAKA :

DIREKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT SEJARAN DAN MUSEUM
DIREKTORAT INVESTIGASI PASAR DAN PERMUKAAN RUMAH SAKIT

Jakarta, 14 Mei 1991

Penyusunan Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Handwritten signature and a circular stamp with illegible text.

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Di Daerah Riau, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Di Daerah Riau, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

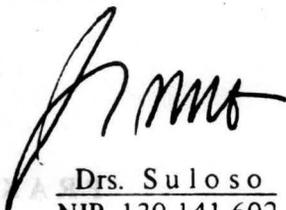
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggalang nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pengabdian buku-buku yang menyorot berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Perolehan naskah yang berjudul, Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau, adalah berkat keperannya yang baik antar berbagai pihak baik instansi maupun perguruan. seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pembinaan Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perutusan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/pengulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, pada tahap pencetakan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat-istiadat yang berlainan, hal ini tidak mengurangi rasa persatuan.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa kebudayaan daerah, perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercapai iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Sebagai salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Riau tahun anggaran 1989/1990, dilaksanakan atas dasar DIP No. 169/XXIII/3/1989, tanggal 1 Maret 1989, adalah penulisan Aspek "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Kampung Bugis Kepulauan Riau".

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini di samping berkat kerja keras tim/peneliti/penulis, juga adanya kerja sama yang baik dan bantuan yang tak terhingga dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, Koordinator Urusan Administrasi Kanwil Depdikbud Propinsi Riau, Kepala Bagian Perencanaan Kanwil Depdikbud Propinsi Riau, dan Pemerintah Daerah Riau.

Dengan selesainya penyusunan naskah ini, kepada semua pihak yang tersebut di atas, kami menyampaikan penghargaan dan rasa

terima kasih yang tak terhingga, karena tanpa bantuan dan perhatian dari pihak tersebut tentulah penulisan "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Kampung Bugis Kepulauan Riau" tidak akan dapat tersusun dan dibaca oleh masyarakat.

Di samping itu kami mengucapkan ribuan terima kasih atas jerih payah tim peneliti/penulis karya ini sehingga berhasil menyusun dengan baik, biarpun mungkin masih ada kelemahan-kelemahannya, namun usaha-usaha ini telah merupakan suatu hasil penelitian dan penulisan yang sangat berharga.

Kepada tim peneliti/penulis yang telah berhasil menyelesaikan penyusunan penulisan ini yaitu:

Drs. Noer Muhammad sebagai Ketua.

Drs. Gatot Winoto sebagai Sekretaris/Anggota.

Sukardi Arifin sebagai Anggota.

M. Nur, SmHk sebagai Anggota.

Kami mengucapkan terima kasih atas jerih payahnya sehingga penulisan dari hasil penelitian "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Kampung Bugis Kepulauan Riau" ini dapat tersusun dengan baik. Mudah-mudahan hasil penulisan ini dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Tanjung Pinang, Desember 1989

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Riau
Tahun Anggaran 1989/1990

Drs. M. Nusyirwan

NIP. 470016913

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	4
4. Pertanggungjawaban Ilmiah	4
BAB II IDENTIFIKASI (GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN)	9
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa dan Pasar	9
1.1. Letak Administratif	9
1.2. Pola Perkampungan	11
1.3. Penduduk	11
1.3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	13
1.4. Jumlah Kepadatan dan Laju Pertumbuhan	14
1.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku	15
1.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	17
1.7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pen- caharian	18
1.8. Mobilitas	18
2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat	19

2.1. Utama	19
2.2. Sambilan	20
3. Sejarah Perkembangan Desa dan Pasar	21
4. Sistem Teknologi	30
4.1. Pembuatan Rumah	30
4.2. Pembuatan Alat Transportasi	31
5. Sistem Kemasyarakatan	30
5.1. Sistem Keekerabatan	30
5.2. Pelapisan Sosial	33
5.3. Prinsip Keturunan	35
6. Bahasa	35
BAB III PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN	
EKONOMI	37
1. Sistem Produksi	37
1.1. Modal	37
1.2. Peralatan Produksi	41
1.3. Tenaga	44
1.4. Hasil Produksi	48
2. Sistem Distribusi	54
2.1. Distribusi Langsung	54
2.2. Distribusi Tidak Langsung	58
2.3. Sarana Distribusi	60
3. Sistem Konsumsi	64
3.1. Kebutuhan Primer	65
3.2. Kebutuhan Sekunder	67
BAB IV PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDA-	
YAAN	75
1. Interaksi Masyarakat Desa di Pasar	75
2. Pasar Sebagai Arena Pembauran	80
3. Pasar Sebagai Pusat Informasi	88
BAB V ANALISIS	94
1. Ekonomi Masyarakat Pedesaan	94
2. Kebudayaan	99
KESIMPULAN	100
BIBLIORAFI	103
INDEKS	105
DAFTAR INFORMAN	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1. KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN	13
Tabel I.2. LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DESA KAMPUNG BUGIS DARI TAHUN 1984–1988 (SELAMA 5 TAHUN)	14
Tabel I.3. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN SUKU TAHUN 1988	15
Tabel I.4. TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA KAMPUNG BUGIS DALAM TAHUN 1988/1989	17
Tabel I.5. KEADAAN DESA KAMPUNG BUGIS MENURUT JENIS MATA PENCAHARIAN	18

BAB I PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia didiami oleh beratus-ratus suku bangsa, akan tetapi masih banyak data mengenai adat istiadat yang beraneka ragam dari setiap suku bangsa ini yang belum diinventarisir dan didokumentasikan. Pada masing-masing suku bangsa yang beraneka ragam itu, terdapat berbagai aspek budayaan yang memerlukan penelitian, penginventarisasian dan pendokumentasian. Pengenalan dan penghayatan terhadap aspek-aspek kebudayaan tersebut akan sangat membantu dalam menentukan berbagai kebijaksanaan khususnya dalam bidang kebudayaan.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Atau dengan perkataan lain dirumuskan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta (Soerjono Soekanto, 1986 : 154—155).

Mengacu pada rumusan di atas, di mana kebudayaan merupakan suatu karya, rasa dan cipta, maka perilaku seseorang tentunya akan dipengaruhi oleh kebudayaannya. Dengan perkataan lain orang akan mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan persepsi mereka. Keadaan ini akan mempengaruhi adanya suatu proses interpretasi dari kehidupan manusia, dan oleh karenanya manusia akan cenderung untuk hidup berkumpul dalam suatu kelompok, baik formal maupun informal. Di dalam masing-masing kelompok inilah terjadi berbagai macam hubungan interaksi, termasuk

pengaruh dari anggota yang lain atas sikap-sikap tertentu pada masing-masing suku bangsa.

Desa Kampung Bugis Kepulauan Riau didiami oleh tiga kelompok masyarakat yang dominan yaitu, Melayu, Cina dan Bugis di samping masyarakat Jawa dan Minangkabau. Ini adalah salah satu contoh masyarakat yang saling berinteraksi. Pasar sebagai suatu tempat di mana terjadinya interaksi tersebut, merupakan pula sebagai sentral terjadinya tukar menukar benda-benda hasil produksi, bahkan informasi tentang berbagai pengalaman di antara sesama mereka. Gambaran umum yang ditimbulkan oleh keadaan pasar tersebut terjadi di pasar Senggarang. Pengaruh dari adanya pasar itu, mewarnai corak kehidupan masyarakat di sekitarnya perihal tentang kelas sosial, budaya, ekonomi, mobilitas dan kenikmatan.

Berdasarkan fungsi pasar bagi masyarakat pedesaan, dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Dengan demikian pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan dan ekonomi pada suatu masyarakat. Melalui pasar akan ditawarkan beberapa alternatif yang mengandung seperangkat nilai, gagasan dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup dan alat komunikasi.

1. Masalah.

Pada dasarnya pasar di dalam suatu masyarakat ditentukan oleh fungsinya. Adapun yang dimaksud dengan pasar di sini adalah "pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi-transaksi pertukaran benda dan jasa ekonomi dan uang, dan tempat hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan" (Koentjaraningrat, Budhisantoso, 1984 : 129). Kemudian secara singkat pasar tersebut dapat disebutkan sebagai pranata dan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Adanya pasar di wilayah pedesaan menyebabkan terjadinya mobilitas penduduk dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan sosial lainnya. Melalui pasar terjadi proses interaksi yang mempengaruhi perilaku manusia, sedangkan perilaku tersebut merupakan cerminan dari kebudayaannya.

Pasar Senggarang di Desa Kampung Bugis merupakan pula sebagai tempat terjadinya proses interaksi dari tiga suku yang dominan, yaitu Melayu, Cina, dan Bugis. Kebudayaan masing-masing suku ini tentunya mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan di pasar mereka mengadakan transaksi-transaksi yang saling pengaruh mempengaruhi. Berdasarkan hal tersebut timbul pertanyaan, apakah telah terjadi suatu perubahan pada kegiatan ekonomi dan kebudayaan masyarakat pedesaan di Kampung Bugis? Perlu diketahui bahwa dimensi ruang, waktu dan makhluk yang mengisi ruang itu akan selalu mengalami perubahan apabila ada inovasi baru yang dibudidayakan. Bila pembudidayaan inovasi baru tersebut melalui pasar Senggarang, belum tentu serasi dan selaras dengan kebudayaan yang dimiliki oleh ketiga suku bangsa yang mendiami pedesaan di sekitar Senggarang itu. Oleh karenanya, penelitian ini membahas sejauh mana "peranan pasar" mempengaruhi adanya perubahan dan kesenjangan yang terjadi pada kegiatan ekonomi dan kebudayaan masyarakat pedesaan di Kampung Bugis, Kepulauan Riau.

2. Tujuan.

Berdasarkan pada permasalahan yang dikemukakan, bahwa pasar akan dapat mempengaruhi adanya perubahan dan kesenjangan terhadap kegiatan ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan karena adanya inovasi baru yang dibudidayakan melalui pasar. Oleh karena itu, ruang lingkup materi penelitian ini berkisar pada proses yang terjadi sebagai konsekuensi dari peranan pasar pada masyarakat pedesaan.

Tujuan penelitian ini agar dapat mengetahui secara mendalam mengenai peranan pasar terhadap proses perubahan kegiatan ekonomi dan kebudayaan masyarakat pedesaan di Kampung Bugis, Kepulauan Riau.

Apabila tujuan ini tercapai, maka hasilnya dapat dipergunakan:

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan objek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.

4. Sebagai bahan pembantu kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maupun pada instansi-instansi pemerintah serta lembaga lain yang membutuhkan.

3. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup operasional bertitik tolak dari pengertian pedesaan. Pedesaan dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang terletak di luar perkotaan dan memiliki sumber daya alam yang digunakan oleh penduduknya untuk kelangsungan, pengembangan, dan mempertahankan kehidupannya. Di samping itu, corak kehidupan masyarakatnya mempunyai sifat "gemeinschaft" yaitu atas dasar ikatan kekeluargaan erat, rasa gotong royong yang kuat karena adanya kebiasaan, kepercayaan, dan tradisi yang sama. Masyarakat pedesaan adalah suatu masyarakat yang masih kuat memegang tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Di lain pihak, kondisi daerah pedesaan dapat dikatakan masih memberikan peluang yang cukup luas, mengingat jumlah penduduk yang relatif kecil sehingga sumber-sumber ekonomi masih memadai untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, karena teknologi belum berkembang menyebabkan kebudayaan masyarakat pedesaan sangat bergantung pada alam sekitarnya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka ruang lingkup kajian yang lebih mendalam mengenai proses perubahan kegiatan ekonomi dan kebudayaan masyarakat pedesaan perlu mengidentifikasi masalah; Lokasi, penduduk, kehidupan ekonomi, dan lain-lainnya. Dalam hal itu perlu dirumuskan persyaratan untuk ruang lingkup operasional "peranan pasar pada masyarakat pedesaan" ini, yaitu suatu pasar yang di sekitarnya terdapat desa yang terkait langsung dengan mekanisme pasar tersebut.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah.

4.1 Tahap-tahap pelaksanaan penelitian.

Dengan berpedoman kepada Jadwal Kegiatan Proyek IPNB Propinsi Riau tahun ini, maka pelaksanaan penelitian di Desa Kampung Bugis tersusun dalam beberapa tahap sebagaimana tergambar di bawah ini:

TAHAP KEGIATAN	BULAN										
	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1. Persiapan											
2. Pengumpulan data-data											
3. Pengolahan data											
4. Pengetikan & pengadaan											
5. Akhir											

Secara umum jadwal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan.

Dalam tahap ini selama 1 bulan dilakukan kegiatan:

- a. Penyusunan tim dan pembagian anggota tim, yang terdiri atas Drs. Noer Muhammad sebagai ketua merangkap anggota, dengan dibantu oleh anggota tim yaitu Drs. Gatot Winoto, Sukardi Arifin, dan M. Nur, SmHk.
- b. Survey pendahuluan ke lokasi penelitian guna mendapatkan daerah sample yang tepat dan untuk mendapatkan informan/manusia sumber yang dapat memberikan data-data kunci yang diperlukan bagi penggarapan dalam penelitian "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau.

- c. Mengumpulkan dan mempelajari buku-buku bahan referensi bagi penelitian ini terutama yang menyangkut tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan.
- d. Mencari informan yang meliputi unsur-unsur tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat, sejarah maupun perseorangan yang memiliki pengetahuan tentang pasar dan masyarakat pedesaan.
- e. Mempersiapkan instrumen penelitian yang diperlukan seperti pedoman penelitian, wawancara serta alat-alat lainnya yang diperlukan.

2. Tahap pengumpulan data.

Pengumpulan data diadakan dalam dua sasaran, yaitu:

- a. Metode kepustakaan yang merupakan metode yang mutlak dilaksanakan dalam penulisan ini, dengan mencatat sumber-sumber kepustakaan yang ada, mempelajari serta meneliti bahan-bahan kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam penyelesaian penulisan ini.
- b. Mengadakan penelitian langsung ke lapangan, guna mendapatkan informasi yang terdapat di berbagai tempat lokasi sample, sekaligus melakukan wawancara untuk mendapatkan keterangan sesuai dengan pengetahuan mereka masing-masing. Untuk itu kedatangan tim ke daerah penelitian sangat bermanfaat dalam pengumpulan data, dan untuk menjaga kelancaran operasional pengumpulan data ini, juga oleh ketua tim dilaksanakan pengawasan yang cukup baik.

3. Tahap pengolahan data.

Data lapangan yang dilaporkan oleh masing-masing anggota pada Ketua Tim diperiksa oleh Ketua Tim kemudian dibicarakan dalam diskusi-diskusi yang diadakan, dan kemudian data-data tersebut diseleksi yang selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian dari penelitian itu diharapkan data diperoleh data yang benar-benar valid sebagai bahan penulisan.

4. Penulisan Laporan.

Tahap terakhir yang dapat dikatakan buah dari jerih payah penelitian, ialah hasil penelitian tersebut dalam bentuk karya tulis,

atau laporan hasil penelitian (Masri Singarinbun dan Sofian Effendi, cetakan kelima, 1985 : 247). Oleh karena itu dalam penulisan ini berdasarkan data-data yang telah disusun dan diedit oleh tim, lalu ditulis dalam bentuk naskah deskriptif dan dilanjutkan dengan pengadaan untuk dijilid sebagai buku, dengan jumlah 10 buah buku. Suatu kenyataan bahwa tidak semua pembaca menelaah laporan penelitian itu dari halaman pertama sampai halaman akhir, sehingga sistematika penulisan yang baik akan menolong pembaca memilih apa yang ingin dibacanya.

Sehubungan dengan itu maka sistematika penulisan, sesuai dengan Term of Reference (TOR) adalah sebagai berikut:

- Bab I merupakan pendahuluan dari penulisan yang berisi tentang perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta pertanggungjawaban ilmiah penelitian.
- Bab II identifikasi (gambaran umum daerah penelitian) yang diawali dengan letak administratif, pola perkampungan, penduduk, jumlah kepadatan dan laju pertumbuhan, jumlah penduduk berdasarkan suku, jumlah penduduk berdasarkan umur, jumlah penduduk berdasarkan pendidikan, dan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, serta dilanjutkan dengan mobilitasnya. Selain hal tersebut di atas dalam Bab II ini juga membahas mengenai kehidupan ekonomi masyarakat baik yang utama maupun sampingannya, yang kemudian dibahas pula tentang sejarah perkembangan desa dan pasar, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, serta bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.
- Bab III membahas mengenai peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi yang mencakup antara lain: sistem produksi, sistem distribusi, dan sistem konsumsi.
- Bab IV membahas mengenai peranan pasar sebagai pusat kebudayaan yang terbagi dalam interaksi warga masyarakat dengan pasar, pasar sebagai arena pembauran, dan pasar sebagai pusat informasi.
- Bab V merupakan analisis yang bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, yang membahas mengenai ekonomi masyarakat pedesaan dan kebudayaannya.
- Kesimpulan. Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan hal-hal

yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

— Lampiran-lampiran.

5. Metode penelitian

Metode penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Library research, penelitian kepustakaan.
- b. Methode aproach, yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat atau perorangan di lokasi penelitian.
- c. Methode observasi, yaitu mengamati persebaran penduduk dalam kaitannya dengan perkembangan sejarah pasar dan desa di masa silam.
- d. Wawancara, yaitu mengadakan interview ataupun wawancara dengan informan guna mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai bahan terwujudnya dalam penulisan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya tim peneliti ini telah berusaha untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan semua pihak. Namun demikian tim peneliti menyadari bahwa banyak sekali kekurangan-kekurangan yang perlu disempurnakan di dalam usaha mengumpulkan data dan penulisan naskah penelitian *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau* dengan mengambil sample pasar Senggarang Desa Kampung Bugis. Untuk itu tim mengharapkan adanya sumbangan pemikiran dari semua pihak bagi kesempurnaan penyusunan ini.

BAB II

IDENTIFIKASI (GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN)

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa dan Pasar.

1.1 Letak Administratif.

Pengertian letak administratif adalah menunjuk pada suatu tempat, yaitu masuk wilayah mana serta berbatasan dengan daerah mana tempat yang dimaksud. Desa Kampung Bugis yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanjung Pinang Barat, Kabupaten Kepulauan Riau yang dikenal dengan sebutan Segantang Lada. Secara geografis Kabupaten Kepulauan Riau berlokasi di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan yang terdiri dari ribuan pulau bertabur dalam gugus-gugus yang dihubungkan oleh laut yang luas dengan luas daratan 7.848 km². Sebutan Segantang Lada untuk Kepulauan Riau ini mengibaratkan banyaknya pulau yang bertaburan. Kondisi geografis yang demikian, dihubungkan dengan Selat Malaka sebagai jalur pelayaran internasional yang sangat ramai menempatkan Kepulauan Riau pada posisi strategis, dan sekaligus rawan.

Awal abad ke 18 orang Bugis sudah berpengaruh di daerah ini bahkan sempat mengawini antara lain Engku Tengah dari kerajaan Melayu Riau. Orang Bugis tidak saja sebagai perantau ke daerah ini, tetapi menjadi penetap dan berbaur dengan orang-orang Melayu di daerah Kepulauan Riau. Setelah kedatangan orang-orang Bugis di Kepulauan Riau ini, tidak ketinggalan pula etnis lain saling berdatangan, antara lain dari Minangkabau, Jawa, Batak, Bawean,

Flores (Timor) dan lain-lain, sehingga penduduk di Kepulauan Riau ini sangat heterogen, dan yang lebih menarik adalah dapat berbaurnya antara etnis yang ada.

Kerajaan Melayu yang berpusat di Kepulauan Riau semakin dikenal setelah pudarnya kerajaan Sriwijaya di Palembang, di mana dengan pudarnya kerajaan itu semakin mendorong penguasa-penguasa di Kepulauan Riau untuk melepaskan diri dari pengaruh Sriwijaya, sehingga mulai bermunculan kerajaan di Kepulauan Riau. Dari beberapa Kerajaan yang ada di Kepulauan Riau itu salah satunya yang tetap menarik hingga sekarang adalah kerajaan yang berkedudukan di Pulau Bintan dan sekitarnya, sehingga banyak dijadikan pilihan sebagai objek penelitian yang dikaitkan dengan latar belakang sejarah, keadaan alam, suku bangsa serta bentuk bangunan tradisionalnya yang masih ada hingga sekarang.

Berdasarkan dari data yang ada, Kepulauan Riau meliputi 18 Kecamatan yang terdiri dari 159 Desa dengan jumlah penduduk 421.345 jiwa (Monografi Kabupaten Kepulauan Riau tahun 1988/1989). Desa Kampung Bugis adalah salah satu dari 2 Desa dan 3 Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Tanjung Pinang Barat Kabupaten Kepulauan Riau Propinsi Riau. Desa Kampung Bugis merupakan desa yang heterogen penduduknya, karena desa ini didiami oleh beberapa suku, antara lain: suku Melayu sebagai penduduk asli, Bugis, Cina, serta yang lain dengan luas wilayah desa 47 km².

Jarak Desa Kampung Bugis dengan ibukota Kabupaten yaitu Tanjung Pinang kurang lebih 1 km, dan sebagai transportasi memanfaatkan jaringan transportasi laut dengan *pompong* maupun perahu-perahu kecil yang lain. Hal ini dimungkinkan karena apabila dijangkau melalui jalur darat harus ditempuh dalam jarak yang lebih jauh yaitu kurang lebih 20 km, sehingga masyarakat Desa Kampung Bugis cenderung memanfaatkan jaringan transportasi laut, lagi pula pemanfaatan transportasi laut ini telah ada sejak masa kebesaran kerajaan melayu yang dipakai sebagai penghubung dengan desa lain atau daerah lain. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa secara administratif Senggarang, Desa Kampung Bugis masuk wilayah Kecamatan Tanjung Pinang Barat, Kabupaten Kepulauan Riau dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tembeling.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Pinang Kota.
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Pengujan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pengujan.
(Untuk lebih jelasnya lihat pada Peta terlampir).

1.2 Pola Perkampungan.

Pola perkampungan penduduk Desa Kampung Bugis adalah perkampungan nelayan dan petani secara mengelompok pada suatu areal seluas sekitar 3 km². Rumah-rumah banyak didirikan di atas tiang yang disebut rumah panggung terletak di sepanjang pantai. Fungsi pembangunan rumah di sepanjang pantai itu dimaksudkan selain sebagai pintu gerbang desa yang merupakan penghubung dengan desa lain maupun kota Kabupaten juga sebagai pusat jual beli kebutuhan sehari-hari atau dengan kata lain sebagai pasar.

Bangunan rumah yang ada, sebagian tiangnya berada dalam air di sepanjang pantai atau jalan raya yang umumnya sejajar dengan pantai. Pada areal 3 km² terdapat 150 rumah penduduk dengan jarak yang sangat rapat antara satu rumah dengan lainnya, dan jarak antara rumah ke rumah tidak ditentukan menurut aturan tertentu, tetapi tergantung pada luas tanah yang dimiliki oleh suatu keluarga.

Melihat pola bangunan rumah yang saling berdekatan itu kemungkinan ada kaitannya dengan pola rumah keluarga, yaitu dalam satu rumah ditempati beberapa keluarga atau secara bersama. Akan tetapi dalam perkembangan yang ada sekarang tidak lagi tinggal bersama dalam satu atap, melainkan membangun rumah sendiri-sendiri yang berada tidak jauh atau bahkan berdampingan di antara keluarga, biasanya orang tua dikelilingi oleh anak-anak serta cucu-cucunya. Kemungkinan usaha mendirikan pemukiman tersendiri itu didorong oleh semakin bertambahnya penduduk dalam keluarga tersebut, sehingga tidak memungkinkan lagi hidup dalam satu atap dari beberapa keluarga.

1.3 Penduduk.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1988 penduduk Desa

Kampung Bugis berjumlah 4.737 jiwa dengan kepadatan 101 jiwa per km². Pada umumnya yaitu suku Melayu, serta suku-suku pendatang seperti Bugis, Jawa, China serta suku-suku kecil lainnya. Dari berbagai suku yang ada di Kampung Bugis biasa membentuk suatu kelompok pemukiman antar suku, tetapi pengelompokan itu tidak menimbulkan hambatan dalam proses interaksi mereka. Hal itu dapat tercipta sehubungan dengan saling menghargai di antara suku yang ada, sehingga jarang dijumpai persaingan-persaingan yang ditimbulkan dari perbedaan etnis.

Pengelompokan pemukiman yang ada di Desa Kampung Bugis berdasarkan etnis adalah sebagai berikut:

1. Suku Melayu sebagai penduduk asli bermukim di sepanjang pantai yang terpisah dengan pasar Senggarang, dan menggantungkan kehidupannya sebagai buruh dan nelayan.
2. Suku Bugis sebagai suku pendatang yang terbanyak ketiga dan bermukim di sepanjang pantai kampung Bugis, sebagai nelayan dan buruh.
3. China sebagai suku asing seperti halnya di daerah-daerah lain di Kepulauan Riau, berdomisili di lingkungan pasar sebagai pedagang dan merupakan penduduk yang terbesar jumlahnya.
4. Suku Jawa yang datang dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, biasanya suku ini berdomisili di pedalaman/perkampungan yang agak jauh dari pantai dan menggantungkan hidupnya pada pertanian dan buruh perkebunan maupun industri.
5. Suku Minang yang datang dari Riau daratan, berdomisili di lingkungan pasar sebagai pedagang.
6. Suku Bawean datang dari daerah Jawa Timur.
7. Suku-suku lain yang merupakan minoritas, yaitu Flores, Buton, Batak, Warga Negara Asing dan lainnya.

Dalam proses pembauran antara penduduk asli yaitu suku Melayu dengan para pendatang itu ternyata dapat berjalan lancar karena dapat dikatakan tidak ada faktor-faktor penghambat dalam proses pembauran tersebut. (Untuk lebih lanjutnya akan dibahas pada Bab IV pada sub bab pasar sebagai arena pembauran).

Selanjutnya tentang penyebaran penduduk Desa Kampung Bugis berdasarkan penelitian menunjukkan hasil yang belum merata, karena mayoritas bermukim di sepanjang pantai dan hanya

sebagian kecil saja yang berdomisili di bagian pedalaman.

Penduduk Desa Kampung Bugis yang berjumlah 4.737 jiwa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1.3.1. Berdasarkan Kelompok Umur.

TABEL I.1.
KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

No.	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH	KETERANGAN
		P	L		
1.	0 – 4	302	276	578	
2.	5 – 9	287	253	540	
3.	10 – 14	241	218	459	
4.	15 – 19	232	199	431	
5.	20 – 24	225	194	419	
6.	25 – 29	217	188	405	
7.	30 – 39	329	304	633	
8.	40 – 49	316	292	608	
9.	50 – 59	246	213	459	
10.	60 – ke atas	104	101	205	
Jumlah		2.499	2.238	4.737	

Sumber: Kantor Camat Tanjung Pinang Barat, Kabupaten Kepulauan Riau, Propinsi Riau, hasil sensus tahun 1988.

Berdasarkan Tabel I.1. di atas dapat diketahui bahwa usia produktif penduduk di Desa Kampung Bugis adalah 2.955 jiwa (431 + 419 + 405 + 633 + 608 + 459) dari jumlah keseluruhan yaitu 4.737 jiwa atau 62,4% usia produktif. Terlihat pula bahwa jumlah usia mudapun semakin meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan perbandingan jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda yaitu 52,8% laki-laki dan 47,2% perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat urbanisasi penduduk desa Kampung Bugis masih rendah, karena apabila telah terjadi urbanisasi yang serius/tinggi maka akan terlihat perbedaan

yang menyolok dari perbandingan jumlah penduduk antara perempuan dan laki-lakinya.

1.4 Jumlah Kepadatan dan Laju Pertumbuhan.

Desa Kampung Bugis yang terbagi dalam 3 lingkungan/Dusun dengan luas wilayah 47 km² dan berpenduduk 4.737 jiwa berarti tingkat kepadatan penduduknya relatif masih jarang yaitu 101 per km², tetapi suatu hal yang biasa terjadi di daerah-daerah lain di Kepulauan Riau atau bahkan Indonesia, selalu tercipta ketidakmeratannya tempat-tempat pemukiman, sehingga terlihat kampung-kampung yang mengelompok di suatu tempat tertentu. Hal ini menimbulkan perbedaan yang bermacam-macam tingkat ekonomi maupun sosial pada desa tersebut, karena di satu pihak sebagai pemukiman etnis tertentu yang bisa menciptakan daerah kantong ekonomi, seperti pasar ataupun daerah perkebunan, sedangkan di lain pihak tercipta kampung-kampung nelayan maupun buruh-buruh perkebunan tersebut. Kebanyakan penduduk bermukim di sepanjang pantai dengan rumah-rumah panggung, tetapi sebagian ditemui juga penduduk yang bermukim di areal perkebunan dan perladangan mereka.

TABEL I.2.

LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DESA KAMPUNG BUGIS DARI TAHUN 1984-1988 (SELAMA 5 TAHUN)

NO.	TAHUN	JUMLAH PENDUDUK	KETERANGAN
1.	1984	4.697 jiwa	
2.	1985	4.722 jiwa	
3.	1986	4.732 jiwa	
4.	1987	4.747 jiwa	
5.	1988	4.737 jiwa	

Sumber: Kantor Camat Tanjung Pinang Barat, Kabupaten Kepulauan Riau, Propinsi Riau.

Berdasarkan Tabel I.2. di atas terlihat bahwa tingkat pertumbuhan penduduk di Desa Kampung Bugis masih rendah, bahkan pernah mengalami penurunan yaitu pada tahun 1988 sebanyak 10 jiwa. Suatu hal yang jarang terjadi di daerah Kepulauan

Riau atau bahkan Indonesia, di mana jumlah penduduk mengalami penurunan. Akan tetapi hal ini dimungkinkan karena terjadi urbanisasi yang mulai meningkat di Desa Kampung Bugis dengan tujuan daerah sekitarnya, seperti Pulau Batam, atau daerah-daerah lain yang dianggap lebih menguntungkan secara sosial maupun ekonomi.

1.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku.

Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa penduduk di Desa Kampung Bugis terdiri dari berbagai macam suku, tidak kurang dari 10 suku/etnis yang hidup saling berdampingan dan saling menghargai antara sesamanya, di mana suku Melayu dan Cina sebagai jumlah suku yang terbanyak dan suku-suku yang lain sebagai minoritas, tetapi tidak menimbulkan persaingan yang serius, sehingga jarang dijumpai munculnya konflik-konflik sosial di Desa Kampung Bugis.

TABEL I.3.
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN SUKU
TAHUN 1988

No.	SUKU/BANGSA	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Melayu	1.516	
2.	Jawa	273	
3.	Minangkabau	139	
4.	Batak	6	
5.	Bawean	476	
6.	Bugis	236	
7.	Buton	10	
8.	Flores	32	
9.	WNI turunan asing/Cina	1.825	
10.	Warga Negara Asing	182	
11.	Lainnya	42	
Jumlah		4.737	

Sumber: Data Desa Kampung Bugis tahun 1988.

Berdasarkan data yang tertera menunjukkan bahwa WNI Tursing atau Cina merupakan etnis yang terbanyak jumlahnya, baru kemudian penduduk asli yaitu suku Melayu, Jawa, Bugis, serta suku-suku kecil yang lain. WNI Tursing (Cina) sebagai mayoritas telah ada di desa ini sejak abad ke 17 M, dari daerah dataran Tiongkok seperti halnya bangsa Cina yang lain di daerah Kepulauan Riau ini. Di samping itu terdapat juga pendatang yang lain, dan bahkan diabadikan sebagai nama kampung yang dihuninya sebagaimana sukunya yaitu Bugis, dan nama tersebut diabadikan hingga sekarang sebagai nama desa di wilayah tersebut.

Kemungkinan kedatangan orang-orang Bugis di desa ini berkaitan dengan peristiwa sejarah di Kepulauan Riau ini. Bertolak dari catatan sejarah, bahwa pada abad ke 17 M datanglah Upu-upu dari Bugis yang dipimpin oleh suatu keluarga anak Daeng Rilaka: Daeng Perani, Daeng Marewah, Daeng Menambun, Daeng Celak serta Daeng Kemasi datang di Kepulauan Riau beserta pengikutnya. Kedatangan mereka diterima dengan baik oleh putera-putera Raja Abdul Jalil yang gugur di Kuala Pahang akibat serangan Raja Kecil/Kecil dari Siak. Putera Raja Abdul Jalil tersebut adalah Raja Sulaiman dan Raja Abdul Rahman yang kebetulan sedang menghadapi kesulitan atas serangan Raja Kecil, sehingga kedatangan Upu-upu Bugis tersebut dapat juga sebagai penambahan kekuatan dari Para Penguasa Melayu. Bahkan salah satunya berhasil mengawini Engku Tengah dari Kerajaan Melayu, dalam perkembangannya Upu-upu Bugis itu sangat berpengaruh dalam sejarah Melayu, pada tahun-tahun berikutnya.

Oleh karena itu, dengan melihat kejadian sejarah di Kepulauan Riau ini semakin memperkuat pendapat bahwa, orang-orang Bugis di Daerah Kepulauan Riau sudah ada sejak abad ke 17 bersamaan dengan datangnya pemimpin mereka. Begitu pula orang-orang Bugis di Desa Kampung Bugis, dalam perkembangan selanjutnya yaitu sekitar tahun 1911 membentuk pemukiman-pemukiman baru yang dianggap menguntungkan sebagai seorang nelayan.

Di samping satu suku asli serta dari suku pendatang yang telah diuraikan di atas terdapat juga suku Jawa, Minang, Bawean, Flores, dan lain-lain yang datang setelah kedua pendatang di atas yaitu Bugis dan China.

1.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sistem pendidikan yang ada di Desa Kampung Bugis dikenal adanya pendidikan formal dan informal. Dalam pendidikan formal melalui sekolah-sekolah yang disediakan oleh Pemerintah, seperti SD, SMP dan seterusnya, sedangkan pendidikan informal dikenal dengan nama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang menggunakan fasilitas dari Mesjid dan Surau-surau. Akan tetapi dari sistem pendidikan informal ini muridnya hanya sedikit, yaitu sekitar 30 murid serta menggunakan 1 tempat Mesjid dan 2 Surau yang kesemuanya di Desa Kampung Bugis. Untuk pendidikan formal penduduk Desa Kampung Bugis tertera dalam tabel di bawah ini:

TABEL I.4.
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA KAMPUNG BUGIS
DALAM TAHUN 1988/1989

	TINGKAT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	JUMLAH	
1.	Belum sekolah	958	
2.	Tidak tamat SD	912	
3.	Tamat SD	939	
4.	Tamat SLTP	42	
5.	Tamat SLTA	23	
6.	Akademi/Universitas	—	
7.	Mengikuti PBH	1.700	
8.	Buta Aksara Latin	163	
JUMLAH		4.737	

Sumber: Desa Kampung BBugis tahun 1988/1989.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Kampung Bugis relatif masih rendah, yaitu baru mencapai rata-rata pendidikan dasar ke bawah bahkan yang mengikuti program PBH menunjukkan jumlah yang terbanyak, sedangkan tamatan SD sebanyak 19,8%, dan SLTP 0,88%, serta SLTA 0,49.

1.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.

TABEL I.5.
KEADAAN DESA KAMPUNG BUGIS MENURUT
JENIS MATA PENCAHARIAN

No.	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	KET.
1.	Pertanian dan perkebunan	79	
2.	Nelayan	139	
3.	Peternakan	3	
4.	Industri dan kerajinan	6	
5.	Jasa angkutan	50	
6.	Perdagangan	16	
7.	Pegawai negeri	25	
8.	Karyawan swasta dan buruh lepas	364	
9.	Lain-lain	554	
10.	Tidak bekerja dan memproduktif	3.501	
J U M L A H		4.737	

Sumber: Kantor Camat Tanjung Pinang Barat, tahun 1988/1989.

Berdasarkan tabel di atas bahwa mata pencaharian dari penduduk yang terbesar adalah karyawan swasta dan buruh lepas, di samping lain-lain yang berjumlah 554 orang, pada umumnya yang terdapat dalam katagori lain-lain tersebut biasanya juga sebagai nelayan musiman dan buruh. Jadi, dari mata pencaharian buruh dan nelayan yang merupakan mayoritas penduduk Desa Kampung Bugis.

1.8. Mobilitas.

Sehubungan Desa Kampung Bugis yang terletak tidak begitu jauh dari kota Kabupaten, yaitu sekitar 1 km maka sudah barang tentu komunikasi dengan kota kabupaten dapat dikatakan tidak ada hambatan. Dengan demikian mobilitas penduduk di Desa Kampung Bugis cukup tinggi, lebih-lebih dengan sudah teraturnya pasar di bagian lingkungan tersebut (Dukuh) yaitu Senggarang, sehingga setiap hari sebagian besar penduduknya selalu berhubungan dengan daerah lain, di samping hal itu banyak juga penduduk Desa

Kampung Bugis yang menggantungkan kehidupannya di kota Kabupaten yaitu Tanjung Pinang, baik sebagai buruh maupun sebagai usaha jasa angkutan. Faktor penunjang yang lain dari tingkat mobilitas yang tinggi itu juga didukung dengan adanya hasil industri, yaitu sepatu serta garam. Dari hasil Industri ini semakin meramaikan hubungan Desa Kampung Bugis dengan daerah-daerah lain. Di samping akibat pemasaran hasil penangkapan ikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian penduduk, yang bahkan secara ilegal telah memasarkan sampai ke negara tetangga, yaitu Singapura.

Jadi, faktor utama penunjang tingkat mobilitas yang tinggi dari penduduk tersebut adalah bidang perdagangan, karena di samping melakukan aktifitas perdagangan di Desa Kampung Bugis sendiri yaitu di pasar Senggarang, juga melakukan usaha yang sama di kota Kabupaten yang dianggap lebih menguntungkan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dinyatakan bahwa jaringan transformasi laut yang merupakan penghubung Desa Kampung Bugis dengan daerah-daerah lain terutama kota kabupaten bukan merupakan masalah sedikitpun, karena dalam situasi dan waktu apapun tetap bisa dilakukan perhubungan sebagaimana transportasi di daerah yang menggunakan jalur darat.

2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat.

Dalam menguraikan mengenai kehidupan ekonomi masyarakat Desa Kampung Bugis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

2.1 Utama.

Seerti telah dijelaskan terdahulu dan juga tertera dalam Tabel I.5. bahwa, mata pencaharian utama adalah sebagai buruh dan nelayan. Pada pekerjaan buruh biasanya juga berkaitan dengan nelayan, karena buruh-buruh di Desa Kampung Bugis merupakan buruh nelayan, di samping buruh pelabuhan dan industri sepatu dan garam. Sebagai nelayan dan buruh nelayan, mereka mendirikan bangunan rumah di sepanjang pantai, merupakan ciri perkampungan nelayan. Rumah-rumah didirikan di atas tiang yang lazim disebut rumah panggung, dan ada sebagian rumah yang didirikan di sepanjang jalan raya yang umumnya sejajar dengan garis pantai.

Pilihan sebagai nelayan dalam matapencahariannya adalah sangat didasarkan pada kondisi dan potensi daerah tersebut, mengingat kondisi tanah yang kurang menguntungkan untuk usaha dalam bidang pertanian. Akan tetapi tanaman karet bisa diusahakan di Desa Kampung Bugis, bahkan merupakan sub sektor yang terpenting pada masa lalu. Tanaman karet ini telah dikenal sejak zaman kolonial Belanda, hal ini mengingat bahwa daerah Sumatera Timur adalah daerah-daerah penghasil karet yang terpenting di wilayah Hindia Belanda. Menurut Kuntjaraningrat dikatakan bahwa tanaman karet telah dikenal di daerah Medan dan sekitarnya sejak tahun 1906, (Kuntjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, PT Dian Rakyat, 1985, hal. 56).

Dari hasil nelayan dan hasil tanaman karet itu oleh penduduk Desa Kampung Bugis banyak dipasarkan ke daerah Tanjung Pinang serta ke daerah-daerah lain. Bahkan dari hasil para nelayan tidak sedikit dipasarkan ke negara-negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia secara illegal. Mengingat pemasaran ke daerah tetangga tersebut lebih menguntungkan bagi para nelayan daripada di dalam negeri.

2.2 Sambilan.

Di samping sebagai nelayan di atas yang merupakan kehidupan ekonomi masyarakat yang utama, maka ada juga yang merupakan sambilan, yang terdiri dari:

- Angkutan, mengingat kondisi geografis yang harus menggunakan jaringan transportasi laut, maka sebagai penghubung bagi Desa Kampung Bugis dengan daerah sekitarnya digunakan perahu-perahu kecil/sampan dan pompong. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, jenis angkutan laut yang ada di Kampung Bugis terdiri atas: pompong sebanyak 93 buah, perahu layar 1 buah, sampan 110 buah. Dengan demikian angkutan laut terbukti sebagai angkutan terpenting, sehingga tidak sedikit penduduk yang mengusahakan angkutan laut sebagai usaha sambilannya.
- Pedagang, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa yang berkecimpung sebagai pedagang adalah penduduk WNI keturunan dan suku Minang, mereka menetap di sekitar daerah pasar, bahkan di pasar tersebut. Dengan demikian pasar di samping sebagai pusat pedagang, sekaligus juga dipakai sebagai tempat

tinggal. Para pedagang WNI Keturunan asing mengusahakan kebutuhan sehari-hari atau toko-toko kelontong, sedangkan pedagang suku bangsa Minang mengusahakan warung makanan atau kedai-kedai. Baik pedagang WNI Keturunan asing maupun suku Bangsa Minang dalam pengadaan barang dagangannya, mereka selalu berhubungan dengan pasar di Tanjung Pinang, sehingga selalu memanfaatkan jasa-jasa angkutan laut maka terciptalah simbiosis mutualistis antara pedagang dengan para pengusaha jasa angkutan laut.

3. Sejarah Perkembangan Desa dan Pasar.

Kalau kita hendak menyelusuri kedatangan Suku Bugis ke daerah Riau, kita harus kembali ke abad 17, di mana terjadi kericuhan di Istana Kerajaan Johor Riau yang berkedudukan di Bintan, Lingga saling berganti posisinya. Kalau dahulunya mereka tidak hanya mengandalkan kekuatannya di darat dan di laut, tetapi juga peranan suku laut yang bertebaran di perairan sepanjang lautan Malaka bersumpah setiap pada Sultan di Malaka.

Hal ini kemudian berubah orang laut yang dahulunya menjadi pendukung utama kerajaan Malaka, telah menolak konsep kesetiaan pada Raja Malaka dan yang telah pindah kepada penguasa baru kerajaan Johor. Oleh karena semenjak kematian Sultan Mahmud pada tahun 1699 sebagai raja terakhir Dinasti Malaka, berakhir pulalah dukungan mereka terhadap kerajaan berikutnya, sebab menurut mereka ikatan tradisional daulat hanya sampai pada kekuasaan Sultan terakhir dari Malaka yaitu Sultan Mahmud.

Dalam kelanjutannya kemudian pada zamannya Pemerintahan Raja Kecil di Johor, kekuatan Militer Bugis sudah membayangi Kerajaan Johor. Kawasan-kawasan Selangor dan Lingga, merupakan basis kekuatan utama Militer Bugis yang berada di bawah pimpinan Daeng Parani bersaudara.

Dalam kericuhan antara keluarga Diraja Johor dengan Raja Kecil dari kerajaan Johor yang telah disebutnya. Komplotan keluarga diraja Johor minta bantuan orang-orang Bugis untuk menghancurkan Raja Kecil dan orang-orang Minangkabau. Konfrontasi militer secara terbuka antara militer Bugis dan Raja Kecil terjadi di Lingga. Pertempuran yang terjadi di Lingga ini menyebabkan kekuasaan Raja Kecil lumpuh sama sekali.

Beberapa saat setelah orang-orang Bugis mengalahkan Raja Kecil di Lingga, pimpinan orang-orang Bugis kemudian berkumpul di Riau dengan Raja Sulaiman beserta sekalian pengikutnya. Dalam pertemuan yang bersejarah itu dinobatkanlah Raja Sulaiman menjadi yang dipertuan besar atau menjadi Sultan Kerajaan Johor, Riau Lingga dan Pahang, termasuk semua daerah taklukan yang berada dalam kekuasaan kerajaan itu. Penobatan Raja Sulaiman itu berdasarkan kegiatan bersama antara orang Melayu dan pimpinan orang-orang Bugis, pada bulan Oktober 1722. Setelah pelantikan itu dilaksanakan kemudian diadakanlah sumpah setia dari kedua belah pihak dengan mengambil Al-Qur'an sebagai saksi. Dalam sumpah setia itu, mereka saling mengakui bersaudara dan akan tolong-menolong.

Demikianlah masuknya dan dominasi Suku Bugis di kerajaan sekitar Selat Malaka ini. Dalam zaman yang bersamaan muncul pula etnis lain antara lain: Minangkabau, Flores (Timur) Jawa, Batak dan Banjar, sehingga penduduk di Kepulauan Riau ini sangat heterogen dan yang lebih menarik adalah dapat berbaurnya antara etnis yang ada.

Sebutan Kampung Bugis adalah menunjukkan suatu suku yang berada di daerah Luwuk Pulau Sulawesi. Akan tetapi berdasarkan catatan sejarah dikatakan bahwa, di Kerajaan Melayu Riau pada sekitar abad ke 17 kedatangan para Upu-upu Bugis yang dipimpin oleh lima anak Daeng Rilaka serta para pengikutnya. Dalam perantauan di daerah Riau mendapatkan sambutan yang baik oleh raja Melayu yaitu Raja Sulaiman, bahkan para Upu Bugis tersebut ada yang berhasil meraih kedudukan yang terhormat dalam bidang politik yaitu sebagai Yang Dipertuan Muda di kerajaan Riau. Hal ini dicapai karena keberhasilannya dalam membantu menaklukkan Raja Kecil Siak yang mengadakan ekspansi ke daerah kekuasaan Raja Melayu, sehingga atas prestasi dan sesuai dengan perjanjian yang telah mereka sepakati bersama yaitu akan mengangkat sebagai yang dipertuan muda pada Daeng Marewah bila berhasil mengusir babak baru dalam percaturan politik di daerah Riau setelah pengangkatan tersebut.

Demikian pula para pengikutnya, mereka diberi hak dan kewajiban yang sama dengan penduduk-penduduk Melayu lainnya baik dalam mengadu nasib untuk menggantungkan mata pencaharian, mendirikan tempat pemukiman, pergaulan, dan lain-lain.

Oleh karena itu, dalam perkembangannya mulailah orang-orang Bugis dan Melayu berbaur hidup berdampingan saling menghargai, dan bahkan pada masa itu sering dijumpai adanya perkawinan antara suku Bugis dan suku Melayu yang kebetulan kedua suku itu menganut kepercayaan yang sama, yaitu agama Islam sehingga semakin membuka kemungkinan menjalin hubungan keluarga.

Sesuai dengan kehidupan nelayan baik orang-orang Bugis maupun Melayu, mereka lebih suka mendirikan bangunan tempat tinggal di tepi pantai yang disebut rumah panggung. Oleh karena dengan pertimbangan bahwa bagi seorang nelayan lokasi tersebut merupakan tempat yang paling strategis sehubungan dengan mata pencahariannya, atau dengan kata lain merupakan tempat yang paling menguntungkan dalam menunjang kelangsungan hidupnya. Bertolak dari itu maka sangatlah memungkinkan bahwa, untuk pemukiman atau rumah tempat tinggal para nelayan sering berpindah-pindah secara mengelompok dari tempat satu ke tempat lain yang tidak jauh dari tempat lamanya (semula) yang dianggap lebih menguntungkan untuk kehidupannya. Dengan demikian akibat perpindahan secara berkelompok ataupun hanya dalam bentuk keluarga maka terbukalah pemukiman yang baru di tepi-tepi pantai yang dianggap strategis untuk keluarga nelayan.

Begitu pula yang terjadi di Desa Kampung Bugis, berawal dengan pemukiman di tepi-tepi pantai sebagai rumah panggung yang sederhana, bahannya dari kayu yang diperoleh dari hutan di sekitarnya, serta menggunakan atap dari daun nipah maupun dari daun kelapa yang dikerjakan dengan gotong royong oleh masyarakat nelayan maupun dengan keluarganya. Di daerah baru tersebut atau yang sekarang diberi nama Desa Kampung Bugis dari hasil penelitian diketahui bahwa pada zaman kolonial yaitu tepatnya tahun 1911 merupakan daerah atau wilayah yang diakui keberadaannya sebagai suatu desa yang diketahui oleh seorang penghulu yang ditunjuk oleh pemerintah kolonial yang Hamide. Penghulu pertama ini adalah salah seorang suku Bugis, karena di daerah ini banyak anggota masyarakatnya dari suku Bugis maka desa tersebut dinamakan Kampung Bugis. Bersamaan dengan ditempatkannya penghulu di Desa Kampung Bugis tersebut, keadaan politik di kerajaan Melayu Riau baru mengalami kegoncangan, karena pada tahun 1911 Raja Melayu yaitu Sultan Abdul Rahman Muaz-zam Syah dipecat oleh pemerintah Belanda yang pada waktu itu

Pusat pemerintahan kerajaan Melayu di Pulau Penyengat, sehingga Sultan Abdul Rahman berpindah ke Malaka. Sebagai daerah baru yang didirikan oleh pemerintah kolonial yang memiliki potensi tanah yang dapat menghasilkan karet maka pada masa itu Desa Kampung Bugis termasuk salah satu daerah yang menguntungkan bagi pemerintah kolonial. Dengan hasil perkebunan karet tersebut semakin menambah devisa bagi pemerintah kolonial di mana pemerintah kolonial pada masa itu berorientasi akan mengembangkan tanaman perkebunan di daerah-daerah Sumatera termasuk Kepulauan Riau. Perlu diketahui bahwa di Desa Kampung Bugis setelah penghulu pertama yaitu Hamide meninggal dunia maka dalam meneruskan pemerintahan di Desa tersebut digantikan oleh puteranya yaitu Abdul Rahim: penghulu ke-2. Penghulu ke-2 meneruskan kebijaksanaan-kebijaksanaan pendahulunya dan jabatan itu dijalankan hingga akhir hayatnya, selanjutnya digantikan juga oleh puteranya yaitu Abdul Rahman hingga tahun 1989. Dengan demikian selama 3 periode kepenghuluan di Desa Kampung Bugis merupakan jabatan turun temurun, dan pada tahun 1989 sepeninggalnya Abdul Rahman, yang bertindak sebagai pejabat sementara yaitu Chairil Anwar, menurut rencana sampai terpilihnya Kepala Desa (Penghulu) yang baru.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nama pasar Senggarang diambil dari nama sungai yang ada di daerah itu dan merupakan pasar yang telah ada sejak lama. Pasar ini berdiri sebelum terbentuknya Desa Kampung Bugis, karena pada awalnya hanya dikenal Desa Senggarang yang merupakan tempat upacara ritual oleh masyarakat Cina di tempat kelenteng yang telah dibangun kurang lebih sejak 300 tahun yang lalu. Bangunan kelenteng tersebut didirikan hampir bersamaan dengan timbulnya pasar Senggarang. Dari hasil wawancara dikatakan bahwa, sebelum munculnya pasar Tanjung Pinang yang menjadi kantung perekonomian Kepulauan Riau yang terletak di tepi pantai dan merupakan tempat penghubung dengan daerah-daerah lain, termasuk Senggarang Desa Kampung Bugis, kegiatan pasar Senggarang telah ramai. Bahkan dari bukti peninggalan yang terletak tidak jauh dari pasar terdapat bangunan rumah kuno yang pada masa itu sebagai rumah Taulo Cina serta sebagai gudang penyimpanan barang-barang dagangan yang dijajakan di pasar Senggarang. Taulo sekaligus juga kapten kapal bernama Kio Wimming, sebagai salah seorang yang sangat berpengaruh di desa tersebut. Akan tetapi setelah me-

ngalami perkembangan yang pesat sebagai pusat perbelanjaan penduduk sekitarnya serta para pendatang yang mengunjungi kelenteng, baik masyarakat kepulauan Riau maupun masyarakat dari negara tetangga seperti Singapura, tiba-tiba pasar tersebut terbakar sekitar tahun 1910-an, sehingga mengakibatkan berkurangnya aktivitas jual-beli di pasar tersebut. Dengan demikian pasar Senggarang yang ada sekarang merupakan pasar yang dibangun setelah pasar pertama terbakar.

Sebagai pusat perbelanjaan pasar Senggarang mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat Desa Kampung Bugis, karena di tempat itu banyak dijual kebutuhan sehari-hari, seperti bahan makanan, dan minuman serta bahan-bahan lainnya. Barang-barang tersebut kebanyakan didatangkan dari pasar Tanjung Pinang dengan menggunakan jasa transportasi laut yaitu dengan sampan, sehingga harga barang-barang yang ada juga mengalami kenaikan sesuai dengan biaya-biaya dalam pengadaan barang dagangan yang dikeluarkan oleh para pedagang. Akan tetapi perbedaan harga tersebut tidak begitu jauh, sehingga mayoritas anggota masyarakat Desa Kampung Bugis tetap menuju pasar Senggarang sebagai alternatifnya.

Lokasi pasar Senggarang terletak di tepi pantai yang merupakan salah satu pintu gerbang desa tersebut, selain sebagai pasar atau tempat penjualan barang-barang dagangan sekaligus juga merupakan tempat tinggal para pedagang di pasar tersebut. Dengan demikian pasar itu akan selalu ada pengunjungnya sampai sore hari, terutama toko-toko kelontong dan kedai-kedai yang menyediakan bahan makanan serta kebutuhan lainnya, tetapi untuk penjualan sayur-sayuran serta ikan-ikan segar hanya sampai sekitar pukul 10.00 WIB, dan kegiatan itu berjalan tiap hari tidak seperti pada awal berdirinya.

Pada awal berdirinya, Pasar Senggarang seperti pada umumnya pasar-pasar yang lain, yaitu hanya hari-hari tertentu saja para pedagang dan konsumen datang ke pasar tersebut, atau dengan sebutan pekan, serta barang dagangan yang disediakan juga sangat terbatas. Barang dagangan yang ada pada awalnya hanya terbatas pada hasil-hasil dari daerah tersebut, misalnya ikan, sayur, buah-buahan dan lain-lain. Kemudian dalam perkembangannya dimasuki produk-produk dari daerah luar, mengingat daerah Kepulauan Riau ini merupakan daerah strategis untuk perdagangan maka per-

kembangan pasar-pasar di daerah juga sangat pesat. Terbukti berdasarkan catatan sejarah bahwa di Kepulauan ini, terutama Tanjung Pinang pernah mengalami masa kejayaan sebagai pusat perdagangan yang dapat bersaing dengan negara tetangga Singapura yang terjadi sekitar tahun 1950-an.

Senggarang yang merupakan daerah etnis Cina di Desa Kampung Bugis, baik sebelum terjadi kebakaran maupun sesudahnya, sebagian besar masyarakatnya menggantungkan usaha di bidang perdagangan dan nelayan-nelayan relatif lebih maju bersama para nelayan penduduk dari suku lainnya di Desa Kampung Bugis. Bersatunya Senggarang menjadi bagian wilayah Kampung Bugis yang terjadi pada tahun 1911 sejak diduduki jabatan kepenghuluan oleh Hamide maka kontak di antara masyarakat semakin terbuka, terutama antara orang-orang Cina dengan Suku Bugis dan Melayu. Terbukanya kontak tersebut semakin membuka pula kerja sama di bidang perikanan, atau paling tidak semakin mempererat kerja sama yang saling menguntungkan yang telah mereka lakukan sebelumnya, yaitu dalam hal pengadaan alat-alat penangkapan ikan. Dengan demikian di antara masyarakat Desa Kampung Bugis antara Cina dengan suku-suku yang lain terjadi simbiosis mutualis, orang Cina mempunyai modal atau alat-alat penangkapan ikan yang modern, sedangkan orang Melayu maupun Bugis memiliki keterampilan menangkap ikan secara turun temurun yang jarang dilakukan oleh orang Cina.

Untuk penggunaan peralatan-peralatan baik pukat, *pompong* dan perlengkapan lainnya bagi nelayan dibebani semacam biaya sewa maupun biaya operasional, dengan cara memotong dari hasil tangkapan yang diperolehnya. Pemotongan itu antara lain: sewa *pompong*, pemakaian minyak untuk menggerakkan *pompong*, sewa jaring pukat maupun jaring yang lain. Setelah pemotongan-pemotongan itu baru diketahui hasil bersihnya untuk dibagi antara nelayan dengan pemilik peralatan tersebut dengan perbandingan 30% untuk pemilik peralatan yang disebut toko serta 70% untuk nelayan yang melakukan penangkapan tersebut.

Ketentuan-ketentuan pembagian hasil tersebut telah mereka sepakati bersama, dan hal itu telah berjalan lama sejak dari para pendahulunya. Di samping itu, tidak jarang ditemui para nelayan yang tidak mengadakan kerja sama dengan para toke, mereka memilih menggunakan peralatan-peralatannya sendiri meskipun

sangat sederhana, yang sudah barang tentu dengan konsekwensi tidak dapat mencapai hasil yang optimal sebagaimana para nelayan yang menggunakan peralatan yang modern.

4. Sistem Teknologi.

Desa Kampung Bugis sebagai desa nelayan mengenai bidang teknologi dapat kita lihat dalam sistem pembuatan rumah dan pembuatan alat penangkapan ikan serta transportasi, yang keduanya biasanya dikerjakan secara gotong royong.

4.1 Pembuatan Rumah.

Untuk pembuatan rumah di masyarakat Desa Kampung Bugis pada waktu sekarang telah banyak mengalami perubahan, hal ini merupakan salah satu dampak dari dikenalnya sistem ekonomi uang. Di samping juga kebutuhan-kebutuhan yang meningkat dalam rumah tangga, sehingga sekarang dikenal sistem upah. Pada mulanya pekerjaan membuat rumah menjadi tanggung jawab seluruh warga masyarakat di Desa tersebut. Mereka saling tolong-menolong dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Kewajiban pemilik rumah menyediakan kebutuhan makan untuk para pekerja ala kadarnya. Pertolongan dalam pembuatan rumah tersebut biasanya dilakukan hanya sampai dengan berdirinya tiang dan atapnya saja, sehingga untuk penyelesaian selanjutnya tergantung atas kemauan dari si pemilik rumah itu sendiri. Dapat dilakukan dengan bantuan beberapa familinya yang dekat tanpa memberi imbalan upah, atau dapat juga memanggil tukang bangunan dengan imbalan upah sampai terwujudnya rumah yang siap untuk dihuni.

Begitu pula dalam pengumpulan bahan-bahan bangunan, kesemuanya mereka lakukan secara serentak tanpa membatasi jumlahnya, semakin besar jumlah yang bekerja semakin cepat pula penyelesaiannya. Hanya saja peserta pembuat rumah itu terdiri dari laki-laki dewasa, dan perempuan diberi tugas yang berlainan. Untuk laki-laki mencari bahan bangunan ke hutan-hutan. Dari hasil yang mereka dapatkan dari hutan tersebut kemudian dipotong-potong, baru tahap selanjutnya mendirikan bangunan. Sebaliknya para wanita bekerja di dapur menyediakan kebutuhan makan bagi para pekerja laki-laki.

Sebelum sampai pada pelaksanaan baik dalam mencari bahan maupun waktu mendirikan rumah, terlebih dahulu diadakan mu-

syawarah dalam keluarga maupun tetangga dekatnya. Hal ini dilakukan untuk menentukan hari dan tempat atau lokasi mendirikan rumah yang mereka anggap baik dan tidak membahayakan keselamatan penghuninya. Setelah dicapai kesepakatan barulah mereka mendirikan rumah yang dilakukan pada waktu siang hari, dengan mempersiapkan tiang-tiang dan melobanginya serta menyiapkan bahan-bahan lainnya yang diperlukan. Dalam pelaksanaan pembuatan tersebut biasanya diketuai oleh seorang tukang yang ahli dalam bidang pembuatan rumah, yang juga berasal dari masyarakat desa tersebut. Sebelum dan sesudah selesai pembuatan rumah biasanya diadakan upacara kenduri atau upacara meresmikan rumah yang merupakan puncak dari pembangunan rumah tersebut.

4.2 Pembuatan Alat Transportasi.

Mengingat Desa Kampung Bugis daerah Kepulauan yang dikelilingi oleh laut, maka sarana transportasi yang paling penting adalah sampan atau perahu-perahu yang lain. Selain sebagai sarana transportasi alat tersebut juga digunakan para nelayan dalam melakukan aktivitas mata pencahariannya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dikemukakan mengenai pembuatan alat-alat transportasi yang ada di Desa Kampung Bugis.

Dalam pelaksanaan pembuatan alat transportasi tersebut, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan.
2. Tahap mencari bahan-bahan di hutan.
3. Tahap pembuatan sampan selesai.

ad.1. Dalam tahap persiapan ini oleh penghulu diadakan pertemuan untuk bermusyawarah dalam menetapkan rencana atau proses yang harus dilakukan oleh warga masyarakatnya dalam mewujudkan pembuatan alat transportasi. Hal itu menyangkut pemilihan kayu-kayu yang baik dan memenuhi syarat serta tidak dianggap berbahaya. Di samping tempat-tempat yang tepat untuk pembuatan alat transportasi tersebut serta syarat-syarat apa saja yang diperlukan.

Dalam menentukan tukang dibentuk semacam tim yang terdiri dari 4-5 orang dengan dikepalai seorang yang sudah berpengalaman menurut anggapan masyarakat desa tersebut. Di samping bertugas menyelesaikan pembuatan sampan atau kapal,

tukang tersebut juga harus dapat memilih kayu-kayu yang baik untuk pembuatan sampan. Biasa kayu yang digunakan adalah jenis kuyung, merupakan kayu yang keras dan kuat, sehingga hasil dari pembuatan alat transportasi tersebut diharapkan bisa menjamin keselamatan para penumpangnya. Dalam penebangan biasanya dipilih atau ditentukan hari yang dianggap baik, karena mereka umumnya masih mempercayai bahwa, setiap pohon-pohon yang besar di hutan ada penunggunya yang disebut mambang. Oleh karena itu, dalam usaha pengambilan kayu sebagai bahan pembuatan sampan tersebut biasanya menggunakan jasa seorang dukun yang dipercaya dapat membujuk mambang tersebut agar bersedia memberikan atau mengizinkan kayu tersebut untuk ditebang, sebagai bahan pembuat alat transportasi.

Tahap terakhir yaitu dalam pembuatannya, biasanya memakan waktu 1 hingga 2 bulan, tergantung dari keahlian maupun jumlah tukang yang mengerjakan. Tidak jarang pula dalam pembuatan ini tukang-tukang yang bekerja kadang-kadang siang dan malam. Para tukang membuat kerangka dengan ukuran yang sesuai dengan hasil musyawarah sebelumnya, serta melubangi kayu-kayu yang digunakan untuk membentuk sampan agar sesuai dengan bentuk yang diharapkan. Baru kemudian memaku bahan-bahan yang lain di tepi-tepi sampan dengan kayu-kayu yang telah mereka siapkan sebelumnya.

Alat-alat yang mereka pgunakan dalam pencarian kayu maupun pembuatan sampan tersebut antara lain, gergaji, kampak, parang, selampik, tuki dan paku-paku sebagai penguat antara sambungan-sambungan kayu. Alat yang mereka perlukan tersebut biasanya telah disediakan atau telah dimiliki oleh para tukang pembuat sampan, atau paling tidak sebagian peralatan tersebut telah dipunyainya.

Akan tetapi bersamaan dengan perkembangan teknologi dengan adanya spesialisasi kehidupan maka dalam masyarakat desa tersebut mulai tampak sifat-sifat individu dari warganya, sehingga tolong menolong di luar keluarga seperti dalam pembuatan rumah serta pembuatan alat transportasi tersebut tidak lazim lagi untuk dilaksanakan. Pada tiap-tiap desa telah banyak tukang yang setiap saat bersedia mengerjakan pembuatan rumah, baik secara harian maupun borongan dengan perhitungan upah yang layak.

5. Sistem Kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pembuatan sampan baik untuk nelayan maupun sarana transportasi sebagian besar dengan sistem upah baik borongan maupun harian. Adapun bahan-bahan yang diperlukan juga tidak didapatkan di hutan lagi melainkan harus dibeli di pasaran sebagaimana bahan-bahan pembuatan bangunan lainnya. Kalau pada jaman dulu digunakan paku dari kayu-kayu, sedangkan masa sekarang digunakan paku-paku dan besi yang dibeli di pasaran. Untuk biaya pembuatan sampan tersebut kurang lebih mencapai 50.000 – 70.000 tergantung dari besar kecilnya sampan dan juga kualitas, sampan tersebut. Dengan demikian masyarakat nelayan Desa Kampung Bugis pada saat ini telah mengalami perubahan teknologi sehubungan dengan cara-cara pembuatan alat-alat penangkapan ikan maupun sampan-sampan yang digunakan sebagai sarana transportasi. Selain itu, oleh para nelayan telah dikenal juga penggunaan mesin-mesin sebagai alat penggerak sampan tersebut untuk mempercepat jalannya sampan/pompong guna meningkatkan hasil penangkapan ikan oleh para nelayan.

Dalam menguraikan sistem kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, akan mencakup mengenai sistem kekerabatan, pelapisan sosial, prinsip keturunan dan lain-lain, seperti yang diuraikan di bawah ini:

5.1 Sistem Kekerabatan.

Berdasarkan dari hasil yang didapat dari penelitian di Desa Kampung Bugis menunjukkan bahwa, di dalam satu rumah kadang-kadang terdapat 2-3 keluarga. Terdiri dari keluarga senior (orang tua), dan keluarga yunior (anak yang telah berkeluarga), mereka berada di dalam satu periuk dan baru berpindah mendirikan rumah setelah mereka merasa mampu memenuhi keperluannya sehari-hari. Dalam mewujudkan tempat tinggal bagi keluarga yunior letaknya berdekatan dengan keluarga senior atau orang tuanya.

Kesatuan kekerabatan atau keluarga yang terdiri dari orang tua beserta anak-anaknya yang belum berkeluarga secara teknis disebut keluarga inti, termasuk juga di sini anak tiri, anak angkat. Anak tiri yang dimaksud di sini adalah anak tiri dari bapak, karena biasanya jarang dijumpai anak tiri ibu bertempat tinggal bersama

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DIJEMAH DEPERBAR

mereka, biasanya apabila ayah mereka membina keluarga baru maka anak dari pihak ayah memilih ikut keluarga yang lain baik dari pihak ibu maupun ayah, dan apabila punya kakak yang telah berkeluarga maka mereka memilih bertempat tinggal pada kakaknya. Sedangkan anak angkat yang dimaksud di sini biasanya dari seorang kerabat jauh, baik pihak ayah maupun pihak ibu yang keadaan ekonominya biasanya lemah.

Dalam satu keluarga bapak sebagai kepala rumah tangga, dan dia sangat berperan dalam keluarga tersebut karena prinsip keturunan menurut garis bapak (patrilineal). Bapak sehubungan fungsinya sebagai kepala rumah tangga, maka berkewajiban mencari nafkah untuk keperluan dalam rumah tangganya. Ibu sebagai ibu rumah tangga di samping bertugas mengasuh anak-anak mereka juga kebanyakan membantu suami dalam mencari nafkah umpama menjual hasil tangkapan ikan bagi yang menggantungkan mata pencahariannya sebagai nelayan. Anak-anak berkewajiban membantu orang tua mereka dalam menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Anak laki-laki membantu bapaknya, mereka menyiapkan dan memperbaiki jala atau jaring-jaring yang dipergunakan sebagai alat penangkapan ikan, bahkan tidak jarang pula membantu dalam mengarungi lautan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan. Di samping itu banyak dijumpai pula anak-anak lelaki usia sekolah di waktu senggangnya membantu orang tua mereka bekerja menjalankan sampan sebagai jasa transportasi yang utama di desa Kampung Bugis tersebut. Anak perempuan membantu tugas-tugas ibu menyediakan keperluan makan bagi orang tua, mengasuh adik-adik mereka dan lain-lain.

Dalam sistem kekerabatan dikenal pula istilah kekerabatan yang dapat dibedakan atas: cara memanggil seorang kerabat dan cara menyebutnya, sebagai contoh beberapa istilah berikut ini:

Cara menyebut	Cara memanggil	Keterangan
1	2	3
datuk	datuk atau tuk	orang tua laki-laki dari ayah atau ibu.
atuk	atuk	orang tua perempuan ayah atau ibu.

1	2	3
bapak	bapak atau pak	orang tua laki-laki.
mamak	mamak atau mak	orang tua perempuan.
pak sulung	pak lung	saudara laki-laki ayah/ibu yang tertua atau suami dari saudara perempuan ayah/ibu yang tertua.
mak sulung	mak lung	saudara perempuan bapak atau ibu yang tertua, atau istri saudara laki-laki ayah atau ibu yang tertua.
pak tengah	pak ngah	saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda, tetapi bukan yang termuda, atau suami dari saudara perempuan ibu yang muda tapi bukan yang termuda.
mak tengah	mak ngah	saudara perempuan ayah/ibu yang muda, tetapi bukan yang termuda, atau istri dari saudara laki-laki ibu/ayah yang muda tapi bukan yang termuda.
pak bungsu	pak onsu	saudara laki-laki ayah/ibu yang termuda, atau suami saudara perempuan ayah/ibu yang termuda.
mak bungsu	mak onsu	saudara perempuan ayah/ibu yang termuda, atau istri saudara laki-laki ayah/ibu yang termuda.
abang	abang/bang	saudara laki-laki yang lebih tua atau suami saudara perempuan yang lebih tua.
kakak	kakak/kak	saudara perempuan yang le-

		bih tua, atau istri saudara laki-laki yang lebih tua.
adik	dik dan sebut nama	adik laki-laki atau perempuan, atau adik ipar laki-laki maupun perempuan.
budak	budak	untuk anak-anak.

5.2 Pelapisan Sosial.

Pengelompokan penduduk di Desa Kampung Bugis dari segi kekerabatan adalah berdasarkan pada kesukuan. Dalam hal ini ada 5 suku utama di Desa Kampung Bugis, yaitu:

- Suku Melayu dengan penghulu adatnya disebut Datuk atau Batin.
- Suku Bugis.
- Suku Bawean dan Jawa.
- Suku Minangkabau.
- WNI keturunan Cina.

Untuk membantu penghulu adat suku Melayu dalam melaksanakan tugas-tugas dalam memimpin anggotanya maka dikenal pejabat lainnya seperti: Sanda. Pejabat kesukuan ini biasanya lebih menikmati kemudahan-kemudahan tertentu dalam masyarakat, karena kedudukannya yang lebih tinggi daripada rakyat biasa lainnya. Pada masa penjajahan kolonial keberadaan penghulu ini diakui oleh pemerintah sehingga mendapatkan gaji rutin dari pemerintah dan pembantu-pembantunya menerima hadiah dan kemudahan yang lain.

Setelah kita ketahui bahwa, di dalam setiap anggota masyarakat akan selalu kita temui adanya perbedaan derajat atau kedudukan pada setiap warganya. Mereka akan dekat hubungannya apabila di antaranya sederajat, dalam kelompok sosialnya, dan sebaliknya akan menjadi tidak intim bahkan saling bermusuhan apabila mereka berbeda dalam pelapisan sosialnya, sehingga menjadi kaku hubungannya.

Faktor penyebab terjadinya pelapisan sosial dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu: tetap dan sementara. Terjadinya sifat

tetap didapatkan berdasarkan garis keturunan dari para pendahulu misalnya Ketua Adat, Pemuka-pemuka agama sedangkan sifat sementara dicapai berdasarkan prestasi-prestasi yang dilakukannya, seperti dalam bidang pendidikan, kedudukan, kekayaan dan lain-lain. Jadi, mereka yang berhasil menempatkan diri dalam kelompok di atas akan memperoleh kemudahan-kemudahan dalam masyarakat.

Pelapisan masyarakat pada suatu daerah bentuknya tergantung dari keadaan masyarakat itu sendiri, dalam arti apabila keadaan masyarakat sederhana maka pelapisan yang terjadi di daerah itu juga sederhana. Akan tetapi sebaliknya jika masyarakat itu kompleks maka semakin rumit pula pelapisan masyarakat yang terjadi di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Soejono Soekanto, dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar disebut bahwa, pelapisan suatu masyarakat itu ditentukan oleh bentuk masyarakatnya.

Berdasarkan konsep di atas maka suatu bentuk pelapisan dalam masyarakat itu ada yang sederhana serta ada juga yang berbentuk rumit. Oleh karena itu, Desa Kampung Bugis yang merupakan suatu desa sederhana dengan ciri-ciri pedesaannya, sehingga dalam hal pelapisan sosialnya juga sederhana. Dalam masyarakat yang sederhana barang-barang yang dianggap tinggi nilainya atau yang dihargai oleh masyarakat tersebut dalam jumlah serta jenis yang terbatas pula. Dengan demikian yang dianggap barang berharga di Desa Kampung Bugis antara lain, ketaatan dalam melakukan ajaran-ajaran agama, keturunan dari keluarga terhormat, kekayaan material yang dimiliki termasuk di sini sarana-sarana alat penangkap ikan.

Sebagai masyarakat perkampungan/pedesaan maka pelapisan sosialnya cenderung pada sistem pewarisan (ascribed status) sehingga mengarah dalam pola menciptakan pelapisan sosial yang tertutup. Hal ini artinya untuk memasuki suatu pelapisan sosial tertentu dalam suatu masyarakat hanya dapat terjadi melalui keturunan, sehingga prestasi-prestasi dalam dunia pendidikan kurang mendapat perhatian, dalam arti pendidikan formal. Akan tetapi dalam masyarakat kota yang terjadi sebaliknya, di mana untuk mencapai suatu lapisan sosial tertentu cenderung lebih terbuka. Oleh karena setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dalam mencapai posisi tertentu dari lapisan sosial yang diinginkannya.

5.3 Prinsip Keturunan.

Sesuai dengan ketentuan di dalam adat daerah Riau dan Kepulauan lainnya salah satu prinsip yang mendasari sistem kemasyarakatan daerah ini adalah prinsip keturunan menurut garis ayah, hal ini akibat dari pengaruh agama Islam. Akan tetapi dalam tata pergaulan dan kewajiban-kewajiban mengenai masalah sosial antara garis ibu dengan garis keturunan ayah tidak berbeda atau sama kuatnya. Oleh karena itu, prinsip keturunan di daerah Kepulauan Riau ini dapat dikatakan pula *Double Unilateral Stelsel*. Meskipun demikian, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam setiap keluarga bagi anak merasa lebih dekat dengan keluarga ibu, karena sejak kecil anak tertanam dekat dengan Ibu daripada Ayah, sehingga lebih banyak mengenal keluarga garis keturunan Ibu dalam pergaulan si anak.

Dalam perkawinan berlaku suatu ketentuan, di mana sepasang mempelai tidak boleh seketurunan dari garis Ayah, hal ini sesuai pula dengan ketentuan yang berlaku dalam ajaran Islam. Akan tetapi bila ketentuan tersebut dilanggar bagi yang melakukan tidak ada sanksi yang harus ditanggungnya, hanya saja hal itu jarang terjadi.

6. Bahasa.

Desa Kampung Bugis sebagai salah satu dari beberapa desa yang berada di wilayah Kepulauan Riau yang secara kultural merupakan wilayah kebudayaan Melayu sebagaimana desa-desa yang lain. Dari beberapa desa yang ada tersebut semuanya menggunakan dialek Melayu, serta dalam menyampaikan sesuatu maksud banyak dipakai ungkapan-ungkapan yang beraneka ragam. Bahasa Melayu sebagai induk bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sebetulnya tidak berbeda jauh di antara keduanya. Perbedaan yang nampak adalah bunyi a dalam bahasa Indonesia standard, dalam bahasa Melayu Kepulauan Riau menjadi e pepet pada akhir kata. Sebagai contoh beberapa kalimat di bawah ini:

Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia
1. Siape nak mandi.	1. Siapa akan mandi.
2. Kemane awak pegi.	2. Kemana kamu pergi.
3. Macam mane die.	3. Bagaimana dia.
4. Die teus belai.	4. Dia terus berlari.
5. Budak itu belum makan.	5. Anak itu belum makan.

Serta contoh ungkapan di bawah ini:

- Bawalah sifat ayam betine
tinggalkan sifat ayam jantan.

Ungkapan di atas adalah sebagai pembentukan sikap hidup bermasyarakat, serta sebagai nasehat bagi orang yang meninggalkan kampung halamannya. Maksud dari ungkapan tersebut adalah untuk menyatakan sifat yang terpuji dalam pergaulan sehari-hari adalah sabar, bisa membawa diri dan tekun.

Bahasa Melayu yang digunakan di daerah Riau Kepulauan, termasuk Desa Kampung Bugis tidak ditemukan adanya suatu pelapisan dalam pemakaian bahasa seperti halnya dalam penggunaan bahasa Jawa yang dikenal dengan sebutan Ngoko, Kromo, serta Kromo Inggil, di mana harus bisa menempatkan penggunaannya dalam lapisan masyarakat tertentu. Sebaliknya untuk bahasa Melayu dalam penggunaannya tidak ada perbedaan antara yang satu dengan lainnya, atau dengan kata lain digunakan dalam berbagai lapisan masyarakat, sehingga bahasa tersebut dapat berkembang dengan pesat dan dijadikan sebagai bahasa nasional.

BAB III

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI

1. Sistem Produksi.

Pengertian sistem produksi adalah suatu sistem kegiatan beserta unsur pendukung lainnya yang berperan dari usaha manusia untuk menghasilkan suatu benda. Oleh karena itu, untuk menguraikan sistem produksi harus mencakup modal, peralatan produksi, tenaga kerja, serta hasil produksinya. Dalam proses sistem produksi kaitannya sangat kompleks, seperti hubungan manusia dengan lingkungannya, dengan karya, di mana karya merupakan suatu hasil dari usaha manusia sehingga hasil usaha tersebut sangat berarti dalam sistem produksi. Di samping hubungan manusia dengan karya tersebut termasuk juga di sini hubungan manusia dengan kerja, yang merupakan salah satu hubungan yang mutlak dalam sistem produksi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa, sistem produksi adalah pencerminan dari hubungan antara manusia dengan kerja, karya, lingkungan, serta waktu, kesemuanya merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri, maka semuanya adalah pendukung dalam menghasilkan suatu produksi.

1.1 Modal.

Daerah Kepulauan Riau yang merupakan desa-desa nelayan dalam kaitan ini adalah produksi perikanan, untuk mengusahakannya sangat tergantung dengan modal, yang meliputi uang, barang

dan jasa. Hal itu terutama berkaitan dengan pengadaan peralatan-peralatan yang digunakan para nelayan seperti pukat, sampan, dan lain-lain. Selain itu dalam perdagangan untuk pengadaan barang-barang yang dijajakannya memerlukan modal berupa uang, barang dan jasa. Dalam memperoleh modal yang berupa uang biasanya para nelayan hanya menyediakan tenaga keahliannya, sedangkan uang yang dipakai untuk pengadaan alat-alat penangkapan diusahakan oleh para pengusaha-pengusaha dari WNI keturunan Cina yang disebut *toke*. Para *toke* memenuhi semua peralatan yang diperlukan nelayan, baik sampan, pukat atau jaring dan bahkan sampai pada bahan bakar yang digunakan untuk mesin penggerakannya. Untuk barang-barang yang bergerak adalah sampan-sampan yang disewa oleh nelayan, serta yang tidak bergerak adalah peralatan penangkapan yang lain. Dari penggunaan jasa-jasa tersebut maka para nelayan diwajibkan membalas jasa sewa dengan ketentuan yang telah disepakati bersama, setelah dikurangi sewa-sewa perlengkapan kemudian baru dibagi antara nelayan dengan para *toke*. Pembagian hasil tangkapan tersebut yang berlaku saat ini adalah 30% untuk pemilik peralatan dan 70% untuk nelayan. Pembagian tersebut berlaku setelah dikurangi sewa-sewa yang dibebankan pada pihak nelayan.

Jadi, para nelayan di sini hanya sebagai buruh yang tidak memiliki peralatan-peralatan yang lengkap, sedangkan para *toke* menyediakan peralatan yang diperlukan oleh nelayan. Akan tetapi ada pula sebagian para nelayan yang mengusahakan peralatan maupun kebutuhan yang lain secara swadaya, tanpa menyewa dengan pengusaha. Para nelayan yang memiliki peralatan ini biasanya turun ke laut bekerja sama dalam bentuk keluarga. Mereka terdiri dari ayah, serta anak-anaknya yang telah dianggap mampu untuk bekerja di laut sebagai nelayan junior.

Di daerah Kepulauan Riau sebelum tahun 1960-an menggunakan mata uang dollar Singapura sebagai alat pembayaran yang sah, karena pada masyarakat Kepulauan Riau ini telah lama terjalin hubungan dengan negara tetangga tersebut, dan bahkan juga dengan Malaysia, terutama dalam bidang perdagangan baik perdagangan bahan-bahan kebutuhan makanan maupun kebutuhan lainnya seperti sandang, hasil perkebunan, perikanan dan lain-lain. Sekarang alat pembayaran yang sah adalah mata uang R.I.

Dalam bidang perdagangan terutama kebutuhan pokok daerah

itu selalu mendatangkan produksi dari negara-negara tetangga. Karena di daerah Kepulauan Riau dapat dikatakan sebagai daerah yang langka atau tidak ada tanaman pangan terutama beras, sehingga daerah sekitarnya merupakan penunjang kebutuhan kebutuhan primernya.

Mengingat daerah Kepulauan Riau yang merupakan daerah perdagangan yang telah ramai sejak lama, maka dalam pengadaan modal yang berupa uang guna menunjang kegiatan di pasar yang merupakan pusat kegiatan ekonomi telah terbentuk sejak lama. Begitu pula di Pasar Senggarang Kampung Bugis para pengusaha maupun pedagangnya dalam menghimpun modal yang berupa uang diusahakan secara swadaya dalam keluarga. Keluarga Cina biasanya akan mendorong atau membantu modal dengan uang dan kebutuhan lainnya untuk keluarga-keluarganya yang dianggap belum mampu untuk menerima bantuan sampai dapat mandiri. Sehingga sebelum berhasil dalam keluarga Cina tidak dibenarkan memisahkan diri atau mendirikan rumah di luar sanak keluarganya. Selain dari itu ada juga beberapa pemilik kedai di Pasar Senggarang mengatakan bahwa, untuk memajukan usaha di pasar tersebut peranan Bank sangat menunjang, karena dari lembaga tersebut semakin dapat mempengaruhi dalam pengembangan pasar. Dengan demikian dari para pedagang yang ada banyak juga yang memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh Bank yang ada.

Disamping modal yang berupa uang seperti di atas digunakan pula modal yang berupa barang, yang meliputi barang bergerak dan yang tidak bergerak, serta jasa. Untuk modal barang yang tidak bergerak, termasuk barang yang harus diusahakan oleh para pedagang di pasar adalah tempat menjajakan barang beserta pelengkapannya. Seperti telah diuraikan di muka bahwa, tempat yang dipakai untuk melayani para pembeli yang disebut kedai mempunyai fungsi ganda, yaitu selain sebagai tempat penjualan barang, sekaligus dipakai pula sebagai tempat tinggal bersama keluarganya. Bangunan didirikan di tepi pantai yang dinamakan rumah panggung. Dengan demikian untuk modal barang yang tidak bergerak terutama tempat menjajakan barang dagangan dapat dikatakan hanya memanfaatkan rumah tempat tinggal. Rumah ini dibangun dengan pola sedikit mengalami perubahan, terutama di pintu depan yang dibuat keluar. Termasuk juga modal yang tidak

bergerak adalah peralatan-peralatan untuk menempatkan barang-barang. Akan tetapi benda tersebut tidak banyak jumlahnya, dan pengadaannya secara bertahap.

Berbeda dengan barang yang tidak bergerak, dalam modal barang yang bergerak yaitu alat transportasi baik darat maupun laut. Meskipun Desa Kampung Bugis sebagai daerah perairan yang banyak menggunakan sarana transportasi laut dengan sampan, tetapi untuk transportasi darat dikenal juga sepeda motor. Pada umumnya transportasi darat ini digunakan untuk mengangkut jenis sayur-sayuran serta buah-buahan dari tempat penanaman ke pasar dan dikenal dengan nama ojek. Transportasi darat ini diusahakan di Desa Kampung Bugis termasuk salah satu bidang usaha baru sehingga jumlahnya pun masih relatif sedikit, tidak seperti sarana laut. Untuk transportasi laut digunakan sampan-sampan dan bagi para pedagang ada beberapa yang memiliki peralatan itu. Akan tetapi biayanya dijalankan oleh para buruh sampan yang disebut *penambang*. Dengan demikian atas persetujuan pemilik sampan yang disewakan itu maka para pedagang dapat menggunakannya untuk pengangkutan barang dagangannya yang mereka datangkan dari daerah Tanjung Pinang, selanjutnya mereka jual di Pasar Senggarang.

Mengenai masalah harga dalam pengadaan alat transportasi yang dapat dikategorikan sebagai modal yang berupa barang-barang bergerak, berdasarkan penelitian dikatakan bahwa, tiap sampan rata-rata seharga Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 0.000,- dan alat transportasi ini juga mempunyai fungsi ganda, di mana selain untuk mengangkut barang-barang dagangannya juga disewakan sebagai jasa angkutan umum yang dilakukan oleh para buruh *penambang* dengan perhitungan pembagian hasil.

Selain yang telah dijelaskan di atas yaitu modal uang dan barang, termasuk juga jasa. Modal jasa yang dilakukan para pedagang di Pasar Senggarang Desa Kampung Bugis adalah menjualkan barang-barang dagangan dengan imbalan mendapatkan bagian dari keuntungan barang yang terjual. Begitu pula barang-barang dagangan lain yang dijajakan di kedai setiap pedagang ada beberapa jenis barang yang bukan miliknya, tetapi merupakan tanggung jawabnya. Sebagai contoh, banyak dijumpai para Warga masyarakat yang

tidak memiliki tempat yang strategis untuk menjajakan hasil perkebunan maupun hasil masakannya. Mereka menitipkan barang dagangan tersebut kepada kedai-kedai yang dianggap banyak pengunjungnya, sehingga barang dagangan tersebut diharapkan cepat laku. Pemilik tempat atau kedai memperoleh pembagian keuntungan dari jasa menjualkan barang dagangan tersebut. Dalam memperoleh pembagian itu si pemilik kedai biasanya menaikkan harga yang diberikan atau ditetapkan oleh penitip atau pemilik. Demikian pula yang terjadi pada kedai-kedai kelontong, para pedagang dengan memiliki tempat yang strategis sehingga mereka dipercaya untuk mengambil barang-barang dagangan tanpa membayar terlebih dahulu. Biasanya pembayaran dilakukan setelah barang yang dijualnya laku, bahkan untuk barang-barang yang telah rusak atau kurang laku dapat dikembalikan tanpa ada pemotongan harga. Akan tetapi tidak semua pedagang dapat melakukan hal itu, karena cara itu dapat terjadi apabila telah tumbuh atau tercipta suatu kepercayaan antara produsen maupun pengusaha yang lain dengan para pedagang sebagai akibat hubungan yang lama serta dinilai tentang kejujurannya, sehingga tidak ada rasa saling curiga di antara keduanya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, di Pasar Senggarang Desa Kampung Bugis dalam sistem produksi yang menyangkut modal ada beberapa macam, yaitu uang, barang yang terbagi dalam barang yang bergerak dan tidak bergerak, serta jasa, yang biasanya terjadi pula pada pasar-pasar yang lain di daerah Riau, terutama Riau Kepulauan.

1.2. Peralatan Produksi

Pertanian, dalam bidang pertanian di Desa Kampung Bugis hanya dikenal petani sayur-sayuran yang biasanya dilakukan oleh penduduk suku dari Jawa, mereka menetap di daerah pedalaman. Dari hasil penanaman tersebut mereka jual di Pasar Senggarang pada waktu pagi hari. Biasanya dalam menjajakan hasil tanamannya dilakukan oleh para ibu yang sekaligus berbelanja untuk keperluan keluarganya, sedangkan yang menyediakan bahan makanan pokok adalah para pedagang WNI Tursing (Cina), dan yang menyediakan ikan adalah para isteri nelayan. Dengan demikian seakan-akan di dalam pasar tersebut terjadi semacam tukar menukar barang dagangan, hanya saja tidak dengan barter tetapi dengan alat pembayaran uang.

Peternakan, dijumpai dalam penelitian bahwa masyarakat Desa Kampung Bugis ada beberapa pengusaha yang mengembangkan peternakan ayam ras. Hasilnya melebihi kebutuhan masyarakat Desa Kampung Bugis sehingga banyak yang mengirimkan hasil produksi telurnya ke pasar Tanjung Pinang. Dalam usaha peternakan ini dapat dikatakan bahwa, usaha yang dilakukan oleh warga Desa Kampung Bugis dalam bidang peternakan ayam ras dapat dikatakan berhasil.

Kerajinan, dalam bidang kerajinan di Desa Kampung Bugis telah diusahakan pembuatan sepatu yang dimulai pada tahun 1976 dan telah berproduksi 200 buah perhari. Dalam pemasarannya selain di Tanjung Pinang dan di wilayah Kepulauan Riau lainnya, keuntungan yang dirasakan oleh penduduk setempat adalah terciptanya lapangan kerja yang baru.

Perdagangan, bidang perdagangan merupakan usaha yang telah lama dilakukan oleh WNI Tursing, baik dalam mengusahakan kebutuhan pokok maupun hasil-hasil industri yang ada di daerah itu. Industri yang ada seperti sepatu, garam dan kecap. Dari hasil Industri ini mereka semakin dapat menjalin hubungan dagang dengan daerah-daerah di sekitarnya, sehingga semakin menghidupkan daerah Kampung Bugis atau Senggarang khususnya. Oleh karena dengan adanya perdagangan dari hasil-hasil industri semakin membuka daerah Kampung Bugis untuk dikenal oleh masyarakat luar, sehingga mendorong untuk berkembang dan perdaganganpun bertambah maju. Disamping itu dari industri-industri yang ada, merupakan penyerap tenaga kerja yang tidak sedikit jumlahnya.

Perikanan, dalam sistem produksi perikanan para nelayan di Desa Kampung Bugis masih menggunakan cara-cara tradisional dengan alat-alat yang sederhana. Peralatan yang digunakan seperti jala, sampan, pompong maupun peralatan yang lain, biasanya dalam melakukan aktivitas sehari-harinya dikoordinir oleh pengusaha-pengusaha keturunan Cina yang dikenal dengan sebutan *toke*. Para *toke* ini menyediakan peralatan atau perlengkapan untuk para nelayan dengan perhitungan atau pembagian hasil yang telah mereka sepakati. Dengan demikian, dalam hal ini tercipta simbiosis mutualis antara nelayan dengan *toke*, di satu pihak nelayan sangat memerlukan peralatan-peralatan yang dimiliki para pengusaha yang memiliki modal, sedangkan di pihak lain para *toke*

mengharapkan pembagian dari hasil penangkapan ikan oleh nelayan yang memiliki keterampilan turun-temurun.

Dari hasil penelitian diketahui beberapa jenis alat-alat yang digunakan oleh para nelayan, yang terdiri atas :

- a. Jaring, adalah suatu alat penangkap ikan yang berbagai macam jenisnya, bahannya terbuat dari benang kasar atau benang nilon yang dapat diperoleh di pasar, kemudian dari bahan tersebut baru dibuat jaring, yang biasanya mereka buat sendiri atau dapat juga diupahkan.
- b. Pukat, alat penangkap ikan sejenis jaring, tetapi lebih besar. Alat ini biasa dibuat sendiri oleh keluarga nelayan.
- c. Jala, alat penangkap ikan yang bentuknya berbagai macam ukuran, misalnya jala rambung, jala udang. Pada jala ini digunakan rantai timah sebagai pemberatnya yang terletak di ujung bawah. Jala ini ada yang dibuat sendiri dan ada juga dibeli di pasar.
- d. Kail, alat penangkap ikan dengan menggunakan umpan yang jenisnya bermacam-macam, yaitu kail panjang dan kail pendek. Alat ini dapat dibeli di pasar.
- e. Tangkul, atau kelong, alat penangkap ikan berbentuk empat persegi yang pada tiap sudutnya diikat pada kayu bersilang dengan alat penyangga pada gagangnya. Dalam penggunaannya yaitu dengan ditenggelamkan ke dalam air, kemudian dalam waktu yang tidak lama diangkat untuk diambil ikannya yang telah terjaring dalam alat tersebut. Alat ini biasanya dibeli di pasar.
- f. Belat, alat penangkap ikan yang bahannya dari bambu dengan tali pengikat dari rotan atau bambu, dan kegunaan alat ini adalah untuk menangkap udang. Biasanya mereka buat sendiri.
- g. Serampang, alat penangkap ikan yang bahan-bahannya terbuat dari besi, serta kayu, yang jenisnya antara lain; Serampang mata satu, serampang mata dua, serampang mata tiga, di mana ujungnya terbuat dari besi, sedangkan pegangannya terbuat dari kayu, dan biasanya alat tersebut dibuat sendiri oleh para nelayan.
- h. Tempuling, alat penangkap ikan yang mirip dengan serampang mata satu, hanya saja mata tempuling diberi tali, dan alat ini

digunakan untuk menangkap ikan-ikan besar saja. Alat ini dapat dibeli di pasar.

1.3. Tenaga.

Tenaga kerja dalam hubungannya dengan sistem produksi perikanan yang terdapat di Desa Kampung Bugis sebagian besar masih menggantungkan pada tenaga manusia secara tradisional. Baik mengenai peralatan-peralatan yang digunakan dalam menangkap ikan maupun ketergantungannya pada musim atau iklim. Pada musim tertentu yang disebut musim utara, yaitu dalam bulan November sampai dengan Pebruari para nelayan berkurang dalam melakukan aktivitasnya, dan bahkan segala peralatan yang ada di laut seperti Tangkul mereka ambil untuk diamankan di darat, oleh karena dalam musim utara ini apabila peralatan tersebut tidak diambil akan hanyut terbawa oleh ombak yang kuat.

Pengertian tenaga kerja adalah sebagai berikut : Jumlah penduduk dalam suatu daerah yang dapat memproduksi barang dan jasa, sedangkan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang berusaha terlibat dalam kegiatan suatu produksi yang menghasilkan barang dan jasa.

Dalam usaha bidang perikanan laut, untuk melaksanakan aktivitas kegiatan para nelayan biasanya dilakukan pada sore hari hingga pagi hari. Meskipun ada juga beberapa nelayan yang turun ke laut atau melakukan aktivitas mata pencahariannya pada siang hari, tetapi hal ini jarang dilakukan oleh para nelayan karena pertimbangan tiupan angin yang dianggap kurang menguntungkan bagi nelayan, disamping hasil yang kurang memuaskan dalam melakukan pekerjaannya di siang hari. Hal ini dilakukan oleh para nelayan secara turun-temurun, mereka bekerja di malam hari dengan ketrampilan yang alami tanpa mendapatkan pendidikan yang khusus dalam arti pendidikan formal tentang pelayaran maupun bidang perikanan.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa, pendidikan yang terbentuk secara alami dirasakan oleh anak-anak di bawah umur, yaitu dengan usia 10–13 tahun sudah mulai dikenalkan dengan peralatan-peralatan yang digunakan oleh orang tuanya. Berawal dari sekedar membantu menyiapkan peralatan-peralatan seperti jaring, membersihkan sampan atau membuang air yang di dalam sampan, dan lain-lain, sehingga tanpa mereka sadari mereka

sudah akrab atau biasa dengan peralatan-peralatan tersebut dan juga fungsi atau kegunaannya, bahkan sampai pada cara-cara penggunaan peralatan tersebut supaya memperoleh hasil yang sesuai dengan harapannya. Sebagaimana biasanya setelah si anak dianggap mampu dan akrab dengan peralatan baik dalam fungsinya maupun penggunaannya maka langkah selanjutnya si anak dibawa turun ke laut sebagai pendamping orang tuanya dalam melakukan aktivitas pekerjaan sebagai nelayan. Kemudian setelah beberapa kali mengikuti orang tuanya sampai betul-betul yakin akan dapat mengatasi berbagai rintangan di laut, baru kemudian si anak tersebut mulai menggeluti kehidupan sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya, sebagai nelayan.

Dengan demikian melihat kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat desa nelayan seperti di atas, maka jenis pekerjaan tersebut dapat dikatakan sebagai pekerjaan kasar, mengingat penduduk Desa Kampung Bugis ini masih agak terbelakang bila dilihat dari sudut pendidikan formalnya sehingga tenaga kerja yang ada pada masyarakat desa belum ada yang merupakan tenaga ahli atau sebagai tenaga trampil yang diperoleh dari pendidikan formal. Dengan kata lain bahwa tenaga kerja yang ada di Desa Kampung Bugis pada umumnya masih tergolong jenis tenaga kasar, dengan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun. Hal ini disebabkan belum masuknya peralatan-peralatan yang modern yang memerlukan penanganan secara khusus dalam mewujudkan suatu peningkatan hasil dari para nelayan. Umumnya mereka hanya dengan peralatan-peralatan seperti yang digunakan para pendahulunya, walaupun ada perubahan hanyalah sederhana, misalnya pemasangan mesin pada pompong-pompong dengan kekuatan yang terbatas pula, sehingga jangkauan atau jarak tempuh para nelayan dalam menangkap ikan hanya berkisar tidak jauh dari desa-desa mereka.

Untuk pembagian kerja sektor perikanan laut ini tidak begitu memperhatikan mengenai faktor pendidikan serta umur. Para nelayan dengan keterampilan yang didapat secara turun-temurun dari pendahulunya dalam melakukan pekerjaannya tidak dikenal adanya pembagian kerja untuk mengelola hasil yang diperolehnya. Oleh karena disamping melakukan penangkapan ikan di laut sekaligus ia juga menjual hasil dagangannya ke pasar pada para langgan mereka yang berperan sebagai pedagang atau perantara untuk dijual kepada para konsumen yang membutuhkannya.

Dengan demikian dalam masyarakat nelayan biasanya yang melakukan pekerjaan hanya kaum lelaki saja, sedangkan kaum wanita lebih banyak disibukkan urusan rumah tangga. Akan tetapi ada juga yang membantu suaminya dengan menjual hasil tangkapan ikan secara kecil-kecilan, lalu hasil penjualan tersebut sebagai uang belanja di pasar untuk kebutuhan keluarganya.

Pengerahan tenaga kerja yang sifatnya gotong-royong bagi masyarakat Desa Kampung Bugis masih sering dilakukan. Sistem gotong-royong itu sudah dikenal sejak masa kerajaan dahulu, serta pada masa kolonial sistem gotong-royong diarahkan pada proyek-proyek pemerintah masa itu, kemudian untuk masa sekarang gotong-royong digunakan dalam pembangunan. Masalah gotong-royong ini merupakan suatu bentuk kerjasama, dan bukan berarti untuk kepentingan individu dalam kelompok masyarakat, tetapi bertujuan mencapai kepentingan bersama. Oleh karena itu, dalam bentuk kegiatan ini secara langsung kepentingan tiap-tiap individu kurang diperhatikan, tetapi kepentingan bersama yang diprioritaskan serta sebenarnya secara tidak langsung segala sesuatu yang dihasilkan melalui gotong-royong itu akan dapat dinikmati oleh masing-masing individu dari masyarakat tersebut.

Di daerah Kampung Bugis aktivitas gotong-royong dilakukan terutama pada tempat-tempat ibadah, jalan-jalan, parit-parit, serta makam-makam dan lain-lain. Dalam kegiatan ini biasanya dikoordinasikan oleh Kepala Desa atau pemuka masyarakat di desa tersebut, dengan tidak membea-bedakan status sosialnya.

Selain itu kerjasama yang lain yaitu yang bersifat kekerabatan, misalnya melakukan selamatan-selamatan dalam pembuatan rumah maupun sampan, dalam pelaksanaannya yang sifatnya perseorangan ini oleh si pemilik menyediakan bermacam-macam makanan atau kue-kue di dalam sampan atau dalam rumah bila akan membuat rumah. Kegiatan ini diawali pembacaan doa-doa sebagai pengantar sebelum menikmati hidangan yang disajikan secara bersama dan kemudian baru menikmati hidangan tersebut bersama-sama dengan diselingi cerita-cerita di antara pengunjung yang berjalan kurang lebih 30 menit. Selain itu, juga dilakukan secara bersama-sama oleh penduduk desa tersebut adalah upacara perkawinan. Dalam acara ini seluruh anggota masyarakat di desa tersebut tanpa dibayar dan secara seponan mereka membantu yang mempunyai hajat yang dilakukan secara bergantian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, tradisi gotong-royong dalam upacara perkawinan terlihat masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Kampung Bugis sampai sekarang, meskipun bila sampai ada sebagian warga masyarakat yang berhalangan melakukan kegiatan tersebut tidak ada sanksi yang mereka terima sehubungan dengan ketidak ikut sertaan mereka dalam kegiatan gotong-royong itu. Hanya saja yang berlaku biasanya bagi yang tidak dapat melakukan gotong-royong terlebih dahulu memberitahu kepada yang mempunyai hajat mengenai ketidak datangnya.

Dalam pengerahan tenaga yang harus diimbali dengan upah telah terjadi sejak lama di desa ini. Hal ini sehubungan dengan spesialisasi kerja maupun semakin meningkatnya kebutuhan-kebutuhan dalam keluarganya. Dalam pembuatan rumah misalnya, setelah dilakukan gotong-royong sampai berdirinya tiang, biasa untuk melengkapi kekurangan-kekurangannya mengerahkan tenaga yang disebut tukang untuk melengkapinya, dan si tukang diberi imbalan upah. Bagi tukang-tukang pembuat rumah biasanya dengan perhitungan lama hari kerja dengan upah perhari Rp. 4000 sampai Rp. 5000,— tergantung dari keahlian tiap tukang maupun tugas-tugas yang dikerjakannya. Begitu pula dalam pembuatan alat-alat penangkap ikan serta transportasi, kesemuanya dalam pengerahan tenaga selalu dengan imbalan upah. Dalam pengerahan tenaga untuk alat penangkap ikan maupun transportasi biasa dengan borongan, yang telah disepakati antara tukang dengan pemesan, untuk sampai biasanya diborong dengan upah sekitar Rp. 40.000,—.

Sedangkan dalam industri seperti sepatu, garam, kecap, yang ada di Desa Kampung Bugis digunakan upah harian, dengan perhitungan tiap hari kerja dari pukul 08.00 sampai pukul 16.30 dengan imbalan upah Rp. 2.000,— sampai Rp. 5.000,— tergantung keahlian dan tugas yang dilakukannya, di samping masa kerja atau keseniotasan yang sangat mempengaruhi besar kecilnya upah yang mereka terima. Akan tetapi pembagian kerja dalam industri-industri di atas membedakan jenis kelamin, di mana upah untuk laki-laki dan wanita tidak sama, laki-laki mendapatkan imbalan yang lebih tinggi dari pada upah yang diterima wanita, dengan perbedaan berkisar antara Rp. 500,— sampai Rp. 750,—. Dengan demikian dibukanya industri baik sepatu, garam, maupun kecap di Desa Kampung Bugis banyak menimbulkan perubahan-

perubahan baik dalam pembagian kerja maupun dalam pengerahan tenaganya. Dalam pembagian kerja mulai dibedakan keterampilannya, jenis kelamin, dan termasuk juga umur meskipun tidak secara tegas, karena para pekerja di industri-industri tersebut biasanya tenaga kerja yang masuk kategori usia produktif, atau dengan kata lain yang bekerja pada industri-industri yang ada di Desa Kampung Bugis di atas jarang ditemukan tenaga kerja yang masih di bawah umur atau anak-anak. Disamping itu dalam pengerahan tenaga selalu dengan upah, sehingga dalam bidang industri ini tidak dijumpai adanya gotong-royong sebagaimana yang dilakukan dalam masyarakat dalam pengerjaan tempat-tempat umum, seperti mesjid, jalan dan lain-lain.

Dalam bidang perdagangan tenaga kerja yang dipakai terbatas dalam lingkungan keluarga saja, seperti ayah, ibu dan anak-anak yang telah dewasa.

Demikian juga halnya dalam bidang pertanian, sistem gotong-royong sudah jarang ditemukan. Sebagian besar kegiatan pertanian dilakukan oleh anggota keluarga saja. Namun demikian ada juga dipakai tenaga upahan dalam hal mencangkul dan memungut hasil.

1.4. Hasil Produksi.

Dalam menguraikan sistem produksi di Desa Kampung Bugis dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu hasil produksi primer dan sekunder. Pengertian produksi primer adalah suatu benda atau barang yang dihasilkan dari usaha manusia atau kelompok masyarakat yang berhubungan dengan alam, seperti pertanian, perikanan atau bahan mentah lainnya. Sedangkan pengertian produksi sekunder adalah suatu barang yang dihasilkan oleh usaha, usaha industri yang berupa barang-barang konsumen yang sederhana. Selain itu, ada juga usaha industri, berupa barang-barang konsumen yang sederhana sektor tersiel, seperti jasa-jasa transport, perdagangan, (Ambartadang : 1981 : 20 – 21).

Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas maka hasil produksi primer di Desa Kampung Bugis antara lain meliputi :

Bidang Perikanan.

Bidang Pertanian.

Bidang Perternakan.

Dalam bidang Perikanan sebagai mana yang telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya bahwa, produksi dalam bidang ini merupakan sandaran hidup sebagian besar masyarakat Desa Kampung Bugis dari suku Melayu dan Bugis, sedangkan untuk suku-suku yang lain menggeluti jenis mata pencaharian yang berbeda-beda. Ikan sebagai salah satu hasil produksi primer dikenal ada beberapa jenis dengan harga yang bermacam-macam. Jenis produksi ikan tersebut tidak berbeda dengan hasil-hasil yang dicapai oleh nelayan lainnya, tergantung dari alat yang mereka pergunakan serta sasaran yang akan ditangkap. Misalnya, dengan peralatan *Tangkal* atau *Kelong* akan dapat dihasilkan jenis ikan teri *bilis*, sebagai salah satu jenis ikan yang banyak dikonsumsi di daerah Kepulauan Riau. Jenis ikan *bilis* ini sebelum dikonsumsi terlebih dahulu mengalami proses dimasak *dikukus*, kemudian baru dikeringkan yang biasanya memanfaatkan sumber daya panas matahari sampai kering, dan selanjutnya baru dijual di pasar atau tempat penjualan yang lainnya, disamping untuk dimakan sendiri.

Begitu juga dengan jenis-jenis ikan yang lain, dalam penangkapannya selalu menggunakan peralatan yang berbeda-beda antara satu jenis ikan dengan jenis yang lain. Untuk mengonsumsi juga bermacam-macam caranya, ada yang dikonsumsi dalam keadaan segar, dan sebaliknya ada pula yang harus melalui proses pengeringan, dengan tujuan bisa bertahan lebih lama. Proses pengawetan ini selalu dilakukan oleh para pedagang yang kebanyakan orang-orang Cina, sedangkan para nelayan sendiri merasa enggan untuk melakukan proses pengeringan, dan mereka selalu menginginkan agar hasil tangkapannya dengan segera dapat ditukarkan dengan uang atau barang lain yang mereka perlukan. Dari berbagai jenis ikan yang dihasilkan oleh para nelayan Desa Kampung Bugis antara lain : ikan tuna, tongkol, selar, teri bilis, kerucut, tamban, kepiting, cumi-cumi, udang, dan lain-lain, yang kesemuanya dengan harga berbeda-beda pula, yaitu berkisar antara Rp. 500,- sampai Rp. 4.000,- tiap kg. Oleh karena itu, mengingat tingkatan harga yang beraneka ragam maka para konsumen yang membutuhkan juga dari berbagai lapisan masyarakat sehubungan dengan daya belinya.

Hasil produksi primer dari bidang pertanian adalah berupa sayur-sayuran, buah-buahan, serta jenis ubi-ubian, yang dalam mengkonsumsikannya selalu dilakukan secara langsung oleh para

produsen. Kebanyakan para produsen ini dari Suku Jawa dengan berbagai jenis sayuran dan buah-buahan antara lain : bayam, daun ubi, bawang merah, daun pepaya, nenas, pepaya, pisang, durian, nangka, kelapa, dan lain-lain. Dengan demikian dari hasil produksi pertanian ini telah dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan masyarakat di desa tersebut, dan bahkan kelebihan hasil produksinya seperti kelapa, pisang, pepaya, serta jenis buah-buahan yang lain dapat dijual ke pasar daerah lain, yaitu Pasar Tanjung Pinang. Dan sebagian untuk dimakan.

Termasuk sebagai hasil produksi primer adalah bidang peternakan, dalam bidang ini di Desa Kampung Bugis hanya diusahakan jenis unggas yaitu : ayam ras, baik yang menghasilkan telur maupun daging. Produksi itu merupakan salah satu hasil yang turut didistribusikan di Pasar Senggarang, bahkan ke daerah-daerah lain. Oleh karena hasil produksi dari peternakan unggas di desa ini cukup banyak, sehingga dicari alternatif untuk dijual di luar Pasar Senggarang, hal itu mengingat keterbatasan konsumen di pasar tersebut. Sedangkan sebagai produsen dalam hal ini adalah orang-orang Cina, dengan memakai beberapa tenaga kerja dari Suku Jawa, tetapi jumlahnya hanya terbatas yaitu 12-15 orang dalam usaha peternakan. Kebanyakan yang diusahakan dalam bidang ini adalah jenis ayam petelur, sedangkan yang jenis pedaging hanya sedikit, dengan rata-rata tiap hari dihasilkan sebanyak 19.000 butir telur. Dalam pemeliharaan jenis ayam ras ini biasanya dilakukan sejak ayam berumur 1-3 hari dengan harga rata-rata Rp. 800,- ekor sedangkan masa bertelurnya dimulai pada umur 4-5 bulan yang merupakan masa produktif, dan masa ini berjalan sampai ayam mencapai umur 2 tahun, sehingga harus di-remajakan dengan ayam yang lain. Untuk jenis-jenis ayam ras yang dipelihara tersebut antara lain : Harce, Babcock, dan jenis lainnya, sedangkan untuk pedaging digunakan jenis suatu jenis ayam yang cepat dalam pertumbuhannya, dimana sudah bisa dipotong atau dikonsumsi pada umur 2 bulan dengan berat kurang lebih 2 kg. Adapun bahan-bahan makanan ayam-ayam tersebut dapat dibeli di pasar dengan harga kurang lebih Rp. 400,- - Rp. 500,-/kg. Sebagian hasil telur digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Disamping hasil produksi primer diatas ada juga hasil produksi sekunder. Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka bahwa,

hasil sekunder adalah suatu barang yang dihasilkan oleh usaha-usaha industri berupa barang-barang konsumen yang sederhana. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian di Desa Kampung Bugis telah didirikan industri sepatu, garam, dan kecap dalam jumlah produksi yang masih terbatas. Oleh karena industri-industri tersebut baru merupakan usaha awal yang kemungkinan akan dikembangkan pada masa-masa yang akan datang. Industri sepatu yang terletak di Senggarang Desa Kampung Bugis didirikan pada tahun 1976 oleh Sukito dengan modal awal sekitar Rp. 30 juta yang dapat menampung tenaga kerja sebanyak 35 orang dengan menghasilkan rata-rata Rp. 80.000,-/bulan. Industri penggilingan dan pengemasan terletak di Senggarang berdekatan dengan pasar dengan hasil produksi \pm 1 ton/bulan, menampung tenaga kerja sejumlah tujuh orang dengan penghasilan rata-rata Rp. 70.000,-/bulan sedangkan industri lainnya yaitu kecap, terletak di Senggarang juga yang didirikan oleh Tan Ngi Hoek pada tahun 1975 dengan modal awal sebesar Rp. 35 juta, dan telah menampung tenaga kerja 16 orang dari berbagai industri di Desa Kampung Bugis tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat, tingkat mobilitas, serta semakin menunjang keramaian dalam usaha-usaha jasa angkutan/tambang yang merupakan sarana transportasi yang utama di daerah tersebut. Adanya industri-industri disamping sebagai tempat menampung tenaga kerja yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi penduduk dan meningkatkan hubungan Desa Kampung Bugis dengan daerah-daerah lain, juga penduduk bisam menikmati dari hasil produksi dari industri yang tumbuh di desanya, yang berupa garam, kecap, sepatu. Keuntungan lain dari industri itu paling tidak ada perbedaan mengenai harga bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain, karena tanpa ada beban untuk biaya-biaya dalam pendistribusiannya, baik untuk biaya yang lain.

Setelah menguraikan hasil produksi primer dan sekunder di atas, maka sesuai dengan pengertian dalam pembagian sektor hasil produksi dikenal juga hasil produksi tersier, dalam hal ini meliputi jasa angkutan, perdagangan, perbankan dan asuransi. Dengan demikian, yang termasuk dalam sektor tersier yang ada di Desa Kampung Bugis adalah jasa angkutan, dan perdagangan, Sesuai dengan keadaan geografis yang merupakan daerah kepulauan maka transportasi yang paling utama di daerah Kepulauan Riau umumnya serta Desa Kampung Bugis khususnya adalah alat transportasi

laut, baik yang berupa sampan, popong, very, maupun kapal-kapal yang lain. Desa Kampung Bugis yang merupakan desa nelayan, dalam bidang transportasi menggunakan jenis-jenis sampan maupun pompong, yang mempunyai kesamaan dengan alat transportasi yang digunakan oleh para nelayan. Hanya saja dalam sarana transportasi bahan-bahan kayu maupun letak tempat duduknya dirancang sesuai dengan kegunaannya. Untuk sebuah sampan yang digunakan sebagai penghubung Desa Kampung Bugis dengan desa-desa lainnya biasanya berkapasitas 4 – 5 orang penumpang, sedangkan ongkos yang dibebankan kepada para penumpang dari Tanjung Pinang menuju Desa Kampung Bugis maupun Pasar Senggarang berkisar antara Rp. 200,— – Rp. 300,—/orang atau bisa juga dicarter untuk pula dan pergi yaitu dengan ongkos antara Rp. 1.500,— – Rp. 2.000,—. Jenis pekerjaan ini oleh masyarakat Riau disebut *penambang*, dan telah dilakukan sejak lama, yang kemungkinan bersamaan dengan mulai dikenalnya ekonomi uang serta semakin meningkatnya kebutuhan-kebutuhan hidup, disamping mulai diterapkannya spesialisasi kerja dalam masyarakat. Adapun para pekerja penambang itu ada yang hanya sebagai buruh dengan upah pembagian hasil, dan ada pula yang memiliki sampan atau alat transportasi yang digunakannya itu. Bagi para penambang yang tidak memiliki sampan dalam pembagian hasilnya berdasarkan perjanjian pemilik kapal, sedangkan untuk penambang yang memiliki sampan sendiri hasilnya mutlak menjadi miliknya, hanya saja untuk yang memiliki itu harus memikirkan biaya perawatan sampan agar tetap baik. Sampan-sampan yang digunakan para penambang itu biasanya berharga sekitar Rp. 50.000,— – Rp. 60.000,— tiap buah, dan dapat bertahan 5 tahun.

Selain jasa angkutan yang termasuk sektor tersier adalah perdagangan, di mana bidang ini banyak dilakukan oleh orang Cina di dalam pasar. Mereka menyediakan barang-barang kelontong yang bisa tahan lama, dan juga menyediakan kebutuhan bahan-bahan pokok yang didatangkan dari daerah lain, seperti dari Pasar Tanjung Pinang atau secara illegal didatangkan dari Singapura. Mengingat harga kebutuhan bahan pokok di negara tertangga tersebut dirasa lebih murah, dan kualitasnya juga lebih baik. Barang kebutuhan pokok itu antara lain beras, gula, bahan untuk masak, minimum dalam kaleng, dan lain-lain tersedia di Pasar Senggarang. Sedangkan fungsi pedagang di sini hanya sebagai pemberi jasa, ka-

rena barang yang dijual tidak semuanya merupakan miliknya yang bisa digunakan sendiri secara bebas. Pada umumnya para pedagang itu sudah lama menjalin dengan pengusaha yang lebih besar untuk menyediakan pengadaan barang-barang dagangan beserta barang miliknya, dengan upah menaikkan harga yang dibebankan kepada konsumen. Selain itu, mengingat fungsinya sebagai perantara maka apabila sampai terjadi kerusakan atau kurang laku pedagang tersebut bisa mengembalikan kepada pemiliknya tanpa menanggung kerugian.

Di Pasar Senggarang juga ada beberapa kedai minuman dan makanan disamping yang telah disebutkan di atas. Kedai minuman atau makanan itu melayani sampai waktu sore hari, sehingga para pengunjungnya baik dari Kampung Bugis sendiri maupun daerah lain tetap ada, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Para pengunjung itu selain menikmati minuman serta makanan juga memanfaatkan kedai tersebut sebagai pusat informasi, yang tercipta dari pembicaraan-pembicaraan antara pengunjung yang ada. Topik-topik yang sering dibicarakan terutama masalah harga-harga barang, masalah sosial, keluarga, agama, pengetahuan, teknologi, dan lain-lain. Dengan demikian adanya kedai-kedai yang dapat digunakan sebagai tempat bertemu diantara para warga masyarakat setempat maupun dengan masyarakat daerah lain sangat berpengaruh terhadap pandangan-pandangan hidup mereka maupun segala perkembangannya terjadi di daerah-daerah lain dapat mereka ketahui yang sangat berguna untuk kemajuan masyarakatnya. Di dalam kedai tersebut biasanya disediakan minuman jenis kopi, teh, susu serta bahan-bahan makanan yang dimiliki oleh pemilik kedai sendiri ataupun barang dagang yang dititipkan dari seorang yang tidak menjual secara langsung kepada konsumen, tetapi dipercayakan kepada pemilik kedai dengan upah menaikkan dari harga semula. Para pedagang yang ada di pasar Senggarang kebanyakan orang-orang Cina serta beberapa suku Minangkabau yang sedikit jumlahnya namun tidak mengurangi semangat dalam usaha perdagangan yang telah digelutinya. Hal ini terbukti bahwa diantara Suku Minangkabau yang menguntungkan kehidupannya sebagai pedagang di Pasar Senggarang yang mayoritas penduduknya adalah orang Cina yang juga sebagai pedagang, bisa bertahan di daerah tersebut yang telah lama mereka lakukan.

2. Sistem Distribusi.

Dalam sistem distribusi ada dua macam bentuk, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Distribusi secara langsung yaitu suatu proses menyampaikan barang-barang yang dihasilkan produsen kepada masyarakat konsumen, sedangkan yang kedua disebut distribusi tidak langsung artinya suatu proses menyampaikan barang yang melibatkan pihak ketiga di luar produsen dan konsumen yaitu perantara. Di dalam kedua sistem distribusi tersebut menyangkut mengenai sistem harga yaitu, harga mutlak dan harga yang masih harus dengan tawar menawar atau tidak mutlak. Disamping distribusi langsung dan tidak langsung tersebut termasuk dalam pembahasan ini adalah sarana distribusi yang meliputi : wadah (KUD), alat transportasi, jalan, alat tarra (Timbangan, takaran, meteran), serta alat takar.

Oleh karena itu, dalam distribusi sehubungan dengan peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, maka dalam hal ini selalu dihubungkan dengan untung dan rugi. Dalam arti seseorang yang membawa hasil produksinya maupun barang dagangan lainnya ke pasar dengan tujuan akan ditukarkan dengan sejumlah nilai tertentu, sehingga terjadi tukar-menukar atau jual beli barang baik secara langsung maupun tidak langsung sebagaimana yang telah disebut di atas.

2.1. Distribusi Langsung.

Untuk distribusi langsung dalam hal ini hubungannya antara nelayan maupun keluarganya dengan para konsumen yang membutuhkan hasil-hasil tangkapan ikan untuk keperluan rumah tangganya. Cara langsung ini juga terjadi atau banyak dilakukan di Pasar Senggarang, meskipun dalam tingkat kecil. Para produsen menyisihkan sebagian hasil tangkapannya untuk diserahkan pada keluarganya atau istrinya yang kemudian dijajakan di pasar Senggarang, dimana dari hasil penjualan di pasar itu sekaligus mereka belanjakan kebutuhan sehari-hari untuk pemenuhan dalam keluarganya.

Sebagaimana biasa pasar-pasar di pedesaan lainnya, dalam sistem distribusi jarang sekali dijumpai suatu sistem harga yang mutlak, baik untuk kebutuhan-kebutuhan pokok maupun kebutuhan yang lainnya, sehingga pada setiap barang-barang yang dapat selalu ditemui adanya ketidak seragaman mengenai harga-harga.

Meskipun dengan perbedaan yang tidak begitu besar, misalnya kalau memakai alat tara timbangan tiap kg terpaut antara Rp. 50,— – Rp. 75,—, namun hal itu juga dapat sebagai salah satu penyebab terjadinya tawar-menawar.

Distribusi langsung yang terjadi pada barang-barang yang diproduksi di daerah tersebut antara lain, hasil tangkapan ikan, sayur mayur dan buah-buahan serta hasil bumi lainnya, dalam jumlah yang kecil. Oleh karena produsen yang lain banyak yang mendistribusikan hasil produksinya ke Pasar Tanjung Pinang, yang dianggap lebih kuat daya beli masyarakat konsumennya. Disamping itu, harga-harga di Pasar Tanjung Pinang dianggap relatif lebih stabil dari pada di Pasar Senggarang. Lebih-lebih bila menjelang siang hari dengan semakin berkurangnya masyarakat konsumen di Pasar Senggarang sehingga aktivitas di pasar tersebut menjadi berkurang, hal ini juga sangat berpengaruh pada harga barang-barang hasil produksi dari masyarakat Desa Kampung Bugis. Oleh karena pada masyarakat tersebut belum mengenal atau menggunakan alat-alat pengawet sehubungan hasil-hasil produksi primer di daerah itu. Dalam hal ini terutama hasil produksi ikan oleh para nelayan, mereka selalu berusaha untuk menukar atau menjual barang-barangnya pada waktu menangkap karena dengan pertimbangan untuk menghindari kerusakan atau pembusukan yang dapat mengakibatkan kerugiannya. Pendistribusian secara langsung ini juga terjadi pada hasil-hasil produksi primer lainnya, seperti kelapa, sayur-sayuran, buah-buahan, serta kadang-kadang dalam bidang peternakan. Akan tetapi untuk pendistribusian hasil produksi primer selain bidang perikanan tidak menanggung resiko seperti yang dialami para produsen ikan, karena hasil produksi jenis sayuran, buah-buahan, serta hasil produksi peternakan bisa bertahan untuk tidak terjadi kerusakan yang fatal atau pembusukan sebagaimana hasil produksi ikan. Disamping itu dalam pendistribusian buah-buahan maupun sayur-sayuran, dan lebih-lebih hasil produksi peternakan bisa diatur oleh produsen. Misalnya, seorang petani tidak akan memetik hasil produksinya, baik sayur-sayuran maupun buah-buahan apabila terjadi penurunan harga, atau dengan kata lain para produsen jenis barang-barang di atas akan berusaha menunda dalam memetik hasil-hasil tanamannya, sampai harga-harga di pasaran stabil. Bahkan dapat terjadi sebaliknya, dimana para produsen itu akan segera memetik hasil produksi tanamannya apabila terjadi kenaikan harga di pasaran. Jadi mereka akan segera

mendistribusikan meskipun hasil produksinya belum memenuhi syarat untuk dipetik dan dikonsumsi ke pasar. Lebih-lebih untuk buah kelapa yang dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama, para produsen tidak merasa risau dengan jenis produksi tanaman ini. Oleh karena disamping dapat dikonsumsi sebagai bahan mentah, juga bisa dibuat sebagai bahan-bahan yang lain, seperti dari buah kelapa dapat diolah menjadi minyak goreng walau dengan sistem tradisional. Sistem produksi minyak kelapa itu adalah sebagai berikut, dari produksi tanaman kelapa yang sudah cukup tua, lalu dikupas kulit-kulitnya untuk digiling supaya menjadi santan, maka dari santan itu oleh para produsen dimasak sampai berubah bentuknya menjadi minyak yang siap untuk dimasak atau didistribusikan langsung kepada konsumen yang memerlukannya. Selain hasil minyak goreng/makan dalam proses produksi tersebut juga dihasilkan jenis makanan yang dapat digunakan untuk makanan ringan.

Begitu pula dalam distribusi dari hasil peternakan, ada sebagian yang dilakukan secara langsung dan ada juga yang dilakukan tidak langsung. Distribusi secara langsung dalam bidang ini dilakukan secara kecil-kecilan untuk melayani masyarakat setempat atau terbatas pada masyarakat Desa Kampung Bugis saja. Terutama hasil produksi telur khusus untuk masyarakat Desa Kampung Bugis dan juga beberapa penduduk dari daerah lain yang secara kebetulan lewat dan membeli produksi dari peternakan tersebut akan tetap dilayani, dengan harga rata-rata Rp. 1.500,- sampai Rp. 1.600,- tiap kg. Akan tetapi untuk jenis pedaging kelihatannya di Pasar Senggarang jarang ditemukan, karena hasil produksi tersebut lebih banyak dikonsumsi ke Pasar Tanjung Pinang. Hal ini kemungkinan masyarakat Desa Kampung Bugis lebih tertarik dengan makanan-makanan dari laut, disamping masyarakat konsumen di Kampung Bugis juga terbatas, sehingga para produsen lebih tertarik mendistribusikan ke daerah lain yang dianggap lebih menguntungkan, terutama dari segi ekonomi.

Selain distribusi langsung dari sudut ekonomi yang telah diuraikan di atas, ada juga distribusi langsung dari sudut adat, yaitu dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Akan tetapi praktek distribusi dari sudut adat ini pada masa sekarang sudah mulai bergeser ke dalam bentuk uang, meskipun masih ada juga yang melakukan. Setiap anggota dari warga masyarakat Desa Kampung Bugis me-

laksanakan hajat untuk anak perempuannya, maka para anggota masyarakat yang lain akan saling membantu secara gotong-royong sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya. Namun selain pelaksanaan gotong-royong dari warga desa itu, juga diantara mereka ada yang mendistribusikan hasil produksinya kepada yang mempunyai hajat itu (melaksanakan perkawinan). Hal itu dilakukan untuk memperingan atau membantu secara materiil sehubungan dengan persiapan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk hidangan para tamu/undangan. Hasil produksi itu ada yang berupa ikan, sayur-sayuran, buah-buahan, dan yang masih tetap dilakukan hingga sekarang adalah pendistribusian kelapa. Adapun bagi yang mempunyai hajat atau yang dapat dikatakan sebagai konsumen ini merasakan manfaat dari praktek distribusi langsung secara adat ini. Oleh karena dengan adanya distribusi ini paling tidak semakin meringankan dalam mempersiapkan segala kebutuhannya.

Distribusi jenis buah kelapa di Desa Kampung Bugis atau di daerah-daerah Kepulauan Riau lainnya bagi konsumen merupakan bahan yang mutlak, lebih-lebih untuk upacara perkawinan. Oleh karena bahan ini merupakan salah satu bahan yang terpenting dalam pengolahan lauk pauk atau sayur seperti gulai, rendang yang merupakan suatu jenis makanan yang biasa dihidangkan pada para undangan yang hadir. Begitu pula buah-buahan seperti pisang yang disajikan bersamaan dengan makanan yang lain, dan termasuk juga buah nenas, dimana jenis buah ini oleh masyarakat Desa Kampung Bugis dan masyarakat daerah-daerah lainnya sering digunakan sebagai bahan sayur-sayuran yang juga untuk disajikan pada para undangan yang hadir. Bahkan selain yang telah disebutkan itu, tidak sedikit pula yang mendistribusikan ikan secara adat dalam upacara perkawinan itu. Adapun ikan-ikan yang didistribusikan tersebut biasanya jenis ikan yang mahal harganya, atau ikan pilihan, hal ini mengingat bahwa ikan tersebut akan digunakan sebagai hidangan upacara perkawinan, sehingga diusahakan jenis-jenis ikan yang istimewa.

Dengan demikian dalam distribusi langsung yang dilakukan oleh produsen kepada masyarakat konsumen di Desa Kampung Bugis dilakukan dalam dua bentuk, yaitu distribusi dari segi ekonomi serta adat. Dalam distribusi ekonomi sistem harganya dilakukan dengan tawar menawar, sehingga di daerah ini tidak dikenal

dengan sistem harga yang mutlak. Sedangkan dalam distribusi dari segi adat tidak dikenal adanya sistem harga, karena dalam distribusi dari hasil produksi itu merupakan bantuan secara bergantian yang telah lama berjalan di dalam masyarakat Desa Kampung Bugis atau masyarakat lain di Indonesia, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain.

2.2. Sistem Distribusi Tidak Langsung.

Pengertian distribusi tidak langsung adalah suatu proses menyampaikan/membagikan barang dari produsen kepada masyarakat dengan melibatkan perantara. Pendistribusian tidak langsung pada masyarakat Desa Kampung Bugis umumnya serta Pasar Senggarang khususnya hanya terjadi dalam segi ekonomi, baik mengenai hasil produksi primer yang berupa ikan maupun barang-barang yang dikonsumsi di kedai-kedai kelontong, serta beberapa kedai minuman di Pasar Senggarang. Kedai kelontong yang kebanyakan mengkonsumsi barang-barang hasil produksi dari daerah lain terlihat bisa mendominasi kegiatan di pasar tersebut. Oleh karena disamping sebagai kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat, juga merupakan jenis barang yang tidak mudah rusak, sehingga keadaan harga-harganya relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan hasil-hasil produksi primer di desa itu. Barang-barang yang dikonsumsi antara lain, beras, gula, bahan-bahan minuman, telur, ikan asin, kacang-kacangan, bumbu-bumbu masak, makanan lain, dan lain-lain, mereka datang dari daerah lain karena tidak semua atau bahkan barang-barang itu sebagai belum dapat diproduksi di Kampung Bugis. Misalnya : beras, gula putih/pasir bahan minuman, bumbu-bumbu masak sehingga sudah barang tentu keadaan harganya juga berbeda dengan yang berlaku di daerah produsen. Di kedai-kedai kelontong ini mengenai sistem harganya kebanyakan dengan tawar menawar, kecuali jenis barang seperti gula, makanan ringan, minuman yang dalam sistem harganya selalu mutlak.

Berdasarkan uraian di atas secara implisit telah menunjuk atau paling tidak ada di daerah produsen disamping Pasar Senggarang sebagai tempat distribusi dari produsen kepada pedagang atau perantara kemudian dilanjutkan kepada masyarakat konsumen. Beras, gula serta barang-barang lain yang belum dapat diproduksi di daerah itu, kebanyakan diperoleh atau disuplai dari Pasar Tan-

jung Pinang atau daerah-daerah lain. Bahkan secara ilegal ada yang dianggap lebih menguntungkan tetapi dalam pendistribusian dari negara-negara tetangga ini tidak berjalan secara kontinyu atau dengan kata lain hanya dilakukan apabila ada peluang-peluang untuk pendistribusian itu. Sedangkan pendistribusian yang dilakukan dari pasar Tanjung Pinang terutama bahan-bahan kebutuhan pokok telah lama dilakukan, yaitu semenjak pusat pembelanjaan atau Pasar Senggarang dilanda bencana tahun 1910-an sehingga banyak pedagang yang memindahkan usahanya kepelantar-pelantar pelabuhan Tanjung Pinang yang dalam perkembangannya dapat menggeser keramaian Pasar Senggarang. Bahkan sebagai daerah yang mendistribusi Pasar Tua Senggarang yang sebelumnya merupakan pasar terpenting di daerah Pulau Bintan.

Dengan bergesernya pusat perbelanjaan/Pasar Senggarang ke Tanjung Pinang maka dalam pendistribusian hasil produksi primer di Desa Kampung Bugis terutama Pasar ikan terbagi menjadi dua, yaitu : Pasar Senggarang dengan Pasar Tanjung Pinang. Di pasar Tanjung Pinang para produsen dari Desa Kampung Bugis dalam mendistribusikan hasil produksinya secara tidak langsung, dan hal itu telah mereka lakukan sejak bergesernya masyarakat konsumen tersebut. Akan tetapi bukan berarti para produsen dapat mendistribusikan hasil produksinya kepada konsumen, namun harus melalui pedagang-pedagang di Pasar Tanjung Pinang. Hubungan antara produsen dengan para pedagang atau yang dapat disebut sebagai perantara itu telah tercipta semacam langganan, sehingga dalam sistem harga dapat terjadi dua bentuk yaitu : mutlak dalam arti harga-harga umum karena diantara mereka telah tumbuh rasa saling percaya, tetapi kadang-kadang juga dijumpai adanya tawar menawar, karena dianggap kurang sesuai atau terjadi karena pengaruh musim yang dapat berpengaruh terhadap hasil produksi ikan, sehingga juga berpengaruh pada harga. Oleh karena semakin kecil hasil produksi dari para nelayan biasanya merupakan pengaruh musim maka jumlah ikan yang didistribusikan juga sedikit sehingga harga ikan melonjak atau naik dari harga hari-hari biasa.

Para pedagang/perantara dalam mendistribusikan barang-barang dari produsen dengan dua bentuk, yaitu pertama dalam keadaan segar serta kedua melalui proses pengeringan terlebih

dahulu sebelum didistribusikan pada masyarakat konsumen. Sedangkan oleh pedagang dalam mendistribusikan kepada konsumen selalu dengan sistem harga tawar-menawar, yang biasanya dalam tawar-menawar mengalami perubahan harga yang tidak begitu besar, yaitu berkisar Rp. 100,— sampai Rp. 300,—/kg. Tawar-menawar itu terjadi baik pada ikan segar maupun yang telah diawetkan atau dikeringkan, sehingga untuk distribusi pedagang ke masyarakat konsumen tidak dikenal dengan adanya harga mutlak.

2.3. Sarana Distribusi.

Pengertian sarana distribusi dalam hal ini adalah unsur-unsur pendukung proses distribusi baik langsung maupun tidak langsung, antara lain meliputi :

- a. Wadah (KUD).
- b. Alat transportasi.
- c. Jalan.
- d. Alat tarra (timbangan, takaran, "meteran").
- e. Alat tukar.

2.3.a. Wadah (KUD).

Yang dimaksud dengan wadah adalah alat, tempat untuk menampung, memuat, dan menyimpan barang agar tahan lama. Dari berbagai macam wadah di atas pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Wadah sederhana, yang disediakan oleh alam, misalnya kerang, tempurung kelapa, dan lain-lain.
- b. Wadah yang dibuat dengan proses dan dalam teknik pembuatannya sudah lebih maju.

Adapun wadah yang digunakan untuk menyimpan, menampung hasil-hasil produksi nelayan yang menjadi anggota Koperasi Unit Desa (KUD) berupa keranjang yang terbuat dari bambu maupun rotan, serta kotak yang terbuat dari bahan *fibre glass*, dan juga kotak yang terbuat dari plastik yang disebut *Pekcoh* (gabus) di samping wadah dari bahan-bahan plastik lainnya. Wadah yang berupa keranjang biasanya digunakan untuk menyimpan hasil produksi yang telah diawetkan atau dikeringkan, sedangkan kotak yang terbuat dari bahan *fibre glass* dan *Pekcoh* digunakan untuk me-

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DIT. INISIATIF DESA BUNYAR

nyimpan ikan-ikan segar yang dicampur dengan es batu agar lebih tahan lama. Selain pemakaian wadah di atas, digunakan pula bahan-bahan plastik baik untuk jenis ikan kering maupun ikan segar, yang selanjutnya baru didistribusikan.

Desa Kampung Bugis yang secara administratif masuk wilayah Kecamatan Tanjung Pinang Barat sebagaimana daerah kecamatan lainnya telah membentuk KUD yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota-anggotanya yang terdiri dari para nelayan. KUD di daerah ini dibentuk pada tahun 1985 dengan nama Usaha Karya, bertempat di Pasar Tanjung Pinang. Dengan adanya KUD para nelayan terhindar dari ketergantungan harga atau permainan harga oleh para pedagang/toke yang kadang-kadang menguntungkan bagi nelayan.

Dalam pengelolaannya KUD menampung semua hasil produksi anggotanya, yang selanjutnya baru didistribusikan kepada para pedagang maupun masyarakat konsumen. Pendistribusian oleh KUD dengan pedagang/toke biasanya dilakukan pelelangan, yang diikuti oleh beberapa pedagang/toke dengan mengajukan tawaran-tawaran, sehingga KUD yang bertindak sebagai pelelang akan memilih atau menentukan tawaran dari pedagang yang tertinggi untuk membelinya selama proses pelelangan berlangsung hasil-hasil produksi para nelayan yang telah dibeli oleh KUD itu ada beberapa jenis ikan yang dimasukkan dalam wadah fibre glass yang tidak ikut dilelangkan. Oleh karena sebagian dari hasil produksi para nelayan yang telah dibeli oleh KUD akan diekspor ke negara tetangga yaitu Singapura. Jadi, fungsi KUD Usaha Karya di Kecamatan Tanjung Pinang Barat atau yang terletak di Pasar Tanjung Pinang yang utama adalah menampung atau membeli hasil produksi para anggotanya, kemudian mendistribusikan baik dengan pelelangan maupun diekspor.

Akan tetapi, tidak semua nelayan di Desa Kampung Bugis maupun desa lain di wilayah Kecamatan Tanjung Pinang Barat sebagai anggota KUD Usaha Karya, karena kurang paham mereka mengenai fungsi KUD dalam meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Disamping prosedur yang dijalankan oleh KUD dalam menampung atau membeli hasil produksi para nelayan dirasa kurang praktis atau agak rumit, sehingga sebagian para nelayan Desa Kampung Bugis maupun desa lain lebih suka mendistribusikan dari hasil produksinya secara individu kepada pedagang, baik de-

ngan langganan-langganannya maupun pedagang lain yang dirasa lebih praktis dalam menukar produksinya, yaitu dari ikan menjadi uang sebagai alat pembayaran yang sah.

2.3.b. Alat Transportasi :

Sebagai alat penghubung suatu daerah ke daerah yang lain digunakan alat transportasi, yang dikenal dengan beberapa bentuk yaitu darat, laut, dan udara. Akan tetapi yang terjadi di dalam masyarakat yang sederhana hanya dikenal adanya transport darat dan transport air. (Harsejo, 1984, hal. 207). Begitu pula yang terjadi di Desa Kampung Bugis dikenal 2 bentuk transport yaitu darat dan air/laut. Pada transportasi darat digunakan sepeda motor roda dua, baik sebagai milik dan digunakan secara pribadi maupun yang dikomersilkan yang disebut ojek, serta transportasi lain yang menggunakan tenaga manusia yaitu sepeda yang digunakan untuk pribadi. Transportasi darat yang terdiri dari sepeda motor roda dua dan sepeda, masing-masing berjumlah 43 buah sepeda motor seta 60 buah sepeda.

Sebaliknya angkutan laut yang merupakan transportasi utama di daerah ini terdiri atas, kapal motor pompong sebanyak 80 buah, dan sampan sebanyak 106 buah. Suatu perbandingan yang tajam antara transportasi darat dengan transportasi laut, maka dari itu semakin jelas bahwa transportasi air/laut sangat penting di Desa Kampung Bugis pada khususnya maupun daerah-daerah lain di Kepulauan Riau. Pada awalnya angkutan laut ini hanya digerakkan oleh tenaga manusia, kemudian berkembang dengan tenaga angin yaitu yang digunakan khusus oleh para nelayan, dan dalam perkembangan selanjutnya ada yang menggunakan tenaga mesin, hal ini adalah sebagai salah satu dampak dari kemajuan teknologi. Begitu pula yang terjadi pada transportasi darat, pada mulanya digunakan tenaga manusia atau tenaga binatang yang berupa kereta, maupun kereta beroda lainnya. Akan tetapi dengan masuknya perkembangan di bidang teknologi maka digunakanlah mesin-mesin atau kendaraan bermotor yang dapat menunjang kegiatan atau aktivitas dalam menghadapi kelangsungan hidupnya.

2.3.c. Jalan :

Jalan merupakan salah satu prasarana yang terpenting dalam transportasi, terutama transportasi darat, sehingga banyak di-

jumpai pembangunan prasarana jalan sebagai penghubung suatu daerah dengan daerah lain. Sebagai prasarana penghubung, ada beberapa klasifikasi untuk membedakannya, baik kemampuan maupun kegunaannya. Jenis serta kondisi jalan yang ada di Desa Kampung Bugis adalah sebagai berikut, jalan aspal 3 sampai 5,99 m, sepanjang 1.000 m, dalam keadaan baik, jalan dengan bangunan semen atau semenisasi sepanjang 400 m dan juga dalam keadaan baik, jalan tanah yang dikeraskan sepanjang 7.500 m, dalam kondisi baik, serta jalan tanah sepanjang 1.500 m dalam keadaan baik, dan 1.500 m dalam kondisi sedang.

Meskipun transportasi didominasi laut, tetapi prasarana darat tetap merupakan bagian yang penting untuk menghubungkan Desa Kampung Bugis dengan desa-desa lain, maupun antara lingkungan/dukuh satu dengan lingkungan/dukuh yang lain di wilayah Desa Kampung Bugis. Untuk membangun prasarana jalan di atas baik yang beraspal maupun yang menggunakan pengerasan digunakan dana Bandes maupun dana inpres pada tahun-tahun yang berjalan, serta pemakaian dana-dana APBD di Kepulauan Riau.

2.3.d. Alat Tarra (timbangan, takaran, meteran) :

Alat tarra yang dipergunakan oleh masyarakat Desa Kampung Bugis antara lain :

- d.1. Timbangan, digunakan dalam mendistribusikan barang-barang dagangan di pasar maupun pada hasil-hasil produksi primer masyarakat. Hasil primer yang meliputi, buah-buahan, sayur-sayuran, ikan, telur, serta ubi dan lain-lainnya.
- d.2. Takaran, sarana distribusi ini hanya digunakan dalam ukuran isi pada minyak, baik minyak makan/goreng, maupun minyak yang lain yaitu minyak tanah, bensin, oli, solar dengan satuan liter. Termasuk juga dengan ukuran takaran adalah minuman, baik yang di kaleng maupun yang di botol serta gelas.
- d.3. "Meteran" dalam menentukan meteran.
Jenis-jenis barang meliputi, kain, papan, kayu, tanah, serta bahan-bahan bangunan seperti pasir, tanah digunakan ukuran isi dengan sebutan kubik.

2.3.e. Alat Tukar.

Dalam setiap pendistribusian selalu dikenal alat tukar, baik

secara barter maupun nilai yang lain. Pada awal di desa-desa Kepulauan Riau maupun desa Indonesia lainnya, biasanya mengedarkan sistem barter dalam memiliki barang yang tidak mereka produksi, atau barang yang diproduksi oleh pihak lain. Oleh karena pada masa itu belum dikenalnya ekonomi uang sebagai alat tukar, baru setelah para penjelajah terutama orang-orang Barat mulai mengalihkan perhatian dalam bidang perkebunan di Indonesia maka dikenallah sistem upah, baik upah dengan hasil produksi maupun dengan uang kepada masyarakat Indonesia. Begitu pula yang terjadi di Desa Kampung Bugis maupun daerah Kepulauan Riau yang lain, dimana di daerah ini mulai diusahakan perkebunan karet yang punya andil dalam meramalkan perdagangan hasil produksi yang ada di Indonesia.

Dengan diawali sistem upah kepada para buruh perkebunan maupun pekerja-pekerja lainnya maka dalam menukar hasil-hasil produksi primer dari penduduk juga menyesuaikan penggunaan sistem uang. Dengan demikian sejak diperkenalkannya alat tukar uang oleh para pengusaha perkebunan yaitu orang-orang Barat atau Eropa, maka dalam perkembangannya di bidang-bidang lain juga mulai menggunakan uang sebagai alat tukar yang sah hingga sekarang. Akan tetapi uang yang beredar di daerah Kepulauan Riau berbeda dengan yang terjadi di daerah Indonesia lainnya, dan bahkan hal itu masih banyak dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang, yaitu beredarnya mata uang dollar Singapura dan Malaysia disamping mata uang dari pemerintah Indonesia sendiri yaitu rupiah. Ketiga jenis mata uang itu kemungkinan sebagai akibat keadaan geografis daerah Kepulauan Riau yang berbatasan langsung dengan daerah atau negara asal mata tersebut, sehingga oleh masyarakat Kepulauan Riau maupun masyarakat dari negara-negara tetangga itu terjalin kontak dagang baik hasil produksi primer maupun sekunder serta tersier untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

3. Sistem Konsumsi.

Dalam menguraikan sistem konsumsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu konsumsi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Konsumsi kebutuhan primer meliputi makanan, pakaian, perumahan, sedangkan yang termasuk kebutuhan sekunder adalah makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, hiburan, kesehatan, serta informasi.

3.1. Kebutuhan primer.

Pada prinsipnya kebutuhan manusia itu tidak terbatas, sehingga apabila sudah terpenuhi satu kebutuhan atau beberapa kebutuhan maka akan timbul kebutuhan-kebutuhan berikutnya. Sebaliknya benda-benda atau alat pemenuh kebutuhan manusia sangat terbatas jumlahnya. Untuk itu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya harus memprioritaskan di antara kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan, karena mustahil apabila dalam memenuhi segala kebutuhannya dapat dilakukan semuanya atau bahkan secara serentak tanpa mendahulukan satu kebutuhan dari kebutuhan yang lainnya.

Pengertian kebutuhan primer adalah suatu bentuk kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap manusia sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa, kebutuhan primer meliputi makanan, pakaian, serta perumahan, maka dengan bertitik tolak dari pengertian tersebut dalam uraian ini harus dilihat kehidupan masyarakat Desa Kampung Bugis yang berkaitan dengan alat atau bahan pemenuh kebutuhan di masyarakat desa tersebut. Masyarakat Desa Kampung Bugis yang sebagian besar menggantungkan mata pencahariannya sebagai nelayan tradisional dengan hasil produksi ikan maupun hasil laut lainnya, maka dalam memenuhi kebutuhan pokok yang berupa beras, mereka harus menukar atau menjual hasil produksinya dengan uang sebagai alat pembayaran yang sah, baik melalui KUD, toke-toke maupun secara langsung dengan para konsumen. Dari hasil penukaran yang berupa uang tersebut, kemudian baru mereka membeli barang-barang kebutuhan pokok serta kebutuhan lain yang belum dapat mereka produksi. Kebutuhan primer yang harus mereka penuhi terlebih dahulu adalah kebutuhan makanan. Mengingat Desa Kampung Bugis bukan merupakan desa penghasil beras maka oleh pemerintah maupun pihak swasta selalu berusaha mensuplai kebutuhan makanan jenis tersebut. Adapun daerah-daerah penyangga kebutuhan makanan pokok Desa Kampung Bugis maupun Kepulauan Riau umumnya adalah daerah-daerah Riau Daratan atau daerah produsen beras di wilayah Sumatera lainnya, bahkan daerah Jawa serta negara tetangga seperti Singapura, Malaysia melalui para pedagang.

Dengan demikian, masyarakat Desa Kampung Bugis pada umumnya tidak mengetahui proses pengolahan tanaman padi/beras yang merupakan jenis makanan pokok masyarakat desa ter-

sebut. Kebanyakan mereka hanya mengetahui beras yang selanjutnya dimasak lalu berubah menjadi nasi untuk makanan pokok mereka, tidak mengenal bagaimana mengolah sawah, alat-alat yang digunakan waktu penyemaian, pemupukan, masa panen dan lain-lain. Akan tetapi meskipun masyarakat desa tersebut tidak memproduksi makanan pokok, kebutuhan-kebutuhan makanan mereka tetap terpenuhi, karena hal ini tidak terlepas dari peranan pasar yang selalu menyediakan jenis-jenis barang kebutuhannya, dan sebagai kantong maupun pusat perekonomian desa tersebut.

Sebagai daerah yang tidak memproduksi jenis makanan pokok maka Desa Kampung Bugis maupun daerah-daerah Kepulauan Riau umumnya merasakan dampak yang kurang menguntungkan, yaitu mengenai harga-harga jenis makanan pokok tersebut. Harga sering mengalami perubahan sehingga seakan-akan harga standart kurang diperhatikan, lebih-lebih bila, terjadi keterlambatan pengiriman, sehingga persediaan menipis yang berakibat kenaikan yang tajam. Akan tetapi biasanya perubahan harga yang kurang menguntungkan para konsumen tersebut tidak berlangsung lama, karena segera akan diatasi oleh pemerintah baik melalui Sub Bulog maupun pedagang swasta yang ada di Kepulauan Riau.

Disamping kebutuhan makanan pokok beras/nasi, termasuk dalam kebutuhan primer adalah pakaian. Adapun jenis kebutuhan ini juga belum dapat diproduksi di Desa Kampus Bugis, sehingga masyarakat dalam mendapatkannya harus pergi ke pasar, baik Pasar Senggarang maupun pasar Tanjung Pinang, atau kadang-kadang melalui pedagang keliling yang menjual secara kredit. Pakaian yang digunakan oleh masyarakat Desa Kampung Bugis seperti jenis pakaian yang digunakan oleh masyarakat desa-desa lainnya, biasanya digunakan jenis yang sederhana, hal ini mengingat keadaan perekonomian masyarakat desa tersebut yang masih rendah, dimana sebagian penduduknya menggantungkan kehidupannya pada laut yaitu sebagai nelayan tradisional. Bahkan dalam menggunakan pakaian itu kebanyakan tidak ada perbedaan antara yang dipakai untuk acara resmi maupun dalam hari-hari biasa. Jadi, satu potong/pasang pakaian dapat atau sering digunakan dalam beberapa acara, dan bahan yang digunakan juga sederhana. Misalnya, pakaian sehari-hari yang digunakan di rumah beserta keluarga, atau bahkan untuk bekerja akan digunakan untuk upacara kenduri maupun upacara yang lain. Dengan demikian, kebanyakan pakaian

yang dikenakan oleh masyarakat Desa Kampung Bugis biasanya mempunyai fungsi ganda. yaitu disamping sebagai pakaian sehari-hari, sekaligus juga dipakai untuk keperluan yang lain.

Adapun kebutuhan primer lainnya setelah terpenuhi makanan, pakaian lalu perumahan. Kebutuhan ini biasanya dipenuhi oleh masyarakat Desa Kampung Bugis maupun masyarakat desa lain di Kepulauan Riau apabila mereka sudah membina suatu keluarga atau telah membentuk keluarga inti. Akan tetapi ada juga dalam satu rumah ditempati dua sampai tiga keluarga inti, hal ini karena pertimbangan ekonomi yang dirasakan belum mampu sehingga belum ada keberanian untuk berpisah dari keluarga inti seniornya.

Dalam mendirikan bangunan rumah biasanya permanen yang berpedoman pada pola rumah panggung, yang banyak menggunakan kayu sebagai bahan utamanya, karena dinding serta lantai-nya menggunakan papan tersebut. Pada masa sekarang dalam mendirikan rumah lebih sering dilakukan dengan sistem upah, karena pekerjaan pembuatan rumah telah menjadi spesialisasi mata pencaharian dari sebagian masyarakat Desa Kampung Bugis, meskipun kadang-kadang juga masih ada sistem gotong royong, terutama pada tahap awal sampai rumah itu berdiri.

Bangunan rumah didirikan di atas tiang dengan tinggi lebih kurang 1,5 sampai 2 m, untuk besar kecilnya suatu bangunan tidak ditentukan, hal ini tergantung dari selera maupun kemampuan pemiliknnya. Oleh karena itu, bagi orang yang mampu biasanya akan membangun rumah yang besar, sedangkan bagi yang kurang mampu akan membangun rumah yang kecil dan sederhana sekedar dapat untuk berteduh bersama keluarganya.

3.2. Kebutuhan Sekunder.

Pengertian kebutuhan sekunder adalah suatu bentuk kebutuhan dari manusia yang dilakukan setelah terpenuhinya kebutuhan primer. Atau dengan kata lain bahwa, dalam keadaan tertentu kebutuhan ini tidak mutlak harus dipenuhi. Adapun yang termasuk dalam kebutuhan sekunder adalah makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, hiburan, kesehatan, serta informasi.

Berdasarkan pengertian diatas maka dengan melihat kehidupan masyarakat Desa Kampung Bugis yang terdiri dari berbagai macam suku, serta berbagai bentuk mata pencaharian maka sudah

barang tentu hasil produksi desa tersebut juga bermacam-macam, meskipun dalam kuantitas yang kecil. Misalnya, suku Melayu dan Bugis sebagai nelayan dengan hasil produksi ikan, suku Jawa sebagai petani di kebun-kebun dengan hasil produksi ubi, sayur-mayur, buah-buahan, dan suku-suku lain dengan hasil produksi yang berbeda pula.

Mengingat keadaan ekonomi masyarakat Desa Kampung Bugis yang masih rendah maka kebutuhan-kebutuhan sekunder yang berupa makanan juga hanya terbatas pada jenis yang diproduksi di desa tersebut, disamping juga ada sedikit yang diproduksi oleh pabrik. Akan tetapi jenis makanan yang diproduksi oleh pabrik tersebut hanya terbatas pada jenis-jenis tertentu saja, seperti Supermie, Biskuit, serta jenis roti-roti yang sederhana dengan harga yang relatif murah. Sedangkan kebutuhan sekunder jenis makanan yang merupakan hasil produksi masyarakat Desa Kampung Bugis antara lain ubi-ubian, buah-buahan. Jenis ubi-ubian yang biasa digunakan sebagai makanan tambahan adalah ubi kayu, ubi rambat. Oleh para produsen jenis makanan tersebut kebanyakan didistribusikan langsung kepada konsumen di Pasar Senggarang atau kadang-kadang didistribusikan lewat perantara yaitu para pedagang pasar tersebut, karena dengan pertimbangan waktu dan tempat. Dalam pendistribusian langsung dari produsen kepada konsumen dengan harga antara Rp. 150,— sampai Rp. 200,— perkilogram, sedangkan kalau melalui perantara yaitu pedagang dengan harga antara Rp. 200,— sampai Rp. 250,— perkilogram.

Kebutuhan sekunder jenis makanan yang berupa ubi ini oleh masyarakat Desa Kampung Bugis dapat disajikan menjadi dua macam cara, yaitu direbus dan digoreng. Penyajian dalam bentuk rebus ada dua cara yaitu dicampur gula dan tanpa gula/tawar dengan sedikit garam. Sedangkan penyajian yang digoreng juga ada dua macam, yaitu dengan potongan yang kecil-kecil/topis dan potongan yang agak besar. Kebutuhan sekunder jenis makanan ubi ini biasanya dimakan bersama-sama dalam suatu keluarga pada siang maupun sore hari sesudah makan nasi, atau bahkan pada waktu malam hari sambil bercerita dengan keluarga mereka, atau kadang-kadang sambil menikmati hiburan Televisi maupun Radio yang memilikinya.

Disamping ubi sebagai kebutuhan sekunder termasuk dalam hal ini adalah pisang, dimana dalam penyajiannya dapat menjadi

tiga macam yaitu dimana setelah masuk pohon, direbus, serta digoreng. Akan tetapi dalam penyajian ini tidak dapat dilakukan untuk semua jenis pisang, sehingga hanya jenis pisang-pisang tertentu saja yang dapat disajikan dengan cara tersebut. Misalnya, pisang batu/kepok, pisang raja, serta pisang tanduk, sedangkan jenis pisang lain dimakan setelah masak pohon. Untuk pisang rebus biasanya dijadikan jenis makanan kue, kolak, maupun direbus dalam bentuk utuh tanpa ada tambahan bahan yang lain. Sebaliknya dalam penyajian cara digoreng hanya dilakukan satu macam, yaitu dicampur dengan tepung sebagaimana yang dilakukan di daerah-daerah lain, dan jenis makanan ini banyak dijumpai di setiap kedai maupun keluarga-keluarga di Desa Kampung Bugis.

Adapun kebutuhan sekunder setelah makanan adalah pakaian, dimana jenis kebutuhan ini biasanya digunakan hanya untuk upacara-upacara tertentu saja. Misalnya, untuk Sholat Idhul Fitri maupun Idhul Adha, upacara perkawinan. Jenis pakaian tersebut merupakan pakaian adat Melayu yang disebut baju kurung. Dalam upacara perkawinan para penyambut tamu maupun para pengiring mempelai laki-laki maupun perempuan menggunakan pakaian adat tersebut, dan bagi laki-laki biasanya juga memakai kopyah berwarna hitam, maupun *tanjak* yaitu hiasan kepala dan rambut laki-laki. Sedangkan jenis-jenis pakaian adat baik laki-laki maupun wanita di Desa Kampung Bugis maupun Kepulauan Riau antara lain baju kurung dengan *seluar* (celana laki-laki), baju kurung leher cekak musang dengan *seluar*, baju kurung leher tulang belut dengan *seluar*, baju pesak sebelah dengan *seluar*, baju kancing tujuh dengan *seluar* yang kesemuanya merupakan pakaian laki-laki, sedangkan untuk pakaian wanita yaitu baju kurung labuh, baju kebaya yang dilengkapi dengan kainnya, baju kurung singkat, baju belah panjang yang juga dilengkapi dengan kainnya. Disamping memakai pakaian adat tersebut bagi wanita juga memakai perhiasan di kepala atau rambut sebagai penghias sanggul yaitu, kembang goyang, sedangkan untuk ikat pinggang disebut pending rantai patah.

Kebutuhan sekunder selanjutnya adalah perumahan, dalam hal ini yang dimaksud bukan merupakan tempat tinggal keluarga tetapi sebagai tempat rekreasi maupun bangunan rumah untuk menunjang kegiatannya. Sehubungan dengan hal itu maka yang ada di Desa Kampung Bugis hanya bangunan rumah yang berfungsi

untuk menunjang kegiatan mata pencaharian, yaitu yang disebut pondok (gubug) dalam jumlah yang sedikit sekali. Oleh karena para petani yang kebanyakan dari Suku Jawa lebih suka berkebun di sekitar tanah pekarangan atau rumahnya, dari pada di tempat yang jauh. Hal ini dengan pertimbangan bahwa lebih mudah dalam perawatan maupun pengawasan tanaman-tanaman mereka, disamping dapat mengawasi serta mendidik anak-anak untuk berkebun sepulang dari sekolah.

Akan tetapi bagi yang berkebun di tempat yang jauh dari rumahnya, biasanya mendirikan pondok (gubug) dengan bahan-bahan bangunan yang sederhana, yaitu menggunakan jenis kayu Tiup-tiup dan riang-riang, dengan atap daun nipah atau daun nipah atau daun kelapa. Bangunan pondok ini digunakan untuk berteduh baik dari terik matahari maupun saat turun hujan, sambil istirahat sebentar untuk melenpaskan rasa lelah setelah mengolah tanah. Jadi, bangunan pondok tersebut bukan merupakan tempat tinggal yang dibuat secara permanen, tetapi digunakan untuk menunjang kegiatan dalam mengolah tanah pertaniannya sampai dapat memetik hasil produksi penanamannya. Bahkan bangunan ini dapat bertahan dua sampai tiga tahun sehingga dapat digunakan untuk masa tanam berikutnya tanpa mengalami perbaikan-perbaikan. Disamping sebagai tempat berteduh, bangunan pondok itu biasanya juga digunakan untuk memasak nasi maupun air, dengan peralatan-peralatan yang telah mereka sediakan, sehingga tidak dikirim makanan oleh keluarganya.

Mengingat tingkat pendidikan yang masih sangat rendah atau dapat dikatakan belum mencapai pendidikan dasar maka bagi masyarakat Desa Kampung Bugis sektor ini masih merupakan kebutuhan sekunder, tidak sebagaimana yang berlaku di daerah-daerah yang telah maju, dimana menempatkan sektor pendidikan sebagai kebutuhan primer. Hal ini dapat dilihat dari sarana pendidikan formal yang ada di desa tersebut, yaitu 4 buah SDN (sekolah dasar negeri) dengan murid sebanyak 741 orang, dan tenaga guru 23 orang. Adapun pendidikan lainnya yang sipatnya informal dilakukan di surau-surau dengan tenaga pengajar para pemuka agama Islam.

Setelah tamat dari SD biasanya para orang tua kurang berminat untuk melanjutkan menyekolahkan lagi anak-anaknya, mereka beranggapan bahwa sekolah tinggi tidak ada gunanya karena

akhirnya hanya akan kembali ke desa menjadi nelayan maupun penambang seperti orang tuanya. Disamping itu pendidikan dipandang terlalu mahal, karena untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah harus ditempuh di Tanjung Pinang sehingga setiap hari harus pulang pergi antara Tanjung Pinang dengan Desa Kampung Bugis yang harus ditempuh dengan sarana transportasi laut, dengan biaya Rp. 200,— sampai Rp. 300,— sekali jalan. Atau dapat juga dengan indekest di Tanjung Pinang dengan konsekuensi biaya harus tersedia dan lebih tinggi, karena harus memenuhi biaya hidup dan indekost, yang tidak ditanggung sebelumnya. Akan tetapi bagi keluarga yang mampu sudah mulai timbul keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti SLTP, SLTA meskipun jumlahnya masih sedikit sekali bila dibandingkan dengan jumlah anak usia sekolah yang ada.

Selain pendidikan formal dan informal yang dilakukan di surau-surau, ada juga pendidikan informal seperti ilmu kebatinan yang biasanya dilakukan oleh para nelayan yang sifatnya turun-temurun, dan hanya terbatas pada orang tertentu saja. Atau bisa juga dilakukan orang lain yang bukan keturunannya dengan cara berguru kepada orang yang mempunyai ilmu tersebut. Kegunaan ilmu itu sebagai bekal selama mengarungi laut, baik dalam menangkap ikan maupun sewaktu menghadapi rintangan-rintangan di laut, serta untuk membela diri bila terjadi gangguan dari orang lain. Disamping juga berfungsi untuk mengobati orang-orang yang sakit karena gangguan roh-roh halus maupun gangguan yang lain.

Begitu pula hiburan merupakan salah satu kebutuhan sekunder bagi masyarakat Desa Kampung Bugis. Hiburan yang sering atau biasa dinikmati oleh masyarakat desa tersebut ada dua macam, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Hiburan secara langsung yang berbentuk musik antara lain bersenandung, syair. Bersenandung adalah bentuk musik vokal yang diiringi oleh tabuhan yang dipukul oleh tiga orang penabuh rebana, dan satu penyanyi dengan mengucapkan pantun-pantun. Sedangkan syair adalah bentuk kesenian yang terdiri dari bait-bait atau prosa liris yang dinyanyikan melalui vokal. Biasanya dinyanyikan pada waktu menjelang tidur bagi anak-anak, maupun dinyanyikan pada saat upacara perkawinan, khitanan dimana dalam kesempatan upacara tersebut diceritakan tentang tata nilai kehidupan, kisah-kisah nabi,

peperangan, serta percintaan, dengan pemain sebanyak satu orang atau lebih (laki-laki/perempuan). Disamping bentuk hiburan-hiburan musik ada juga hiburan teater serta tari yang sudah jarang diadakan, seperti Mendu, Mak Yong, Berbalas Pantun, Hadrah, serta Zapin. Akan tetapi hiburan kesenian tari Zapin masih sering dinikmati oleh masyarakat Desa Kampung Bugis yaitu pada waktu upacara-upacara perkawinan, kitahan, dan lain-lain. Zapin adalah tari tradisional Riau yang bersipat klasik dengan jumlah pemain enam orang atau lebih serta satu vokalis. Pada awalnya Zapin ditarikan oleh orang pria saja, tetapi dalam perkembangan juga ditarikan oleh wanita.

Hiburan lain yang dinikmati secara tidak langsung oleh masyarakat Desa Kampung Bugis adalah melalui Televisi, serta radio. Hiburan televisi pada umumnya dapat mengikuti lima cenal yaitu dua Televisi Malaysia, dua Televisi Singapura, serta satu Televisi Republik Indonesia, sehingga masyarakat sudah merasa cukup dengan hiburan-hiburan yang ditayangkan pada tiap-tiap saluran tersebut. Dengan demikian masyarakat Desa Kampung Bugis merasa kurang minat untuk melihat pertunjukan atau hiburan film yang diputar di gedung-gedung bioskop di Tanjung Pinang, karena mereka mempertimbangkan biaya maupun telah tersedianya hiburan di televisi yang dipancarkan dari siang sampai malam hari. Begitu pula melalui radio, masyarakat desa tersebut bisa menerima berbagai informasi baik politik, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain baik di dalam maupun di luar negeri. Sedangkan sebagai hiburan mereka dapat mendengarkan musik-musik maupun sandiwara-sandiwara yang sering dipancarkan dalam siaran radio baik RRI maupun swasta.

Adapun kebutuhan sekunder yang lainnya adalah Kesehatan. Dalam bidang kesehatan ini pada umumnya masyarakat Desa Kampung Bugis telah melakukan pemeriksaan-pemeriksaan apabila mereka merasa sakit, meskipun belum secara teratur, oleh karena mengingat keadaan ekonomi masyarakat yang kurang menguntungkan. Akan tetapi dengan adanya fasilitas-fasilitas kesehatan seperti Puskesmas pembantu yang berjumlah dua buah, serta tiga buah Posyandu paling tidak dapat mengatasi atau memberikan pertolongan pertama apabila ada musibah atau penyakit yang berjangkit di daerah tersebut. Sedangkan untuk melahirkan di desa tersebut telah ada tenaga bidan bersalin umum satu orang, dan

lima orang bidan bersalin kampung, serta dua orang perawat umum.

Melihat fasilitas kesehatan di Desa Kampung Bugis di atas kalau untuk ukuran desa dapat dikatakan cukup. Oleh karena apabila ada seorang wanita yang akan melahirkan tidak perlu lagi pergi ke Tanjung Pinang maupun daerah lain. Begitu pula untuk pemeriksaan balita, masyarakat dapat memanfaatkan pelayanan Puskesmas pembantu maupun Posyandu yang telah tersedia di daerah tersebut. Sedangkan bagi masyarakat yang menderita sakit berat (akut) paling tidak sarana kesehatan tersebut dapat memberikan pertolongan pertama, yang selanjutnya dapat dirawat di rumah sakit Tanjung Pinang atau rumah sakit yang lain.

Keberadaan sarana kesehatan di desa tersebut sangat membantu dalam memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat, dimana sebelum didirikan sarana kesehatan itu masyarakat kurang memperhatikan kesehatan, sehingga sering terjangkit musibah penyakit seperti malaria, munaber, penyakit kulit, dan lain-lain. Akan tetapi dengan adanya sarana kesehatan tersebut pada saat ini jarang dijumpai penyakit-penyakit yang meraja lela di masyarakat Desa Kampung Bugis. Meskipun kadang-kadang masih ada sebagian yang terjangkit, namun masyarakat telah sadar akan pentingnya kesehatan sehingga si penderita segera sehat kembali dan bisa melakukan aktivitas-aktivitasnya.

Disamping sarana kesehatan yang modern di Desa Kampung Bugis juga dijumpai sistem pengobatan tradisional, biasanya tenaga kesehatan tradisional itu menangani anak-anak kecil atau bayi dengan pemberian ramuan-ramuan serta jampi-jampi untuk menolak gangguan serta penyakit yang datang dari roh-roh halus. Pada umumnya bayi tersebut diberi suatu benda yang berfungsi sebagai penangkal, dan benda tersebut disimpan atau diletakkan didekat bayi dengan maksud apabila ada gangguan dapat dihindari, sehingga si bayi selalu dalam keadaan sehat, tanpa mengalami gangguan-gangguan yang serius.

Untuk kebutuhan sekunder yang terakhir adalah informasi. Pada umumnya masyarakat Desa Kampung Bugis dalam memperoleh informasi melalui radio, televisi maupun sewaktu pergi ke pasar, baik Pasar Senggarang maupun Pasar Tanjung Pinang. Akan tetapi mengingat keadaan ekonomi maupun tingkat pendidikan yang masih rendah maka informasi yang dianggap perlu

oleh masyarakat desa tersebut juga terbatas. Bagi masyarakat desa tersebut informasi yang sering diterima atau diperhatikan adalah mengenai harga-harga, baik kebutuhan pokok maupun harga hasil produksi mereka. Oleh karena di daerah Kepulauan Riau yang tidak menghasilkan bahan makanan pokok sehingga konsekuensinya sering mengalami perubahan mengenai harga-harga yang tidak bisa diperhitungkan sebagaimana daerah lain yang memproduksi jenis makanan pokok. Selain informasi harga-harga barang biasanya masyarakat Desa Kampung Bugis juga memanfaatkan pasar sebagai pusat informasi, terutama di kedai-kedai sebagai tempat penjualan minuman maupun makanan. Di tempat kedai tersebut mereka bertemu, biasanya saling bercerita tentang pengalaman serta menyampaikan informasi-informasi yang mereka dapatkan, sehingga di antara mereka dapat tukar informasi, baik mengenai ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Informasi tersebut biasanya mereka dapatkan melalui siaran radio maupun televisi, karena para warga masyarakat Desa Kampung Bugis belum terbiasa dengan media yang lain seperti koran, majalah maupun bulletin-bulletin yang biasa dibaca oleh masyarakat yang telah maju. Selain informasi antar anggota masyarakat, ada juga informasi dari pemimpin formal mereka, yaitu dari para Perangkat Desa maupun secara langsung oleh Penghulu. Informasi dari pemimpin formal tersebut biasanya mengenai peraturan-peraturan maupun pengarahan-pengarahan untuk kemajuan masyarakat desa dalam pembangunan yang sedang dilakukan selama ini.

Adapun penyampaian informasi dari penghulu kepada warga masyarakat di Desa Kampung Bugis, apabila ada sesuatu yang harus diketahui atau diterima, mengingat jarak rumah yang berjauhan maka penyampaian informasi tersebut melalui para RT, maupun RW sehingga dapat segera sampai ke tujuan. Begitu pula untuk pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan oleh desa, baik untuk membicarakan pembangunan maupun peringatan-peringatan hari besar nasional. Peranan para RT maupun RW sangat menentukan tentang keberhasilan maupun kegagalan dalam mewujudkan suatu program yang telah direncanakan oleh suatu desa melalui para pemimpin maupun pemuka-pemuka masyarakat.

Pada musim utara yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Februari hanya sebagian kegiatan yang dilakukan, baik untuk ke laut untuk menangkap ikan maupun hasil laut lainnya, seperti udang dan ketam (kepiting). Sedangkan pada musim Barat, musim dan musim Selatan kegiatan turun ke laut tetap dilakukan oleh mereka. Oleh karena apabila tidak memperhitungkan keadaan musim, maka kemungkinan akan banyak hambatan, dan bahkan akan mengalami musibah yang tidak diinginkan. Musim utara adalah musim yang paling berbahaya, karena sehingga ditakuti terutama oleh pelaut dan nelayan. Bagi pelaut dan nelayan kecil yang menggunakan perlatan tradisional seperti jaring, sampun, perahu serta perlatan lainnya jika musim utara tiba mereka tidak akan mengadakan kegiatan di laut atau paling tidak mengurangi aktifitas kegiatan dalam mata pencaharian.

BAB IV

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

gis dan sekitarnya pada saat menjelang musim utara tiba, mereka mempersiapkan kebutuhan hidupnya. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama.

1. Interaksi Masyarakat Desa di Pasar.

Interaksi berarti bergaul. Jadi pengertian interaksi adalah pergaulan antara individu dengan individu yang lain, atau antara satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam suatu masyarakat, sehingga dapat terjadi komunikasi dan respon diantara keduanya (Koentjaraningrat, 1979 : 176 – 177).

Masyarakat Desa Kampung Bugis pada umumnya dapat merasakan manfaat dengan adanya pasar Senggarang. Oleh karena sebelum terbentuknya pasar dari beberapa anggota masyarakat di desa ini sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan keperluan hidup sehari-hari, terutama untuk kebutuhan keluarga. Bahkan untuk mendistribusikan hasil-hasil penangkapan ikan, hasil kebun serta hasil lainnya sering menemui hambatan. Padahal masyarakat pada waktu itu mengharapkan kemudahan dalam memperoleh kebutuhan hidup sehari-harinya, seperti beras, minyak, gula dan lain-lain.

Keperluan hidup serta hasil-hasil produksi mereka biasanya didistribusikan di pasar Tanjung Pinang, dan kemudian hasil penjualan tersebut dibelanjakan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Setiap hari mereka tempuh dengan menggunakan sampun pulang pergi antara Tanjung Pinang dan Desa Kampung Bugis, yang kadang-kadang dilakukan bersama istri dan anaknya.

Pada musim utara yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Pebruari hanya sebagian kegiatan yang dilakukan, baik turun ke laut untuk menangkap ikan maupun hasil laut lainnya, seperti udang dan ketam (kepiting). Sedangkan pada musim Barat, Timur dan musim Selatan kegiatan turun ke laut tetap dilakukan oleh mereka. Oleh karena apabila tidak memperhitungkan keadaan musim, maka kemungkinan akan banyak hambatan, dan bahkan akan mengalami musibah yang tidak diinginkan. Musim utara adalah musim yang paling dahsyat, ganas sehingga ditakuti terutama oleh pelaut dan nelayan. Bagi pelaut dan nelayan kecil yang menggunakan peralatan tradisional seperti jaring, sampan, perahu serta peralatan lainnya jika musim utara tiba mereka tidak akan mengadakan kegiatan di laut atau paling tidak mengurangi aktifitas kegiatan dalam mata pencahariannya.

Sebagaimana biasanya dahulu masyarakat Desa Kampung Bugis dan sekitarnya pada saat menjelang musim utara tiba, mereka mempersiapkan kebutuhan hidupnya. Hal ini untuk memenuhi keperluan hidup bersama keluarga pada tiap tahun musim utara. Sebelum musim utara, mereka lebih giat bekerja mencari nafkah dengan harapan apabila musim utara tiba telah memiliki kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga dapat beristirahat di rumah. Pola kehidupan seperti ini, bukan merupakan hal yang baru bagi anggota masyarakat Desa Kampung Bugis khususnya, serta masyarakat nelayan pada umumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa, kalau diantara anggota masyarakat pada pagi hari mencari nafkah lalu dari hasil produksi tersebut untuk memenuhi kebutuhan pada saat itu. Begitulah seterusnya mereka menggantungkan kehidupan sebagai nelayan.

Keberadaan pasar Senggarang Desa Kampung Bugis telah menjadi pusat perbelanjaan anggota masyarakat setempat, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Peranan para pedagang maupun pengusaha terlihat dalam pengelolaan pasar dalam mencukupi keperluan hidup masyarakat tersebut. Pada awal berdiri pasar Senggarang belum mampu melayani keperluan masyarakat konsumen di Desa Kampung Bugis. Akan tetapi secara berangsur-angsur pasar tersebut mulai berkembang, sehingga jumlah pedagang yang mendistribusikan bahan makanan semakin beraneka ragam. Dari beras, tepung, gula, minyak serta makanan ringan seperti kue, telah tersedia. Pasar Senggarang benar-benar sangat

membantu anggota masyarakat setempat, walaupun ada juga sebagian dari anggota masyarakat yang berbelanja ke pasar Tanjung Pinang.

Hal itu kemungkinan disebabkan masih terbatasnya jenis barang yang didistribusikan di pasar Senggarang. Kebiasaan yang demikian itu sebenarnya merupakan cara yang tidak efisien, bila ditinjau dari segi ekonomi. Oleh karena biaya penyeberangan untuk pulang pergi kalau dibelanjakan beras sudah mendapatkan satu kilogram atau gula putih setengah kilogram asharga Rp 500,—. Biaya transportasi ini hanya untuk perorangan, sehingga terasa besar pengeluaran yang harus mereka tanggung setiap bulannya, disamping biaya belanja untuk keperluan hidup keluarga. Akan tetapi sebaliknya bagi masyarakat Desa Kampung Bugis yang memiliki alat angkutan penyeberangan sendiri atau sebagai nelayan dapat langsung berbelanja ke pasar Tanjung Pinang, sehingga tidak mengeluarkan biaya tambang.

Peranan pasar Senggarang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tidak kalah penting dengan pasar Tanjung Pinang yang kini telah berkembang pesat dengan aneka ragam barang keperluan hidup yang didistribusikan. Hal itu karena sebagai pusat perbelanjaan yang terletak di ibukota Kabupaten Kepulauan Riau, sehingga diusahakan sebagai pusat perekonomian daerah. Ditinjau dari letak geografisnya, pasar Senggarang perlu diupayakan baik dalam pengelolaan mau pun kebutuhan masyarakat, sehingga citra pasar tersebut akan lebih lagi, seperti pada masa dahulu sewaktu belum ditimpa musibah kebakaran.

Interaksi antara warga masyarakat Desa Kampung Bugis yang terdiri dari berbagai macam suku sesungguhnya telah terjadi sejak lama, lebih-lebih setelah berfungsinya pasar Senggarang tersebut, yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi, meskipun dalam tingkat yang masih terbatas. Sebagai daerah-daerah Kepulauan Riau lainnya, di mana penghuni atau yang merupakan penduduk asli adalah suku Melayu. Pengertian Melayu ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain, pengertian dalam arti ras, usku bangsa, adat atau suku, serta pengertian Melayu dalam arti religius (Mughtar Lutfi, 1985; 2-3). Berdasarkan pembagian tersebut maka dalam menguraikan pengertian suku Melayu di Desa Kampung Bugis maupun daerah-daerah di Kepulauan Riau lainnya adalah termasuk dalam pengertian kedua yaitu sebagai suku bang-

sa yang mendasarkan pada perkembangan sejarah dan perubahan politik sehingga pembagian Melayu pada masa sekarang menjadi beberapa negara nasional seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam serta Philipina. Akan tetapi pengertian suku bangsa Melayu di Indonesia adalah yang mempunyai adat istiadat Melayu, yang kebanyakan bemukim di sepanjang pantai Timur pulau Sumatera yaitu Kepulauan Riau dan daerah sekitarnya.

Berdasarkan pengertian di atas mengenai suku Melayu yang merupakan penduduk asli Desa Kampung Bugis maupun daerah Kepulauan Riau pada umumnya, maka untuk membedakan bagi suku lain yang menetap di daerah tersebut adalah dengan sebutan non Melayu. Adapun sebutan tersebut terdiri dari suku Jawa, Tionghoa (WNI keturunan Cina), Bugis, Minang Kabau, Bawean dan lain-lain yang sedikit jumlahnya. Pada awalnya interaksi antara suku Melayu dengan non Melayu terutama Cina hanya terbatas pada interaksi dalam bidang ekonomi, baik perdagangan maupun sewa-menyewa alat-alat penangkap ikan. Akan tetapi dalam perkembangannya atau yang sering dijumpai telah dilakukan dalam bidang-bidang yang lain seperti interaksi sosial, politik, sehingga tercipta interaksi yang bervariasi, baik dalam kerjasama, tolong menolong, bahkan sampai yang negatif yaitu perkelahian tetapi yang terakhir itu jarang terjadi.

Begitu pula antara suku Melayu dengan non Melayu yang lain seperti Bugis, Jawa, Minangkabau, Bawean, Timor telah terjadi suatu interaksi yang beraneka ragam sebagaimana yang terjadi di atas. Bahkan telah sering dilakukan jalinan keluarga, baik mengangkat anak maupun mengadakan hubungan perkawinan sebagai salah satu akibat interaksi.

Pasar Senggarang sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat Desa Kampung Bugis sehingga pada tempat itulah sebagian besar masyarakat berinteraksi. Buku Melayu dengan non Melayu saling bergaul untuk hasrat sosial maupun kebutuhan-kebutuhan hidup mereka. Orang-orang Cina mendistribusikan barang-barang kebutuhan pokok yang diperlukan oleh suku Melayu maupun non Melayu lainnya, sedangkan suku Melayu dan Bugis mendistribusikan hasil-hasil produksinya berupa ikan, serta buah-buahan sehingga tercipta suasana saling membutuhkan. Dengan demikian, para pemilik atau penjual kebutuhan-kebutuhan pokok memerlukan ikan serta sayur mayur sedangkan pendistribusian ikan maupun sayur

mayur memerlukan kebutuhan-kebutuhan makanan pokok, sehingga dengan kepentingan-kepentingan yang saling berkaitan itu tercipta suatu keakraban diantara suku-suku yang menetap di desa tersebut. Interaksi antar suku yang terjadi di pasar tersebut dilakukan pada tiap hari, karena kegiatan pasar Senggarang selalu berjalan terus, baik hari biasa maupun hari libur meskipun dalam waktu-waktu tertentu yaitu dari pukul 5.30 – pukul 10.00/11.00 WIB.

Adapun tujuan dari warga masyarakat Desa Kampung Bugis maupun dari daerah-daerah lain yang datang ke pasar Senggarang tidak hanya sekedar berbelanja, tetapi juga ada yang melakukan rekreasi mengingat di sekitar pasar tersebut banyak obyek-obyek pariwisata yang berupabangunan-bangunan bersejarah, seperti kelenteng, maupun tempat-tempat upacara ritual lainnya, sehingga semakin menambah keramaian lokasi pasar tersebut. Akan tetapi kedatangan dari para pengunjung yang berasal dari luar Desa Kampung Bugis di pasar Senggarang itu bukan merupakan tujuan yang utama. Oleh karena pada umumnya mereka bertujuan ke tempat-tempat upacara ritual tersebut, baik untuk melakukan sembahyang maupun sebagai wisatawan. Sebaliknya para pengunjung dari warga masyarakat Desa Kampung Bugis sendiri di pasar tersebut kebanyakan bertujuan untuk berbelanja maupun mendistribusikan hasil-hasil produksinya, baik yang berupa buah-buahan, sayur mayur maupun ikan-ikan.

Bagi masyarakat yang tidak mendistribusikan hasil produksinya secara langsung, biasanya mereka hanya berbelanja saja, baik jenis makanan pokok maupun bahan-bahan lain yang digunakan untuk kepentingan keluarganya. Hal itu biasanya dilakukan oleh kaum wanita, sedangkan kaum laki-laki pada waktu istirahat atau tidak sedang turun ke laut biasanya mereka mengunjungi pasar untuk bergaul dengan sesama masyarakat desa yang lain dari berbagai macam suku di tempat-tempat kedai yang ada di sekitar pasar. Dalam pergaulan mereka di tempat kedai-kedai tersebut biasanya juga bertemu dengan pendatang-pendatang dari luar daerah Desa Kampung Bugis, bahkan diantara mereka saling bergaul meskipun dalam waktu yang singkat/sementara, sehingga dari pergaulan itu mereka dapat saling bertukar pengetahuan maupun pengalaman-pengalaman yang dapat menambah cakrawala pemikiran diantara mereka.

Bagi warga Desa Kampung Bugis dalam pergaulan tersebut biasanya mereka bercerita banyak tentang suka duka sebagai seorang nelayan dalam menghadapi atau mengatasi masalah-masalah di laut, baik mengenai musim yang harus selalu dipakai sebagai pedoman setiap nelayan nelayan maupun jenis-jenis ikan yang banyak disukai konsumen terutama oleh masyarakat konsumen dari negara tetangga yaitu Singapura. Sebaliknya dari para pendatang terutama para wisatawan dari Singapura sebagian besar memuji obyek-obyek wisata yang ada di Daerah Kepulauan Riau ini termasuk bangunan bersejarah di Desa Kampung Bugis, seperti kelenteng-kelenteng yang mereka gunakan untuk melakukan sembahyang, maupun bangunan yang ada di Pulau Penyengat yang berada tidak jauh dari Desa Kampung Bugis. Disamping bercerita tentang keadaan negaranya, terutama kemajuan perdagangannya.

Dalam bidang perdagangan antara Singapura dengan Indonesia atau Kepulauan Riau khususnya telah dilakukan sejak beberapa abad yang lalu, maka meskipun secara politis kedua daerah tersebut terpisahkan, tetapi dalam segi kebudayaan maupun perdagangan terlihat sulit untuk dipisahkan. Oleh karena dalam masyarakat tersebut mempunyai latar belakang sejarah maupun rumpun serta adat istiadat yang tidak jauh berbeda, atau bahkan kalau bisa dikatakan mempunyai keadaan, sehingga sering dijumpai adanya hubungan keluarga antara warga masyarakat dari Kepulauan Riau dengan warga masyarakat Singapura.

2. Pasar Sebagai Arena Pembauran.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa untuk membedakan golongan etnis di Desa Kampung Bugis maupun Kepulauan Riau umumnya digunakan dua pengelompokan, yaitu Melayu dan non Melayu yang terdiri dari Cina, Bugis, Jawa, Bawean, Minangkabau, Timor maupun Flores. Hal itu dimaksudkan untuk membedakan antara penduduk asli dengan para pendatang yang dikelompokkan sebagai non melayu yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari negara lain yang kemudian menjadi Warga Negara Indonesia yang bermukim atau menetap bersama dengan penduduk asli di Desa Kampung Bugis maupun daerah-daerah lain di Kepulauan Riau, sehingga antara penduduk asli yaitu Melayu dengan non Melayu berinteraksi baik antar golongan etnik maupun secara kolektif.

Menurut pendapat Muchtar Lutfi dinyatakan bahwa, tidak selamanya interaksi antara Melayu dan non Melayu itu menghasilkan pembauran, tetapi adanya pembauran dari interaksi. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa, pembauran terjadi apabila interaksi antara Melayu dengan suku-suku bangsa non Melayu terjadi perkawinan antara suku, terutama yang seagama atau sekepercayaan (Muchtar Lutfi : Interaksi Antara Melayu dan Non Melayu serta pengaruhnya Terhadap Pembauran Kebudayaan dan Pendidikan, 5).

Berdasarkan dari pengertian di atas yang sesuai dengan sub judul pasar sebagai arena pembauran, maka dalam uraian ini dapat dibedakan antara interaksi antar golongan etnik dengan interaksi antar kolektif yang terdiri dari Melayu dan non Melayu yang bermukim di Desa Kampung Bugis. Adapun interaksi antar golongan etnik yang terbagi dalam Melayu dengan non Melayu tersebut telah lama terjadi di Desa Kampung Bugis, hal ini mengingat di antara suku Melayu dengan non Melayu tersebut telah lama menetap secara berdampingan pada satu daerah atau desa, sehingga satu sama lain telah saling mengenal adat istiadat maupun sifat-sifat dari masing-masing suku yang tercermin dalam pergaulan mereka.

Sesuai dengan pengertian pasar yaitu Pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan interaksi-interaksi pertukaran benda dan jasa ekonomi dan uang, dan tempat hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang berdasarkan dari harga yang telah ditetapkan. Dengan demikian atas dasar pengertian tersebut maka interaksi antar golongan etnik yang terjadi di Pasar Senggarang Desa Kampung Bugis bermula dari penjualan dengan masyarakat konsumen, kemudian berkembang antara konsumen dengan konsumen yang terdiri dari bermacam-macam suku. Para penjual yang sebagian WNI keturunan Cina/Tionghoa pada awalnya memang banyak mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan penduduk asli maupun yang lain terutama dalam bentuk interaksi sosial, karena adanya perbedaan agama antara Tionghoa dengan Melayu maupun suku-suku lain yang ada di desa tersebut. Orang-orang Cina kebanyakan memeluk agama Budha, sedangkan suku Melayu maupun suku non Melayu lainnya kebanyakan memeluk agama Islam, sehingga akibat

dari perbedaan agama tersebut menimbulkan jarak yang membatasi dalam interaksi sosial mereka. Akan tetapi interaksi dalam bentuk yang lain tetap terjalin, seperti interaksi perdagangan di mana para penjual dengan pembeli tetap saling memerlukan, baik penjual kebutuhan pokok maupun para penjual hasil produksi dari Desa Kampung Bugis sendiri. Selain perbedaan agama antara orang-orang Cina dengan suku Melayu maupun Non Melayu lainnya adalah faktor ekonomi lainnya, dimana orang Cina kebanyakan lebih berhasil sehingga suku Melayu sebagai penduduk asli maupun non Melayu lainnya lebih banyak tergantung pada orang Cina. Hal ini terlihat dalam penguasaan alat-alat produksi bidang perikanan maupun pengadaan barang-barang dagangan di pasar, seakan-akan hanya orang Cina yang menikmati kemudahan-kemudahan dalam bidang ekonomi, baik dalam perdagangan maupun bidang yang lain, tanpa melihat perjuangan maupun ketekunan dari orang-orang Cina dalam bidang tersebut yang telah dilakukan para pendahulu-pendahulunya yang dilanjutkan oleh generasi ke generasi berikutnya. Misalnya dalam bidang perdagangan dimana sebagian besar dari tempat-tempat yang digunakan untuk mendistribusikan barang-barang dagangan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan yang lain selalu dikuasai oleh orang Cina. Begitu pula dalam pemilikan alat-alat penangkapan ikan, baik dari sampan/pompong serta pukat/jaring dan peralatan lainnya yang moderen selalu dimiliki oleh orang Cina, sehingga para nelayan yang merupakan penduduk asli maupun non penduduk asli selalu tergantung pada para toke-toke yang terdiri dari orang-orang Cina. Bahkan dalam pendistribusian hasil-hasil produksi tersebut juga banyak yang dikuasai oleh toke-toke yang memiliki modal dari pada pendistribusian ke KUD yang ada di Pasar Tanjung Pinang.

Jadi, interaksi antara Melayu dengan orang-orang Cina pada awalnya hanya terjadi dalam bidang perdagangan sehingga hanya bersifat fungsional, meskipun sebenarnya telah lama tercipta bentuk simbiosis mutualis, dimana penduduk asli maupun yang lain bermata pencaharian nelayan sebagian besar selalu tergantung dari peralatan-peralatan yang dimiliki orang-orang Cina, sedangkan orang-orang Tionghoa juga selalu berusaha untuk menjalin hubungan dengan para nelayan agar mau melakukan atau menggunakan peralatan-peralatan yang mereka miliki dengan harapan ada pembagian hasil produksi diantara mereka sehingga dirasa sa-

ling menguntungkan. Akan tetapi dalam perkembangannya interaksi tersebut tidak hanya terbatas pada perdagangan, sehingga di Pasar Senggarang maupun Desa Kampung Bugis pada umumnya sering dijumpai adanya interaksi dalam bentuk yang lain, yaitu interaksi sosial yang berkembang menjadi pembauran, terutama di Pasar Senggarang.

Dalam interaksi sosial tersebut pada umumnya diantara warga masyarakat Desa Kampung Bugis baik suku Melayu maupun non Melayu dengan Cina sudah menunjukkan ada kebersamaan, dimana tumbuh rasa tanggung jawab bersama dalam membangun desanya. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan gotong royong, baik dalam perbaikan jalan-jalan, serta pelantar-pelantar (tempat untuk) di pasar tersebut. Bahkan di sekitar pasar Senggarang dijumpai adanya hubungan keluarga dalam bentuk perkawinan antara Cina dengan suku Melayu maupun suku yang lain. Sedangkan dalam pemerintahan dijumpai adanya salah seorang perangkat desa dari orang Cina, disamping diberi tanggung jawab selaku ketua RW dan RT yang banyak dijumpai di sekitar Pasar Senggarang.

Dalam hubungan keluarga yang dilakukan dengan perkawinan antara orang Cina dengan Melayu maupun non Melayu lainnya memang masih dalam jumlah yang kecil atau terbatas, hal ini disebabkan faktor perbedaan dalam bidang agama sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi dengan adanya ikatan perkawinan antara Cina dengan suku lain tersebut meskipun dalam jumlah terbatas, hal itu menunjukkan adanya pembauran, sehingga paling tidak mengurangi keterbatasan hubungan diantara suku-suku yang ada di Pasar Senggarang maupun desa Kampung Bugis pada umumnya. Mereka dapat hidup berdampingan yang tidak hanya berhubungan dalam perdagangan atau bisnis yang lain, tetapi mereka sama-sama bertanggung jawab sebagai warga masyarakat Senggarang Desa Kampung Bugis. Lebih-lebih yang berhubungan dengan aktivitas di Pasar Senggarang, baik bagi penjual maupun pembeli yang merupakan warga masyarakat desa tersebut serta dari daerah atau desa sekitarnya. Bagi penjual yang selalu melayani setiap konsumen yang memerlukan barang dagangannya dihadapkan pada masyarakat konsumen yang terdiri dari berbagai macam suku, dan hal itu mereka lakukan secara rutin pada tiap hari, sehingga dari pertemuan tersebut timbullah interaksi antara penjual yang biasanya orang Cina dengan masyarakat konsumen,

baik suku Melayu maupun non Melayu lainnya. Begitu pula bagi para nelayan yang terdiri dari suku Melayu dan Bugis, dimana dari hasil-hasil produksinya dibutuhkan oleh masyarakat konsumen tersebut orang-orang Cina yang menetap di Pasar Senggarang. Dengan demikian antara orang Cina yang merupakan mayoritas penghuni di Pasar Senggarang Desa Kampung Bugis telah terjalin pergaulan dengan penduduk asli yaitu Melayu maupun pendatang non Melayu lainnya di Desa Kampung Bugis tersebut.

Adapun interaksi antara suku Melayu dengan non Melayu seperti suku Bugis, Jawa, Bawean serta suku-suku lain disamping orang-orang Tionghoa yang telah diuraikan diatas di Pasar Senggarang maupun Desa Kampung Bugis pada umumnya, prosesnya lebih mudah atau cepat tidak sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Cina. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kesamaan dalam kepercayaan atau agama dimana suku non Melayu selain orang Cina kebanyakan menganut agama atau kepercayaan yang sama dengan suku Melayu yaitu agama Islam, disamping merupakan satu rumpun yang dibedakan oleh adat, sehingga dikenal dengan sebutan Jawa, Bugis, Batak dan lain-lain yang sebenarnya merupakan satu rumpun yaitu Melayu.

Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu bahwa, dalam berinteraksi itu selalu ada unsur kepentingan yaitu politik, sosial maupun ekonomi, tetapi dalam perkembangannya unsur kepentingan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, sehingga selalu saling terkait. Hal itu terbukti seperti yang dialami oleh orang-orang Cina, berawal dari kepentingan ekonomi melalui misi perdagangan, kemudian berlanjut pada unsur yang lain seperti kepentingan sosial, politik dan lain-lain.

Begitu pula yang terjadi antara suku Melayu dengan non Melayu seperti Bugis, Jawa, Minang, Bawean dan suku lainnya yang ada di Pasar Senggarang Desa Kampung Bugis. Hal ini sesuai dengan peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, sehingga antar suku di Desa Kampung Bugis dapat saling berintegrasi yang bermula dari kepentingan yang sama yaitu ekonomi. Interaksi antara suku Melayu dengan suku Bugis yang terjadi di Pasar Senggarang berawal dari keamanan dalam mendistribusikan hasil produksinya yang berupa ikan, hal ini biasanya dilakukan oleh para istri-istri nelayan secara langsung kepada para konsumen. Dari kesamaan dalam pendistribusian hasil produksi itu mereka saling menge-

nal dan bergaul, sehingga tidak menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Bahkan dalam mendistribusikan hasil produksi tersebut saling berdampingan, dimana cara ini paling tidak dapat saling mengontrol mengenai harga barang yang mereka jual pada masyarakat konsumen, sehingga mereka tidak saling menjatuhkan, baik kepada langganan maupun konsumen yang lain. Adapun bentuk hubungan yang telah mereka lakukan di pasar tersebut biasanya tetap mereka lakukan di luar pasar atau di desanya. Hal ini dapat dilihat dalam cara mereka membantu apa bila salah satu di antara mereka mempunyai seperti dalam upacara perkawinan. Bantuan tersebut dilakukan secara bergantian, baik dalam bentuk tenaga maupun materi.

Dari interaksi perdagangan yang berkembang ke interaksi sosial ini banyak menyebabkan perkawinan, sehingga di Desa Kampung Bugis maupun di desa-desa Kepulauan Riau lainnya sering dijumpai hubungan perkawinan antara suku Melayu dengan suku Bugis. Akan tetapi interaksi yang dilakukan antara suku Melayu dengan suku Bugis tidak selalu dimulai di pasar sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Cina. Oleh karena suku Bugis mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda dengan orang-orang Tionghoa maupun non Melayu lainnya, sehingga jalinan perkawinan dengan suku Melayu telah dilakukan sejak lama, atau dengan lain pembauran antara suku Melayu dengan suku Bugis telah berlangsung sejak sekitar abad 17.

Lain halnya interaksi antara suku Melayu dengan suku Jawa yang terjadi di pasar, dimana latar belakang mata pencaharian suku Jawa sebagai petani maka pergaulan mereka diawali dengan kesamaan dalam mendistribusikan hasil produksinya secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat konsumen yang terdiri dari berbagai macam suku. Dalam pendistribusian tersebut suku Jawa dengan hasil-hasil pertaniannya. Seperti sayur mayur, ubi serta buah-buahan. Sedangkan suku Melayu seperti yang telah diuraikan di atas yaitu mendistribusikan hasil produksinya yang berupa ikan. Dengan demikian dari pertemuan mereka yang berjalan secara rutin di pasar Senggarang maka terjadilah interaksi ekonomi maupun sosial antara suku Melayu sebagai penduduk asli dengan suku Jawa, dan proses interaksi tersebut tidak banyak mengalami hambatan. Oleh karena faktor utama yaitu agama tidak ada perbedaan, dimana mereka sama-sama memeluk agama Islam.

Disamping diantara mereka juga saling membutuhkan dari hasil produksi yang didistribusikan tersebut, dimana suku Melayu membutuhkan sayur mayur maupun buah-buahan yang bisa dihasilkan suku Jawa, begitu pula sebaliknya suku Jawa juga memerlukan hasil produksi dari suku Melayu yaitu ikan. Oleh karena itu, kadang-kadang diantara mereka juga melakukan barter dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, meskipun hanya dilakukan secara kecil-kecilan serta orang-orang tertentu saja.

Sebagaimana yang terjadi dengan suku Bugis, interkasi antara suku Melayu dengan suku Jawa tidak hanya dilakukan di pasar, tetapi juga dalam masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. Bahkan dari interaksi antara kedua suku itu berkembang pada hubungan keluarga yang berbentuk perkawinan, sehingga di Desa Kampung Bugis maupun Kepulauan Riau lainnya sering dijumpai suatu keluarga yang merupakan keturunan Melayu dengan Jawa.

Mengingat pasar juga dapat diartikan sebagai sentral dari masyarakat pedesaan sekitarnya, maka hal ini sesuai dengan keberadaan Pasar Senggarang di Desa Kampung Bugis, meskipun keadaan pasarnya sendiri kurang begitu ramai, karena pada hari-hari biasa yang datang sebagai konsumen hanya masyarakat di desa tersebut. Akan tetapi pada hari libur terutama hari Minggu banyak wisatawan yang berkunjung ke klenteng yang terletak tidak jauh dari pasar tersebut, sehingga semakin meramaikan suasana di pasar, terutama di kedai-kedai yang ada di pasar tersebut.

Meskipun selain hari libur yang datang ke pasar hanya terbatas yaitu masyarakat desa itu sendiri namun mengingat anggota masyarakat Desa Kampung Bugis yang heterogen, maka konsekuensi logisnya terjadilah interaksi antar kolektif di pasar tersebut maupun di tempat tinggal mereka. Oleh karena di antara mereka, baik suku Melayu maupun non Melayu telah terbentuk sebagai satu kesatuan desa yang sama-sama merupakan anggota masyarakat Desa Kampung Bugis, di samping diantara mereka mempunyai kepentingan dalam segi ekonomi atau perdagangan di pasar tersebut. Di satupihak non Melayu (Orang Cina) sebagai pendistribusi barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari dan pendistribusi hasil-hasil produksi dari desa tersebut, sedangkan di lain pihak sebagai konsumen dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarganya. Jadi, interaksi secara kolektif diantara suku Melayu dengan non

Melayu di desa tersebut sebetulnya telah terjadi sejak lama, sehingga di desa tersebut banyak dijumpai perkawinan yang terjadi antar suku, terutama antara suku Melayu dengan non Melayu yang bukan Cina. Kecuali hubungan keluarga dalam bentuk perkawinan, di desa tersebut banyak dijumpai pula pengangkatan anak (anak angkat) dari suatu keluarga ke keluarga yang lain dari suku yang berbeda. Adapun mengenai pengangkatan anak dari keluarga lain semacam itu, telah merupakan suatu hal yang lazim di Desa Kampung Bugis maupun daerah Kepulauan Riau lainnya. Kejadian ini dilakukan biasanya karena keadaan ekonomi, dimana pada keluarga yang kurang mampu serta mempunyai anak yang banyak akan dibantu oleh keluarga mereka yang mampu dengan mengangkat salah satu anaknya. Akan tetapi apabila diantara keluarga mereka juga keadaan ekonominya kluang mampu maka dari keluarga lainlah yang akan mengangkatnya sebagai anak, tanpa membedakan etnis. Hanya saja biasanya jarang terjadi pengangkatan yang dilakukan oleh orang-orang Cina, karena kemungkinan sebagai penghambatnya adalah faktor agama. Sebaliknya di Desa Kampung Bugis maupun desa-desa Kepulauan Riau lainnya sering dijumpai pengangkatan anak dari orang Cina oleh suku Melayu maupun non Melayu lainnya. Dimana pada umumnya anak angkat tersebut diperlakukan sebagaimana anaknya sendiri, serta dalam bidang agama mengikuti orang tua angkat tersebut.

Sedangkan interaksi antar kolektif yang terjadi di pasar yang berawal dari kepentingan yang sama yang berhubungan dengan kepentingan hdiup, baik para pedagang dengan para pedagang serta konsumen maupun pedagang dengan konsumen. Dari pertemuan yang sering mereka lakukan tersebut dalam perkembangannya diantara mereka saling mengenal dan bergaul atau berinteraksi. Lebih-lebih telah ada kesamaan dalam penggunaan bahasa, dimana biasanya baik saku Melayu maupun non Melayu telah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari mereka. Akan tetapi di samping penggunaan bahasa melayu sebagai bahasa pergaulan kolektif diantara masyarakat Desa Kampung Bugis, digunakan pula bahasa yang lain dalam satu suku. Misalnya, suku Jawa apabila bertemu suku Jawa maka biasanya mereka akan tetap menggunakan bahasa Jawa. Begitu pula orang Cina, jika bertemu sesama orang Cina maka akan menggunakan bahasa Cina, dan hal itu juga dilakukan oleh suku-suku non Melayu lainnya.

Selain berinteraksi di Pasar Senggarang, pada umumnya mereka juga berinteraksi di tempat-tempat kediamannya atau di desa tersebut. Hal itu terjadi karena mereka terikat oleh suatu rasa identitas bersama, yaitu : sama-sama sebagai anggota masyarakat Desa Kampung Bugis atau orang Kampung Bugis. Disamping dibentuknya beberapa perkumpulan, seperti PKK untuk wanita, sedangkan bagi laki-laki sering berjumpa diantara mereka di Kantor Kepala Desa. Bagi kalangan muda yaitu dengan mengadakan kelompok permainan olah raga seperti takraw, Bulu tangkis dan lain-lain. Melalui cara-cara seperti itulah pergaulan diantara anggota masyarakat Desa Kampung Bugis tercipta, disamping bentuk-bentuk yang terjadi di pasar.

3. Pasar Sebagai Pusat Informasi.

Peranan pasar di samping sebagai pusat perdagangan atau kegiatan ekonomi suatu daerah, juga berperan sebagai tempat interaksi maupun pusat informasi. Sebagai pusat informasi maka timbulah pembaharuan ide-ide dari penggunaan sumber alam, modal, serta penggunaan teknologi modern. Dengan demikian pembaharuan ide-ide itu antara lain meliputi dalam bidang ekonomi, teknologi, serta politik.

Dalam proses pembaharuan biasanya berkaitan dengan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi, serta suatu penemuan itu pada umumnya merupakan proses sosial yang panjang dengan dua tahap khusus, yaitu *discovery* dan *invention*. Sedangkan pengertian *discovery* adalah suatu bentuk penemuan dari unsur kebudayaan yang baru yang merupakan hasil dari ciptaan seseorang individu maupun secara organisasi dalam masyarakat. Selanjutnya *discovery* dapat menjadi *invention* apabila sudah dapat diakui, diterima serta diterapkan oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 1979 : 271).

Berdasarkan pengertian di atas maka mengingat Pasar Senggarang Desa Kampung Bugis yang terdiri dari masyarakat yang sederhana maka dalam proses pembaharuannya juga masih sederhana pula, bahkan pembaharuan itu hanya didapatkan dari informasi baik melalui pasar maupun media elektronika seperti TV, serta radio, sehingga pembaharuan yang terjadi adalah pembaharuan ide-ide yang merupakan penerapan atau pemakaian dari penemuan di atas. Hal ini, terutama dalam bidang teknologi dan juga dalam

bidang yang lain seperti bidang ekonomi, maupun politik,. Dalam bidang ekonomi, di mana dengan adanya pasar telah dapat dikoor-dinir barang-barang hasil produksi kebutuhan pokok secara lebih teratur, seperti beras, gula, sayur mayur dan lain-lain. Hal ini juga berkat pengawasan dari pemerintah, melalui para perangkat Desa maupun KUD, sehingga hasil produksi dari daerah tersebut seperti buah-buahan serta sayur mayur dapat disalurkan dengan baik ke-pada masyarakat konsumen.

Di bidang ekonomi yang berkaitan dengan produksi yaitu telah dihasilkan jenis makanan seperti kerupuk yang bahannya terbuat dari ikan dan tepung, meskipun hal ini masih merupakan usaha kecil-kecilan yang dilakukan oleh para pedagang Cina. Usaha ini sebagai salah satu dari hasil informasi yang mereka dapatkan di pasar di mana dengan melihat barang-barang yang didistribusikan di pasar maka mulailah dicoba untuk membuatnya. Akan tetapi usaha ini hanya ada di sekitar Pasar Senggarang, sehingga dalam pendistribusiannya sangat terbatas yang hanya dikonsumsi di pasar tersebut. Bahkan kadang-kadang hanya untuk kebutuhan dalam keluarga produsen sendiri. Selain produksi kerupuk yang masih terbatas itu, juga dijumpai adanya pengawetan hasil produksi di daerah tersebut, yaitu ikan, di mana usaha ini juga masih terbatas dalam arti usaha kecil-kecilan oleh masyarakat di sekitar pasar.

Jadi peranan pasar sebagai pusat informasi dalam bidang ekonomi banyak dirasakan oleh masyarakat setempat, dalam arti untuk pengembangan suatu jenis usaha yang bahan-bahannya bisa didapatkan di sekitar daerah tersebut sehingga mulai dapat dikerjakan meskipun masih sangat terbatas.

Adapun dalam pendistribusian untuk jenis barang-barang yang belum bisa diproduksi di desa tersebut para pedagang selalu meng-usahakan atau menyediakannya untuk memenuhi kebutuhan ma-syarakat konsumen di daerah tersebut. Bahkan barang-barang yang belum tersedia di Pasar Senggarang para konsumen bisa memesa-nyanya kepada para pedagang pemilik toko kelontong di pasar ter-sebut yang biasanya cara pembayarannya dengan kredit. Sedang-kan sistem pendistribusian untuk jenis barang-barang kebutuhan pokok yang lain, seperti beras, tepung, gula dan lain-lain telah ber-jalan dengan baik dan diatur melalui pengawasan pemerintah se-tempat, sehingga jarang dijumpai adanya penumpukan barang-

barang yang dapat mempengaruhi harga-harga di pasar tersebut. Oleh karena apabila sampai terjadi penyimpanan atau penumpukan barang-barang kebutuhan sehari-hari akan berakibat kenaikan harga-harga yang merugikan masyarakat konsumen, sehingga menimbulkan dampak keresahan di dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan harga semacam itu pada saat ini masih sering terjadi di Pasar Senggarang maupun daerah Kepulauan Riau lainnya, terutama kebutuhan bahan-bahan minyak lampu yang sering digunakan untuk memasak dan sebagai penerangan. Kejadian ini oleh masyarakat dianggap baru mengalami halangan atau disebut baru putus dalam pendistribusiannya. Begitu pula untuk jenis barang-barang yang lain yang belum dapat diproduksi di daerah tersebut, tetapi untuk jenis barang yang lain ini sudah jarang terjadi, karena usaha dari pemerintah melalui Bulog maupun KUD telah dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang sering dialami oleh masyarakat Kepulauan Riau.

Dengan adanya usaha-usaha pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah yang semakin intensif sangat dirasakan manfaatnya oleh para pemakai atau konsumen, sehingga tidak sulit lagi mendapatkan barang-barang kebutuhan mereka. Selain itu juga tidak terlihat suatu badan usaha yang memonopoli barang-barang konsumsi ini. Hubungan antara pedagang yang biasanya orang Cina dengan konsumen atau anggota masyarakat yang lain kelihatan harmonis. Bahkan ada beberapa penduduk Cina yang berbaur dengan suku yang lain dengan menjalin hubungan perkawinan, sehingga sering dijumpai adanya kerja sama dalam sektor perekonomian. Bentuk kerja sama ini terlihat misalnya dari hasil produksi pertanian masyarakat setempat yang ada seperti ubi kayu, buah-buahan, sayur mayur dan lain-lain sering dititipkan pada kedai-kedai atau toko kelontong Cina yang menjualkan dengan perhitungan saling menguntungkan. Maka, hal ini jelas sangat berpengaruh pasar sebagai pusat kebudayaan maupun pusat informasi, di mana pola kebudayaan Cina/Tionghoa telah dipengaruhi oleh pola kebudayaan Melayu atau non Melayu lainnya. Lebih jelas lagi dalam pemakaian bahasa yang digunakan dalam transaksi yang terjadi di pasar. Sebelumnya orang-orang Cina di daerah Kepulauan Riau pada umumnya kurang lancar dalam menggunakan bahasa Melayu, tetapi sekarang kelihatan bahwa orang-orang Cina telah lancar menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia, biarpun masih ada juga beberapa yang kurang menguasai bahasa tersebut.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN PBS/DEPBUDPAR

Transaksi perdagangan sangat mempengaruhi dalam kebudayaan penduduk setempat, juga mempengaruhi cara berpikir adanya lingkungan budaya yang mengharuskan adanya komunikasi satu sama lain. Misalnya, saling mempercayai satu sama lain yang didasarkan cara berpikir penduduk Melayu yang tidak banyak mencurigai, atau ingin berbuat baik kepada orang lain.

Pembaharuan ide-ide dalam bidang teknologi, dalam hal ini pasar sebagai tempat diperkenalkannya produk-produk dari hasil teknologi modern, baik yang menyangkut masalah elektronika maupun yang lainnya. Melalui pasar yang ada di desa ini diperkenalkan barang-barang hasil teknologi modern untuk menggantikan penggunaan alat-alat tradisional. Misalnya, di Pasar Senggarang ada beberapa toko kelontong yang menyediakan mesin hitung yang disebut kalkulator. Alat hitung ini oleh para pedagang digunakan sebagai pengganti alat hitung yang lama yaitu sempoa, kemudian juga dalam masalah permainan anak-anak.

Pada awalnya anak-anak di daerah tersebut hanya mengenal dan menggunakan alat-alat yang dibuat dengan bahan-bahan yang ada di desa tersebut. Akan tetapi dengan dalam perkembangannya telah menggunakan hasil kemajuan teknologi, seperti mobil-mobilan. Kemudian para pedagang itu juga menawarkan atau memberikan informasi tentang produk-produk lainnya yang modern sebagai hasil dari kemajuan teknologi baru yang dapat disediakan baik produk dalam negeri maupun luar negeri.

Sedangkan yang menyangkut masalah-masalah tanaman atau bibit terutama buah-buahan juga sekarang lebih mudah didapatkan di Pasar Senggarang, dengan jalan memesan kepada para pedagang untuk mengusahakannya. Adapun jenis bibit buah-buahan itu antara lain pepaya, mangga, jambu, rambutan dan lain-lain yang merupakan jenis tanaman yang berkualitas baik. Sedangkan pada masa dahulu di samping sulitnya mendapatkan bibit jenis buah-buahan di atas, juga dalam memperoleh pupuk di mana para pembeli harus pergi ke Tanjung Pinang tetapi sekarang sudah bisa didapat di pasar tersebut dengan mudah melalui toko-toko yang menjual atau bersedia memenuhi pesanan para konsumen dalam memperoleh bibit tanaman maupun pupuk, seperti Ures, NPK serta jenis lainnya. Dari berbagai macam jenis bibit tanaman di atas adalah sebagai hasil kemajuan dari teknologi pertanian, sehingga paling tidak dalam perkembangannya semakin meningkat-

kan pendapatan masyarakat dari hasil panen yang sudah mulai diusahakan tersebut, di samping semakin banyak tersedianya buah-buahan di daerah itu.

Selain jenis barang-barang yang telah dijelaskan di atas, pada saat ini juga sudah mudah ditemukan berbagai jenis produk modern dalam bidang penerangan, yaitu dengan mudahnya ditemui jenis lampu listrik dari berbagai merk, seperti philips, nasional, cyanoda, dan lain-lain. Jadi kalau dahulu hanya dijual lampu yang menggunakan bahan bakar minyak. Akan tetapi sekarang terlihat adanya pengaruh teknologi modern, di mana di samping alat penerangan tersebut juga dapat memesan pada toko-toko yang ada untuk pembelian alat-alat radio maupun televisi, biarpun di pasar ini belum disediakan tempat penjualan secara khusus dalam bentuk toko tertentu sebagaimana yang banyak dijumpai di Tanjung Pinang maupun di daerah-daerah lain.

Sedangkan kaitan teknologi dengan Politik juga terdapat di Pasar Senggarang Desa Kampung Bugis, di mana dalam hal ini adalah penyediaan air bersih. Keadaan ini berubah setelah pemilu, di mana sebelumnya hanya digunakan perigi atau sumur yang letaknya agak jauh dengan pasar, sehingga pada waktu itu masyarakat di sekitar pasar lebih banyak membeli air bersih yang disediakan oleh penduduk yang bertempat tinggal di daerah yang jauh dari pantai atau pedalaman. Setelah Pemilu 1987 keadaannya berubah karena oleh pemerintah mulai diusahakan adanya ledeng. Kebutuhan-kebutuhan air bersih yang disediakan oleh pemerintah ini lebih banyak digunakan di sekitar pasar, karena untuk retribusinya bagi masyarakat desa yang lain di luar pasar tersebut belum memungkinkan.

Pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli maka kesempatan inipun tidak jarang digunakan dalam mempengaruhi masa sebagai pendukung partainya. Hal ini sering dilakukan di kedai-kedai oleh para tokoh politik di desa tersebut pada saat menjelang Pemilu. Di samping itu juga melalui pendekatan kepada masyarakat yang berbelanja maupun yang mengadakan aktifitas kegiatan ekonomi di pasar dengan maksud mempengaruhi massa sehingga dapat memperkuat posisi suatu golongan di dalam Pemilu.

Informasi tentang keadaan keluarga yang jauh tempat tinggalnya, kenalan dan sahabat juga didapat di pasar. Selanjutnya infor-

masi ini bukan saja berita gembira tetapi berita tentang musibah juga sering didengar melalui sahabat atau kenalan di pasar.

Kestabilan pasar juga sangat mempengaruhi dalam bidang politik terutama menyangkut masalah Hankamnas. Untuk itu pemerintah senantiasa menjaga kestabilan pasar agar harga-harga tidak melonjak seenaknya dan dapat ditekan, terutama yang menyangkut masalah pangan. Misalnya, melalui Kantor Bulog atau KUD yang ada di daerah tersebut.

Jadi, melalui pasar didapatkan informasi-informasi tentang masalah ekonomi yang erat hubungannya dengan masalah politik dan masalah keluarga. Dengan demikian peranan pasar di desa tidak hanya sebagai transaksi perdagangan saja, melainkan juga menyangkut masalah perkembangan teknologi serta politik. Sebagai contoh, keadaan pasar yang tenang tiba-tiba ada perubahan harga yang tajam serta sulitnya barang-barang di pasar. Hal ini banyak digunakan oleh beberapa pihak atau kelompok tertentu di masyarakat untuk mempengaruhi situasi politik. Kadang-kadang tidak jarang pula masalah ini akan menjadi sumber dari suatu kerusuhan atau keresahan masyarakat sekitarnya, sehingga pemerintah harus cepat tanggap untuk turun tangan dalam menetralkan situasi di pasar. Oleh karena pasar ini digunakan sebagai pertemuan masyarakat sehari-hari, yang sekaligus digunakan sebagai pusat informasi segala masalah, sehingga jalur pasar secara tidak langsung mempunyai peranan yang penting sebagai pusat informasi dalam masalah politik.

BAB V **ANALISIS**

1. Ekonomi Masyarakat Pedesaan.

Pada masa ini pasar memegang peranan yang amat penting terutama pada masyarakat pedesaan. Pasar pada masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar ini berarti pasar mempunyai peranan dalam perubahan kebudayaan yang berlangsung di dalam suatu masyarakat. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat.

Sedangkan kebudayaan itu adalah seperangkat nilai, gagasan, dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup dan alat komunikasi. Diperkirakan melalui pasar sebagai pintu gerbang akan terjadi perubahan nilai, gagasan dan keyakinan. Karena melalui pintu gerbang ini ditawarkan ide-ide dan gagasan baru pada masyarakatnya.

Dari segi lain pasar dapat juga diartikan sebagai sentral dari masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya. Melalui pasar bukan saja terjadi saling interaksi sesama warga masyarakat pedesaan, melainkan juga terjadi tukar menukar benda-benda hasil produksi, bahkan informasi-informasi tentang berbagai pengalaman di antara sesama mereka. Sebagai sentral, pasar dengan segala perangkat yang ada di dalamnya dapat juga menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya peranan ekonomi tetapi peranan kebudayaan "pasar" ke-

budayaan yang ada di pasar terhadap masyarakat di sekitarnya cukup besar.

Pasar Senggarang di Desa Kampung Bugis jika kita lihat peranannya dalam perekonomian. Sistem Produksi. Modal yang berada di sini relatif kecil, nampaknya mereka sangat bergantung kepada *toke* baik yang berkedudukan di Senggarang sendiri maupun di Tanjung Pinang. Pasar kurang begitu ramai apalagi dari sekitar jam 10.00 pagi, biasanya pembeli hanya datang bila mereka sudah kehabisan persediaan di rumah, mereka yang berbelanja pada umumnya adalah yang mata pencahariannya berkaitan dengan kesediaan *toke-toke* di Pasar Senggarang, di mana biasanya para nelayan sebelum turun ke laut mengambil perbekalan di kedai-kedai yang menyediakan keperluan mereka, terutama berupa bahan-bahan kebutuhan sehari-hari dari keluarga nelayan tersebut: sirkulasi uang tunai di pasar itu tidak begitu besar karena para nelayan mengambil barang para *toke* dengan jalan hutang/kredit, dan akan membayarnya dengan hasil penangkapan ikan yang diperolehnya. Jadi dalam memperoleh modal unsur kepercayaan yang sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas dengan kata lain pasar mempunyai peranan ganda yaitu pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pasar sebagai pusat kebudayaan. Selanjutnya bila kita membicarakan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi maka kita tak bisa lepas dari masalah produksi konsumsi dan distribusi. Sedangkan dalam hal produksi pasar menyediakan kebutuhan modal, alat dan tenaga kerja. Dalam hal konsumsi pasar menyediakan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder, kemudian di bidang distribusi pasar berperan besar dalam menyebar-luaskan barang-barang kebutuhan masyarakat.

Dalam produksi modal mempunyai peranan penting, sebab tanpa modal tak akan dapat memproduksi. Modal dapat berbentuk tanah, barang, uang dan tenaga. Hal lain yang tak kalah pentingnya dalam produksi adalah peralatan yang digunakan. Setelah pasar berkembang modal dalam bentuk tanah sudah mengalami perubahan, modal yang kelihatannya berperan sekarang adalah modal dalam bentuk uang.

Sedangkan jasa angkutan juga tidak begitu ramai karena yang memerlukan transportasi laut tidak begitu banyak, hal ini disebabkan pegawai-pegawai dan anak sekolah hanya memerlukan waktu

berangkat ke Tanjung Pinang di pagi hari (jam 6.30) dan jam siang (\pm jam 13.00) sewaktu mereka pulang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 15 di mana jumlah pegawai negeri hanya 25 orang, jasa angkutan sejumlah 50 orang, kegiatan terbesar adalah pada sektor nelayan dan buruh.

Dengan kemajuan masyarakat di bidang pengetahuan dan teknologi baik yang didapat dari lembaga pendidikan manapun berdasarkan pengalaman di pasar maka pola konsumsi masyarakat akan menyesuaikan dengan perkembangan pola berpikir masyarakat itu sendiri, dalam arti barang-barang yang tersedia di pasar akan semakin berkembang pula tidak hanya kebutuhan primer saja tetapi kebutuhan sekunder juga akan tersedia.

Pada distribusipun akan mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan zaman umpamanya dengan adanya lembaga distribusi seperti koperasi, walaupun sekarang belum berperan benar tetapi masa yang akan datang akan berperan sesuai dengan perkembangan pengetahuan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian terdahulu jelas bahwa peranan pasar sebagai pusat kebudayaan, pasar menawarkan berbagai ide dan gagasan baru pada masyarakat di sekitar pasar melalui barang dan jasa yang diperdagangkan. Mobilitas yang terjadi pada masyarakat juga membawa ide dan gagasan serta informasi baru pada masyarakat di sekitar pasar. Ide dan gagasan baru ini tentu membawa pengaruh pada pola berpikir masyarakat dan juga pola tingkah laku masyarakat di sekitarnya.

Di bidang pembauran, pasar adalah sebagai arena interaksi dari berbagai kelompok suku bangsa, golongan dan lapisan masyarakat, dalam arti pasar mewujudkan masyarakat majemuk. Interaksi antar penduduk asli setempat dengan penduduk pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa tak dapat dihindari. Pertemuan antar suku bangsa ini akan saling mempengaruhi sehingga membawa perubahan pada mereka. Yang mana perubahan ini akan tampak jelas pada sikap dan tindakan dalam menghadapi orang atau kelompok dari suku bangsa atau golongan lain.

Dengan banyaknya barang yang ditawarkan di pasar juga sebagai daya tarik untuk orang datang ke pasar membeli barang tersebut sehingga orang sering ke pasar.

Dengan seringnya mereka datang ke pasar maka interaksi antar

penduduk asli dan penduduk pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa lebih intensif. Pandangan masyarakat terhadap uang menjadi berubah, uang dinilai tinggi. Pinjam meminjam uang baik untuk modal maupun untuk konsumsi adalah soal biasa. Pinjam meminjam ini tidak saja antar keluarga tetapi juga antara orang-orang dan suku bangsa yang berbeda seperti terlihat di atas bahwa banyak penduduk asli setempat meminjam kepada toke.

Dalam rangka hubungan dengan tetangga terutama dalam peristiwa kemalangan dan musibah baik penduduk asli setempat atau suku bangsa lain tidak berbeda, bentuk sumbangan bukan saja natura tetapi juga dalam bentuk uang, karena menurut mereka uang lebih praktis dan dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan orang yang terkena musibah. Demikian juga halnya sumbangan untuk upacara-upacara adat, baik penduduk asli maupun penduduk pendatang.

Interaksi warga masyarakat desa dengan pasar juga dapat kita lihat sebagai berikut: Organisasi pasar yang ada di Senggarang ini dikelola oleh Staf Pamongpraja terendah yaitu: Kewalian daripadanya dipungut iuran pasar dengan memakai sistem kupon. Masyarakat penjual (penawar) menyambut baik hal ini sebagai suatu kewajiban. KUD di sini belum berjalan baik, kelihatan papan-papan berserakan. Masyarakat pembeli datang ke pasar mencari barang yang dibutuhkannya, barang-barang tersebut pada umumnya kebutuhan sehari-hari seperti beras, lauk pauk dan sayur-sayuran, sedangkan barang-barang yang sifatnya sekunder seperti sandang dan peralatan rumah tangga biasanya dibeli ke kota Tanjung Pinang.

Di pasar ini berbaur beberapa etnis yang ada, seperti: Jawa, Melayu, Bugis, Minang, Flores, Batak dan tentu saja etnis Cina merupakan pihak yang menawarkan barang dagangan; kemudian diikuti oleh suku Minang sebagai pedagang kelontong. Sebagaimana daerah Kepulauan Riau lainnya bahasa pengantar mereka menggunakan bahasa Melayu. Yang telah bercampur dengan dialek suku lain tersebut walaupun beragam suku dan berbeda adat, namun tiada halangan dan hambatan dalam proses dinamika pasar setiap hari.

Bagi penduduk sekitar, pasar merupakan kebutuhan; karena di pasar mereka mendapat informasi, berita-berita yang hangat

yang terjadi di daerah-daerah lain apa lagi daerah ini terletak di perairan Selat Malaka di lalulintas jalan yang ramai.

Pandangan terhadap pendidikan sudah sangat berubah, hampir semua orang tua menyekolahkan anaknya, di samping pengajian di sore hari, jadi ajaran agama tetap ditekankan terhadap anak-anak mereka. Pengajian biasanya diadakan di mushola dan di rumah-rumah penduduk. Namun demikian terhadap agama lain mereka saling menghargai. Hal ini kelihatan bahwa penduduk asli setempat membiarkan orang-orang lain menjalankan ibadah agamanya, ini berarti toleransi beragama sangat tinggi di daerah ini.

Berdampingan dengan Pasar Senggarang Desa Kampung Bugis ini ada dua buah Kelenteng yang sudah tua usianya. Hal ini sebagai suatu pertanda bahwa daerah ini dulunya suatu pemukiman yang cukup ramai dihuni oleh penduduk golongan Tionghoa yang setiap hari libur, orang Tionghoa datang ke daerah ini dalam jumlah yang besar, sedikitnya \pm 100 orang, mereka melaksanakan upacara sembahyang. Mereka datang secara berombongan dengan mencharter ferry. Orang-orang Tionghoa yang datang ini terdiri dari orang tua, remaja dan anak-anak semuanya kelihatan serius melaksanakan upacara sembahyang di dalam dan di halaman kelenteng tersebut. Mereka pada umumnya, menginap di hotel-hotel mewah yang ada di Tanjung Pinang seperti Hotel Holiday In, yang berlokasi di pantai bagian Barat kota.

Perekonomian masyarakat Pedesaan kurang cerah hal ini disebabkan, karena dunia pasar mereka relatif kecil, jumlah anak-anak pegawai negeri yang banyak setelah ke kota Tanjung Pinang, sedangkan anak para nelayan hanya bersekolah sampai tamat SD kemudian mereka mencari kerja menjadi buruh sampan atau turun ke laut menjadi nelayan melanjutkan profesi orang tuanya.

Kebudayaan yang berkembang di sini di bidang kesenian tidak ada yang menonjol, hanya bila hari-hari besar ada kegiatan seperti kegiatan Joget, kegiatan Olahraga seperti badminton dan volley ball, upacara keagamaan, bagi pemeluk agama Islam baik Melayu, Bugis, Minang, Jawa dan lain-lain. Mereka ramai-ramai dengan tertib mengerjakan Sholat Jum'at dan sekali 1 tahun mereka mengerjakan sembahyang Idul Fitri, dan sembahyang Idul Adha di lapangan atau di Mesjid bila cuaca kurang baik.

2. Kebudayaan.

Di samping kesenian tradisional sekarang mereka sudah akrab dengan kesenian modern seperti lagu-lagu Indonesia populer serta irama dangdut dan lain-lain. Peranan radio dan televisi serta kaset dengan menggunakan tape recorder sudah sangat tinggi.

KESIMPULAN

Pasar di mana-mana sangat pesat pertumbuhannya. Dari pasar ini pula bermula timbulnya kota-kota. Pada zaman kuno kelambatan pasar ini merupakan awal suatu negeri di mana para pedagang ber-temu dan saling tukar menukar barangnya masing-masing. Dalam perkembangan yang demikian yang dipertukarkan sebagai alat tukar.

Demikian pula halnya dengan Pasar Senengany di Kampung Bugis yang dewasa ini belum boleh dikatakan dapat memenuhi ke-butuhan masyarakat di sekitarnya. Banyak hal yang dapat kita ke-mukakan kepada pasar di Senengany ini belum berfungsi seperti pasar-pasar lainnya. Hal ini mengungkap bahwa jenis-jenis barang yang diperdagangkan masih terbatas, begitu pula para konsumen-nya sebagian besar hanya masyarakat Desa Kampung Bugis.

Sementara pertumbuhannya zaman dollar yang dimulai tahun-tahun 60-an di mana diperdagangkan uang rupiah Kepulauan Riau sebagai alat tukar pengganti dollar Singapura/Malaysia; maka zaman ke-emasan di salah satu daerah Provinsi Riau ini mulai menurun se-ranannya. Timbul Fungus yang semula sebagai ibukota Provinsi dengan Gubernur pertamanya Mr. Moch. Amin dipindahkan ke Pekanbaru sebagai ibukota Daerah Swatantra Tingkat I Provinsi Riau.

Kegiatan ekonomi juga mulai menurun, toko-toko yang dulu di zaman dollar penuh dengan barang-barang, tampak semakin me-nyusut, daya belinya berkurang di tahun dengan dollar. Terjadi Fungus

KESIMPULAN

Pasar di mana-mana sangat besar peranannya. Dari pasar ini pula bermula timbulnya kota-kota. Pada zaman kuno kelahiran pasar ini merupakan awal suatu negeri di mana para pedagang bertemu dan saling tukar menukar barangnya masing-masing. Dalam perkembangannya kemudian uang dipergunakan sebagai alat tukar.

Demikian pula halnya dengan Pasar Senggarang di Kampung Bugis yang dewasa ini belum boleh dikatakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Banyak hal yang dapat kita kemukakan kenapa pasar di Senggarang ini belum berfungsi seperti pasar-pasar lainnya. Hal ini mengingat bahwa jenis-jenis barang yang diperdagangkan masih terbatas, begitu pula para konsumennya sebagian besar hanya masyarakat Desa Kampung Bugis.

Semenjak berakhirnya zaman dollar yang dimulai tahun-tahun 60-an, di mana diperlakukan uang rupiah Kepulauan Riau sebagai alat tukar pengganti dollar Singapore/Malaysia; maka zaman keemasan di salah satu daerah Propinsi Riau ini mulai menurun peranannya. Tanjung Pinang yang semula sebagai Ibukota Propinsi, dengan Gubernur pertamanya Mr. Moch. Amin dipindahkan ke Pekanbaru sebagai ibukota Daerah Swatantra Tingkat I Propinsi Riau.

Kegiatan ekonomi juga mulai menurun, toko-toko yang dulu di zaman dollar penuh dengan barang-barang, tampak semakin menyusut, daya beli masyarakat turun dengan drastis. Tanjung Pinang

yang dulunya harus namanya sebagai kota dollar, sekarang berubah dengan nama kurang enak yaitu Tanjung Pinang. Pegawai, karyawan pemerintah banyak yang mengajukan permohonan pindah ke Riau daratan, bahkan ke Jakarta. Mereka ingin lari dari Tanjung Pinang. Demikian pula halnya dengan keadaan di sekitarnya di daerah Kepulauan Riau seperti di Letung, Natuna, Terempa.

Kemudian diikuti pula dengan masa konfrontasi antara Pemerintah Indonesia versus Pemerintah Malaysia yang dipimpin oleh Tengku Abdul Rahman Putra Adi. Dalam waktu yang tidak begitu lama timbul pula pengkhianatan PKI yang dikenal dengan Gerakan G.30.S. pada tahun 1965.

Semua hal tersebut di atas sangat melumpuhkan perekonomian Indonesia mulai di kota sampai di pelosok-pelosok tanah air. Demikian pula keadaannya di daerah Kepulauan Riau termasuk kegiatan perekonomian di Desa Kampung Bugis yang terletak di sebelah Barat Kota Tanjung Pinang.

Pada sekitar tahun 1970-an Batam pun mulai dibangun oleh pemerintah pusat dengan penangan khusus yang dinamakan daerah Otorita. Kegiatan perekonomianpun beralih ke Batam, karena Batam menjadi suatu pelabuhan bebas di seberang Bandar Singapura pusat perniagaan di Asia itu. Pada bagian akhir dari kesimpulan ini kami menyampaikan beberapa saran terhadap pemerintah, agar KUD yang sekarang sedang digalakkan dapat merintis jalan untuk mengangkat taraf penghidupan rakyat di daerah ini. Salah satu yang baik barangkali, membuka toko Koperasi yang barangnya lengkap agar rakyat dapat membeli keperluannya seperti alat-alat tukang, toko besi supaya mereka tidak harus ke kota Tanjung Pinang untuk suatu keperluan saja. Di sini juga belum kelihatan peranan Perpustakaan Desa. Pihak desa hendaknya bacaan-bacaan yang perlu untuk orang dewasa dan anak-anak sekolah. Peranan desa sangat diharapkan tidak hanya sekedar mengurus administrasi seperti Kartu Penduduk. Transaksi jual beli barang atau tanah, tetapi juga hal-hal yang bersifat rohaniah memperkaya pengalaman putra-putri dengan bacaan-bacaan yang baik sebagai pengisi waktu senggang mereka.

Taraf hidup nelayan juga harus diperhatikan, agar mereka tidak selamanya berada dalam kondisi kemiskinan seperti yang terlihat di sana-sini. Dengan adanya pabrik sandal di Senggarang

walaupun baru secara kecil-kecilan, namun akan membantu dalam membuka lapangan kerja baru. Untuk itu diperlukan Serikat iklan promosi.

BIBLIOGRAFI

- Ambar Tadang. *Ekonomi Pembangunan problema Dasar dan Teori Pembangunan*. Surabaya : Bina Ilmu, 1981.
- Bintarto. *Geografi Desa*. Yogyakarta : UP. Spring, 1977.
- Foster, Douglas W. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga, 1985.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Cetakan kelima, Bandung: Bina-cipta, 1984.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso et, al. *Kamus Istilah Antropologi* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan keenam, Jakarta : Dian Rakyat, 1985.
- Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan kesembilan Jakarta : Gramedia, 1982.
- Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1979.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, *Bagaimana Menciptakan Pasar*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1978.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan kelima, Jakarta : LP3ES, 1985.

- Muchtar Lutfi. *Interaksi Antara Melayu dan Non Melayu Serta Pengaruhnya Terhadap Pembauran Kebudayaan dan Pendidikan*, malah pada seminar kebudayaan Melayu. Tanjung Pinang : Proyek IDKD Riau, 1985.
- Nijman, HJ. dan Van Der Wolk E. *Strategi Pemasaran Modern*. Jakarta : Erlangga, 1983.
- Nursid Sumaatmadja. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni, 1988.
- Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Bina Grafika, 1982.
- Sartono Kartodirjo. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif sejarah*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1987.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV Rajawali, 1986.
- Amal Farang. *Ekonomi Pembangunan Daerah dan Teori Pembangunan*. Surabaya : Bina Ilmu, 1981.
- Buletin Geografi Desa Yogyakarta : GP Spring 1977.
- Poster Douglas W. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga, 1982.
- Hartono. *Pengantar Antropologi*. Cetakan kelima. Bandung : Remaja, 1984.
- Koentjaraningrat. *Budhasaroso et al. Kajian Etika Antropologi*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan keenam. Jakarta : Dian Rakyat, 1982.
- . *Kebudayaan Mentawai dan Perbandingan*. Cetakan kesem- biling. Jakarta : Gramedia, 1982.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1979.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- . *Kembara Pendidikan dan Pembinaan Manajemen*. Bagaimana Men- ciptakan Pasar. Jakarta : Bhakti Karya Aksara, 1978.
- Masih Singarimbun. *Soalan Etika*. *Metode Penelitian Sosial*. Ce- takan kelima. Jakarta : LPIS, 1982.

A
Atuk 41

B
Batin 42
Belat 56
Bilis 65
Budak 42

D
Datuk 40

K
Kelenteng 30, 130
Kewalian 128

L
Luwuk 26

M
Mak bungsu 41
Mak sulung 41
Mak tengah 41
Mambang 36
Mobilitas 2, 23

O
Ojek 5, 83

INDEKS

P
 Pak bungsu 41
 Pak sulung 41
 Pak tengah 41
 Pekan 31
 Penambang 22, 69
 Pompong 12, 22, 33, 38, 22, 69

R
 Raja Keok Kecil 20, 27
 Ring-rang 94

S
 Samba 42
 Sanyal 2, 6, 9
 Segantang Lada 10
 Selampit 37
 Seluar 93
 Semboi 124
 Seperangkat nilai 2
 Semang 26
 Simbiosis manusia 26
 Siwijaya 11

T
 Tangkul 26
 Tanjak 93
 Tempuling 27
 Trangkok 19
 Ting-ting 94
 Tok 33, 49, 22, 87, 128
 Tuli 37

U
 Urbanisasi 46, 18

V
 Valid 7

P

- Pak bungsu 41
- Pak sulung 41
- Pak tengah 41
- Pekan 31
- Penambang 52, 69
- Pompong 12, 25, 33, 38, 55, 69

R

- Raja Kecil Kecil 20, 27
- Riang-riang 94

S

- Sanda 42
- Sample 5, 6, 9
- Segantang Lada 10
- Selampik 37
- Seluar 93
- Sempoa 124
- Seperangkat nilai 2
- Serampang 56
- Simbiosis mutualis 26
- Sriwijaya 11

T

- Tangkul 56
- Tanjak 93
- Tempuling 57
- Tionkok 19
- Tiup-tiup 94
- Toke 33, 49, 55, 87, 128
- Tuki 37

U

- Urbanisasi 16, 18

V

- Valid 7

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Basar bin Zaenal
Umur : 82 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Dukuh Madung, Desa Kampung Bugis

2. **N a m a** : Raja Umar
Umur : 45 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Staf Kantor Kepala Desa Kampung Bugis
Alamat : Desa Kampung Bugis

3. **N a m a** : Abdullah
Umur : 46 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Dukuh Madung, Desa Kampung Bugis

4. **N a m a** : Achmad
Umur : 32 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Dukuh Madung, Desa Kampung Bugis

5. **N a m a** : Abdul Latif
Umur : 39 tahun

- Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Ketua LKMD Desa Kampung Bugis
Alamat : Desa Kampung Bugis
6. N a m a : Dularisman
Umur : 59 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Pedagang/Staf Kantor Kepala Desa Kampung Bugis
Alamat : Senggarang, Desa Kampung Bugis
7. N a m a : D.I. Salim
Umur : 58 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan ABRI/Pedagang
Alamat : Senggarang, Desa Kampung Bugis
8. N a m a : Ny. Abdul Rachman
Umur : 69 tahun
Jenis kelamin : wanita
Pekerjaan : —
Alamat : Desa Kampung Bugis
9. N a m a : Ibrahim
Umur : 30 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Madung, Desa Kampung Bugis
10. N a m a : Hamali Hamzah, BA.
Umur : 44 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Staf Kandepdikbud Kab. Kepulauan Riau/Ketua KUD Usaha Karya Tanjung Pinang
Alamat : Tanjung Pinang
11. N a m a : Zahari Usman
Umur : 47 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Wakil-Ketua KUD Usaha Karya Tanjung Pinang
Alamat : Tanjung Pinang

12. N a m a : Agus Riadi
Umur : 39 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Karyawan Industri Kecap di senggarang
Alamat : Senggarang, Desa Kampung Bugis
13. N a m a : Sukino
Umur : 43 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Pengusaha Industri Sepatu di Senggarang
Alamat : Senggarang, Desa Kampung Bugis
14. N a m a : Sugito
Umur : 25 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Karyawan Industri Sepatu di Senggarang
Alamat : Senggarang, Desa Kampung Bugis
15. N a m a : Sabri Thahab
Umur : 59 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Staf Kantor Camat Tanjung Pinang Barat
Alamat : Tanjung Pinang
16. N a m a : Khairil Anwar
Umur : 34 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : YMT Kepala Desa Kampung Bugis
Alamat : Tanjung Pinang



Gambar 1
Tim peneliti pada saat persiapan menuju lokasi Pasar Senggarang,
Desa Kampung Bugis.



Gambar 2
Keramaian di pasar Tanjung Pinang sebagai salah satu
penyuplai barang-barang di Pasar Senggarang



Gambar 4
Arus sarana transportasi antara Tanjung Pinang dengan
Kampung Bugis



Gambar 3
Suasana pasar Tanjung Pinang yang merupakan salah satu jalan
penghubung menuju ke Pasar Senggarang



Gambar 5
Sampan-sampan yang digunakan sebagai sarana transportasi
pada saat menunggu penumpang



Gambar 6
Pintu gerbang Pasar Senggarang Kampung Bugis Kepulauan Riau



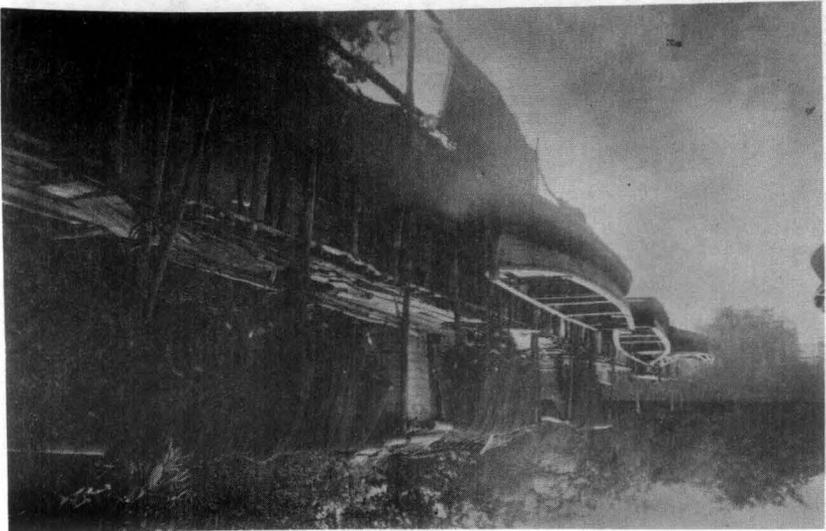
Gambar 7
Jalan masuk ke Pasar Senggarang Kampung Bugis Kepulauan Riau



Gambar 8
Anak usia sekolah sebagai pekerja tambang antara Pasar Senggarang dengan Tanjung Pinang



Gambar 9
Wawancara dengan Bapak Salim di Senggarang Desa
Kampung Bugis



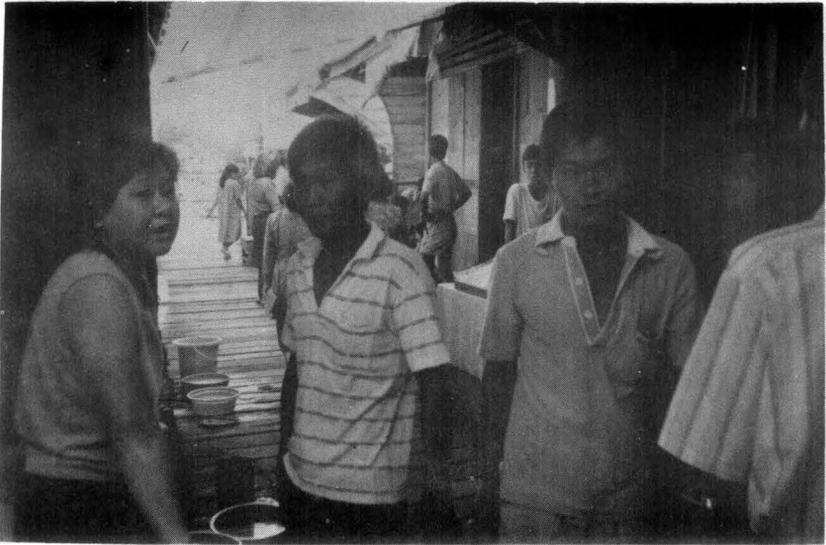
Gambar 10
Alat-alat penangkap ikan yang digunakan para nelayan desa
Kampung Bugis yaitu pukot dan sampan.



Gambar 11
Foto bersama dengan keluarga penghulu (alm. Abdul Rachman)
di desa Kampung Bugis



Gambar 12
Kios minyak terletak antara Tanjung Pinang dengan
Kampung Bugis sebagai penyediaan bahan bakar bagi pompong,
maupun alat transportasi laut yang lain.



Gambar 13
Rumah penduduk di sekitar Pasar Senggarang Kampung Bugis.



Gambar 14
Kelenteng sebagai tempat upacara keagamaan dan merupakan bangunan peninggalan sejarah di senggarang Kampung Bugis Kepulauan Riau



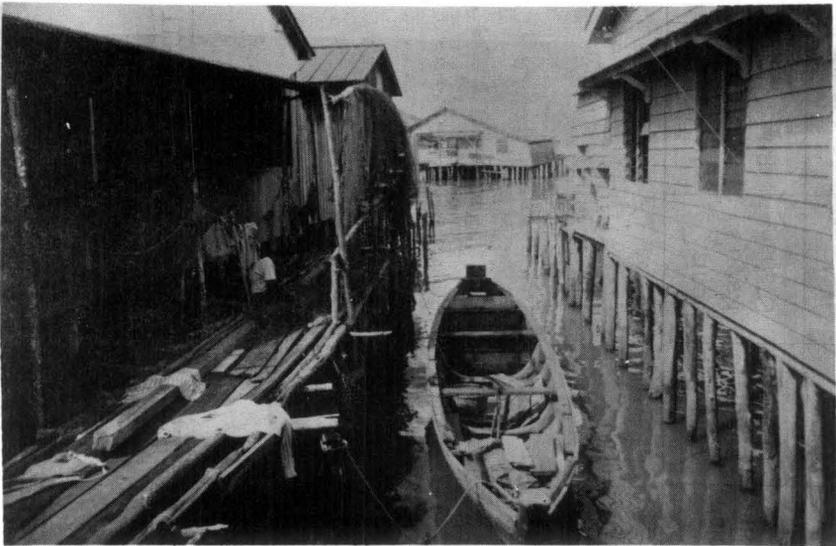
Gambar 15
Jenis sayur-sayuran yang didistribusikan di Pasar Senggarang
Desa Kampung Bugis



Gambar 16
Suasana Pasar Senggarang pada siang hari



Gambar 17
Bangunan Balai Pertemuan di Desa Kampung Bugis



Gambar 18
Perkampungan nelayan di Desa Kampung Bugis

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DIT.JEN.NBSF DEPBULPAR

